

**IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* PESANTREN DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI  
(Studi Multi Situs di PP. Anwarul Huda Dan PP. Nurul Islam Kota Malang)**

**TESIS**

Oleh:

**Muhammad Machrus Salim**  
NIM. 18770054



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

**IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* PESANTREN DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI**

**(Studi Multi Situs di PP. Anwarul Huda Dan PP. Nurul Islam Kota Malang)**

**Tesis**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
Menyelesaikan Program Master  
Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing:

**Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
NIP. 19650403 199803 1 002

**Dr. H. Miftahul Huda, M.Pd**  
NIP. 19731002 200003 1 002

Oleh:

**Muhammad Machrus Salim**  
NIM. 18770054

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “Implementasi *Hidden curriculum* Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Multi Situs di PP. Anwarul Huda Dan PP. Nurul Islam Kota Malang)”.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 13 Juni 2022  
Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
NIP. 196504031998031002

Malang, 13 Juni 2022  
Pembimbing II



**Dr. H. Miftahul Huda, M.Pd**  
NIP. 19731002 200003 1 002

Malang, 13 Juni 2022  
Mengetahui,  
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



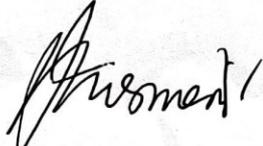
**Dr. H. Mohammad Asrori,** //  
NIP. 196910202000031001

## LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Naskah tesis dengan judul “Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Relegius Santri ( Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Nurul Islam Kota Malang )” yang disusun oleh Muhammad Machrus Salim, Nim: 18770054 ini telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis pada hari Rabu, 13 Juli 2022 di Gedung B. 105 Pascasarjana Uin Maulana Malik Ibrahim pukul 11.00 - 12.30 WIB. Tesis ini sudah diperbaiki sesuai saran-saran Dewan Penguji dibawah dan telah diperiksa sehingga **DINYATAKAN SAH dan LULUS.**

| No | Nama   | Penguji                  | Tanggal Persetujuan | TTD   |
|----|--|--------------------------|---------------------|---|
| 1  | <b>Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag</b><br>NIP.<br>197204202002121003   | Penguji I                | 19/9/24             |    |
| 2  | <b>Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A</b><br>NIP.<br>197208062000031001 | Ketua/Penguji II         | 19/9/24             |  |
| 3  | <b>Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd</b><br>NIP.<br>196504031998031002         | Pembimbing I/Penguji     | 20/9/24             |  |
| 4  | <b>Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag</b><br>NIP.<br>197310022000031002         | Pembimbing II/Sekretaris | 20/9/24             |  |

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana  
Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

  
**Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag**  
NIP. 196910202000031001

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul

**“Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Relegius Santri ( Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Nurul Islam Kota Malang )”**

Oleh:

**Muhammad Machrus Salim**  
**NIM. 18770054**

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Rabu, 13 Juli 2022 pukul 11.00-12.30 WIB dan dinyatakan LULUS

**Dewan Penguji,**

**Tanda Tangan**

**Penguji I**

**Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag**  
NIP. 197204202002121003



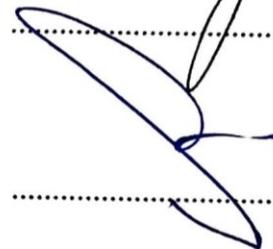
**Ketua/Penguji II**

**Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A**  
NIP. 197208062000031001



**Pembimbing I/Penguji**

**Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd**  
NIP. 196504031998031002



**Pembimbing II.Sekretaris**

**Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag**  
NIP. 197310022000031002



Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.**  
NIP. 19690303 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang tertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Machrus Salim  
NIM : 18770054  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **Implementasi *Hidden curriculum* Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Multi Situs di PP. Anwarul Huda Dan PP. Nurul Islam Kota Malang)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini, dan ditulis dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 17 September 2024  
Hormat saya,



Muhammad Machrus Salim  
NIM. 18770054

## MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ

*"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah (sekecil apapun),  
niscaya dia akan melihat (balasan)-nya" (Q.S Al-Zalzalah : 07)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan, Surah Al-zalzalahi: 7*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkaleema, 2018), 599

## ABSTRAK

Machrus Salim, Muhammad. *Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Multi Situs di PP. Anwarul Huda Dan PP. Nurul Islam Kota Malang)*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. (2) Dr. H. Miftahul Huda, M.Pd.

---

**Kata kunci:** hidden curriculum, karakter religius, pondok pesantren

Di masa Pandemi, pengetahuan dapat ditransfer melalui internet. Namun nilai keikhlasan, budi pekerti, panutan, disiplin dan sikap religius perlu dihubungkan secara spiritual dengan pembelajaran tatap muka melalui guru. Hal ini menjadikan hidden curriculum terlebih di pesantren menjadi penting, pasalnya adanya transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non-formal tetapi sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik atau santri. menganalisis implementasi hidden curriculum pesantren dari bentuk pelaksanaan, strategi pelaksanaan dan dampak dari pelaksanaan hidden curriculum pesantren dalam membentuk karakter religius Santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang sehingga penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran karakter kepada peserta didik menjadi optimal dan maksimal.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan implementasi hidden curriculum pada PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang. Dalam proses pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci dengan berpedoman pada pedoman wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Sedangkan tehnik analisis data dan keabsahan data, peneliti menggunakan proses analisis data deskriptif melalui lima alur, yakni (1) pengumpulan dan pengecekan, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan dan (5) triangulasi dengan mendiskusikan paparan data dan hasil temuan yang telah ditemukan dilapangan.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa bentuk pelaksanaan hidden curriculum dalam pembentukan katakter religius di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam memiliki kesamaan. Berbagai kegiatan yang ada di kedua pondok pesantren sengaja didesain untuk mendidik santri memiliki karakter yang religius. Sedangkan strategi pelaksanaan hidden curriculum di kedua situs memiliki lima strategi yakni; 1) pengetahuan (knowing), 2) keteladanan (modelling), 3) pembiasaan (habituation), dan 4) budaya religius (culture religious). Keempat strategi tersebut disesuaikan dengan masing-masing kegiatan yang dijalankan. Dampak pelaksanaan hidden curriculum dalam pembentukan katakter religius di kedua situs memiliki 5 dimensi yakni; 1) Aspek keyakinan (religious belief), 2) Aspek peribadatan (religious practice), 3) Aspek penghayatan (religious felling), 4) Aspek pengetahuan (religious knowledge), 5) Aspek pengamalan (religious effect). Kelima dimensi tersebut terjawabantahkan dalam kehidupan santri dikedua pondok pesantren. Sehingga santri memiliki sikap dan perilaku seperti disiplin, istiqomah, jujur, bertanggung jawab, sabar, bertakwa, tawakal, ikhlas, toleransi dan ukhuwah (persaudaraan) akhlakul karimah, sopan santun, tawadhu, syukur.

## ABSTRACT

Machrus Salim, Muhammad. Implementation of Hidden Curriculum of Islamic Boarding Schools in the Formation of Religious Character of Students (Multi-Site Study at Anwarul Huda Islamic Boarding School and Nurul Islam Islamic Boarding School in Malang City). Thesis, Master of Islamic Religious Education Program, Postgraduate Program, Sunan Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. (2) Dr. H. Miftahul Huda, M.Pd.

---

---

**Keywords:** Hidden curriculum, Religious character, Islamic boarding school

During the pandemic, knowledge can be transferred through the internet. However, values such as sincerity, morality, role models, discipline, and religious attitudes need to be spiritually connected to face-to-face learning through teachers. This makes the hidden curriculum, especially in Islamic boarding schools, important because it involves the transmission of culture, traditions, norms, values, and beliefs assumptions that are not planned or structured formally or informally, but have a significant influence on the character development of students or santri. This analysis examines the implementation of the hidden curriculum in pesantren, focusing on its forms, strategies, and the impact of its implementation in shaping the religious character of the santri at Anwarul Huda Islamic Boarding School and Nurul Islam Islamic Boarding School in Malang City. The goal is to optimize the delivery of education and character development to the students.

This research is a type of descriptive qualitative research, used to describe the implementation of the hidden curriculum at Anwarul Huda Islamic Boarding School and Nurul Islam Islamic Boarding School in Malang City. In the data collection process, the researcher serves as the key instrument, guided by interview protocols, participant observation, and documentation as data collection tools. For data analysis and validity, the researcher uses a descriptive data analysis process through five steps: (1) data collection and verification, (2) data reduction, (3) data presentation, (4) conclusion drawing, and (5) triangulation by discussing the data and findings observed in the field.

This research found that the implementation of the hidden curriculum in shaping religious character at both Anwarul Huda and Nurul Islam Islamic Boarding Schools has similarities. The various activities at both pesantren are deliberately designed to instill a religious character in the students. The implementation strategy of the hidden curriculum at both sites includes five key strategies: 1) knowledge, 2) role modeling, 3) habituation and 4) religious culture. These strategies are tailored to the specific activities carried out. The impact of the hidden curriculum on shaping religious character in both institutions can be seen through five dimensions: 1) Religious belief, 2) Religious practice, 3) Religious feeling, 4) Religious knowledge, and 5) Religious application. These five dimensions are manifested in the daily lives of the students at both pesantren, resulting in attitudes and behaviors such as discipline, steadfastness (*istiqamah*), honesty, responsibility, patience, piety, trust in God (*tawakal*), sincerity, tolerance, brotherhood (*ukhuwah*), noble character (*akhlak al-karimah*), politeness, humility, and gratitude.

## مستخلص البحث

محروس سليم، محمد. تنفيذ المنهج الخفي للمعهد الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية للطلاب (دراسة متعددة المواقع في المعهد أنور الهدى والمعهد نور الإسلام في مالانج). (أطروحة، برنامج دراسة ماجستير التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرّفون: 1) (الأستاذ الدكتور الحاج نور علي الماجستير، 2) (الدكتور الحاج مفتاح الهدى الماجستير).

---

### كلمة المفتاحية: مناهج خفية، طابع ديني، معهد الإسلامية

في زمن الجائحة، يمكن نقل المعرفة عبر الإنترنت. ومع ذلك، فإن قيم الإخلاص والأخلاق والأسوة والانضباط والسلوك الدينية يجب أن ترتبط روحياً بالتعلم المباشرة من خلال المعلم. هذا يجعل تطبيق المنهج المخفي أمراً مهماً في المعهد الإسلامية، نظراً لوجود انتقال للثقافة والتقاليد والمعايير والقيم والمعتقدات والافتراضات غير المخططة وغير المنظمة بشكل رسمي أو غير رسمي، لكنها تؤثر بشكل كبير على تنمية شخصية المتعلمين أو الطلاب. يتم تحليل تنفيذ المنهج المخفي في المعهد الإسلامية من حيث شكل التنفيذ واستراتيجية التنفيذ وتأثير التنفيذ في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في المعهد أنوار الهدى والمعهد نور الإسلام في مالانج، وذلك بهدف تحسين تنظيم التعليم وتدريب القيم الأخلاقية للمتعلمين ليكون الأمثل والأكثر كفاءة.

البحث يعني نوعاً من البحوث النوعية الوصفية، حيث يتم استخدام البحث النوعي الوصفي لوصف تنفيذ المنهج المخفي في المعهد أنوار الهدى والمعهد نور الإسلام في مالانج. في عملية جمع البيانات، يكون الباحث هو الأداة الرئيسية مع الاعتماد على دليل المقابلة والملاحظة المشاركة والتوثيق كأدوات لجمع البيانات. أما بالنسبة لأسلوب تحليل البيانات وصحة البيانات، فإن الباحث يستخدم عملية التحليل الوصفي للبيانات عبر خمس خطوات: 1) (جمع وفحص البيانات)، 2) (تقليص البيانات)، 3) (عرض البيانات)، 4) (استخلاص الاستنتاجات)، 5) (التلخيص من خلال مناقشة عرض البيانات والنتائج التي تم العثور عليها في الميدان).

توصل هذا البحث إلى أن شكل تنفيذ المنهج المخفي في تشكيل الشخصية الدينية في المعهد أنوار الهدى والمعهد نور الإسلام لهما تشابه. حيث تم تصميم الأنشطة المختلفة في كلا المدرستين بشكل مقصود لتربية الطلاب على التحلي بالشخصية الدينية. أما بالنسبة لاستراتيجية تنفيذ المنهج المخفي في كلا الموقعين، فهناك خمس استراتيجيات: 1) (المعرفة) وقد تم (culture religious) الثقافة الدينية 4) (habituaton) التعود 3) (modelling) القدوة 2) (knowing) إن تأثير تنفيذ المنهج المخفي في تشكيل الشخصية الدينية في كلا تكيف هذه الاستراتيجيات مع كل نشاط يتم تنفيذه. 3) (religious practice) جانب العبادة 2) (religious belief) الموقعين له خمس أبعاد، وهي: 1) (جانب العقيدة) جانب التطبيق 5) (religious knowledge) جانب المعرفة 4) (religious feeling) جانب التجربة الروحية هذه الأبعاد الخمسة تتجسد في حياة الطلاب في معهدين، مما يجعلهم يتحلون بمواقف (religious effect) العملي وسلوكيات مثل الانضباط والاستقامة والصدق والمسؤولية والصبر والتقوى والتوكل والإخلاص والتسامح والأخوة والأدب والتواضع والشكر.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta yang tidak pernah lelah mendoakan, menyemangati dan mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak - anaknya.
2. Bapak dan ibu mertua yang begitu menyayangi layaknya anak sendiri.
3. Istri dan anak tercinta yang selalu menemani, mendengar keluh kesah, menyemangati, dan mendoakan untuk kesuksesan dan kebahagiaan keluarga.
4. Teman-teman seperjuangan yang selalu menyemangati dan mendoakan
5. Almamater tercinta serta agama, nusa dan bangsa.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ke hadirat *Ilahi Robby*, karena dengan limpahan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan penelitian tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa turunkan limpahkan kepada Nabi agung Muhammad Saw. atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam dapat kita rasakan sampai hari ini.

Atas terselesaikannya penyusunan penelitian Tesis ini sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti telah banyak mendapat bantuan, arahan, motivasi serta bimbingan dari berbagai macam pihak. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan, kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Zainuddin, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Mohammad Asrori selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, nasihat, saran dan arahan dalam penyusunan penelitian tesis ini.
5. Dr. H. Miftahul Huda, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran guna memberi bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada peneliti dalam menyusun Tesis ini.
6. Seluruh dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan warisan ilmu keislaman yang sangat luas dan dalam.

7. Bapak/ Ibu karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi ini.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini. Semoga Allah Swt, memberikan balasan yang setimpal. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, peneliti berharap penulisan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 13 Juni 2022  
Penulis,

Muhammad Machrus Salim  
NIM. 18770054

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987.

### A. Konsonan

| Huruf Arab | Nama  | Huruf Latin |
|------------|-------|-------------|
| ا          | Alif  | A           |
| ب          | ba'   | B           |
| ت          | ta'   | T           |
| ث          | sa'   | Ts          |
| ج          | Jim   | J           |
| ح          | Ha    | H           |
| خ          | kha'  | Kh          |
| د          | Dal   | D           |
| ذ          | Zal   | Dz          |
| ر          | ra'   | R           |
| ز          | Zai   | Z           |
| س          | Sin   | S           |
| ش          | syin  | Sy          |
| ص          | shad  | Sh          |
| ط          | tha'  | Th          |
| ظ          | Zha   | Zh          |
| ع          | 'ain  | '           |
| غ          | ghain | Gh          |
| ف          | fa'   | F           |
| ق          | Qaf   | q           |

|   |        |   |
|---|--------|---|
| ك | Kaf    | k |
| ل | Lam    | l |
| م | Mim    | m |
| ن | Nun    | n |
| و | waw    | w |
| ه | ha'    | h |
| ء | hamzah | ' |
| ي | ya'    | y |

### B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan Latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

|                     |   |          |     |         |      |
|---------------------|---|----------|-----|---------|------|
| Vokal (a) panjang = | A | misalnya | قال | menjadi | qala |
| Vokal (i) panjang = | I | misalnya | قيل | menjadi | qila |
| Vokal (u) panjang = | U | misalnya | دون | menjadi | duna |

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

|                |    |          |     |         |         |
|----------------|----|----------|-----|---------|---------|
| Diftong (aw) = | او | misalnya | قول | Menjadi | qawlun  |
| Diftong (ay) = | اي | misalnya | خير | Menjadi | khayrun |

### C. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-rishalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| <b>HALAMAN DEPAN</b> .....                    | i    |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                    | ii   |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....               | iii  |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI</b> ..... | iv   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....                | v    |
| <b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....    | vi   |
| <b>MOTTO</b> .....                            | vii  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                          | viii |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                      | xi   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                   | xii  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> ..... | xiv  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                       | xvi  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                     | xx   |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                    | xxi  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                  | xxii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                | 1    |
| A. Latar Belakang.....                        | 1    |
| B. Fokus Penelitian.....                      | 11   |
| C. Tujuan Penelitian.....                     | 11   |
| D. Manfaat Penelitian.....                    | 12   |
| E. Orisinalitas Penelitian.....               | 13   |
| F. Definisi Istilah.....                      | 15   |

|  |           |
|--|-----------|
| G. Kerangka Berfikir .....   | 17        |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>  | <b>18</b> |
| A. <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren.....   | 18        |
| 1. Pengertian <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren .....                                     | 18        |
| 2. <i>Hidden Curriculum</i> dalam Literatur .....  | 24        |
| 3. Aspek <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren .....  | 25        |
| 4. Fungsi <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren.....  | 27        |
| 5. Urgensi <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren dalam Pembentukan Karakter<br>Religius ..... | 31        |
| B. Karakter Religius Santri.....   | 32        |
| 1. Pengertian Karakter Religius Santri.....  | 32        |
| 2. Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Islam .....                               | 38        |
| 3. Indikator Karakter Religius Santri .....  | 41        |
| 4. Urgensi Karakter Religius Santri .....  | 42        |
| C. Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> .....   | 44        |
| 1. Bentuk Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> .....                                      | 44        |
| 2. Strategi Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> .....                                    | 46        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>  | <b>53</b> |
| A. Jenis Penelitian.....   | 53        |
| B. Latar Penelitian .....  | 55        |
| C. Sumber Data Penelitian.....   | 56        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....  | 57        |
| 1. Observasi.....  | 57        |
| 2. Wawancara.....  | 58        |
| 3. Dokumentasi .....   | 59        |
| E. Teknik Analisis Data.....   | 60        |
| 1. Pengumpulan dan Pengecekan Data .....   | 61        |

|   |  |            |
|---|--|------------|
| 2.  | Reduksi Data.....  | 61         |
| 3.  | Penyajian Data .....   | 62         |
| 4.  | Penyimpulan .....  | 62         |
| F.  | Pengecekan Keabsahan Data .....  | 62         |
| 1.  | Perpanjangan Pengamatan .....  | 63         |
| 2.  | Ketekunan Pengamatan.....  | 64         |
| 3.  | Triangulasi .....  | 64         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b> |  | <b>66</b>  |
| A.  | Profil Situs.....  | 66         |
| 1.  | Profil PP. Anwarul Huda .....  | 66         |
| 2.  | Profil PP. Nurul Islam.....  | 69         |
| B.  | Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam .....  | 72         |
| 1.  | Bentuk Pelaksaaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Anwarul Huda.....  | 72         |
| 2.  | Bentuk Pelaksaaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Nurul Islam .....  | 80         |
| C.  | Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam .....  | 87         |
| 1.  | Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Anwarul Huda ..   | 87         |
| 2.  | Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Nurul Islam.....  | 91         |
| D.  | Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam .....  | 96         |
| 1.  | Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Anwarul Huda .  | 96         |
| 2.  | Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Nurul Islam .....   | 98         |
| <b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>                          |  | <b>101</b> |
| A.  | Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam ..... | 101        |
| B.  | Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam.....       | 107        |

|   |     |
|---|-----|
| C. Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam..... | 114 |
| <b>BAB VI PENUTUP</b> .....   | 121 |
| A. Kesimpulan .....   | 121 |
| B. Saran.....   | 122 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....   | 124 |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....  | 1   |

## DAFTAR TABEL

|  |     |
|--|-----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....  | 13  |
| Tabel 4.1 Kegiatan Harian PP. Anwarul Huda .....   | 72  |
| Tabel 4.2 Kegiatan Mingguan di PP. Anwarul Huda .....  | 74  |
| Tabel 4.3 Kegiatan Harian PP. Nurul Islam .....  | 84  |
| Tabel 4.4 Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Anwarul Huda .....          | 88  |
| Tabel 4.5 Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Nurul Islam .....           | 93  |
| Tabel 4.6 Dampak Positif dan Negatif Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> di PP. Anwarul Huda ..... | 96  |
| Tabel 4.6 Dampak Positif dan Negatif Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> di PP. Nurul Islam .....  | 98  |
| Tabel 5.1 Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam .....  | 101 |
| Tabel 5.2 Implikasi <i>Hidden Curriculum</i> Pesantren di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam ..... | 104 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| Gambar 1.1. Kerangka Berfikir ..... | 17 |
|-------------------------------------|----|

## DAFTAR LAMPIRAN

|              |                             |
|--------------|-----------------------------|
| Lampiran I   | Surat Izin Penelitian       |
| Lampiran II  | Surat Keterangan Penelitian |
| Lampiran III | Pedoman Wawancara           |
| Lampiran IV  | Transkrip wawancara         |
| Lampiran V   | Dokumentasi                 |
| Lampiran VI  | Biodata Peneliti            |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan disekitar kita merupakan pendidikan yang sangat kompleks karena sarat dengan aturan, pedoman, regulasi dan kebijakan khusus. Sebagian besar dari kita puas dengan aturan, pedoman, regulasi, dan kebijakan khusus ini. Namun, terkadang aturan tersebut tidak disadari, dan terkadang membuat kita kontradiktif. Ini dapat membantu kita mengetahui apa yang harus dilakukan dalam kebanyakan situasi sehari-hari, tetapi tidak berhasil dengan baik. Terkadang ketika perilaku kita tidak sesuai dengan aturan tersebut, kita akan merasa kesal, bosan, marah atau bingung.

Di sisi lain, banyak dari hidup kita dipenuhi dengan aturan tidak tertulis, kebiasaan tersembunyi atau tidak ditentukan, tetapi ini membuat peserta didik merasa nyaman, damai, konsisten, dan teratur dalam hidup kita. Karena mereka merasa puas menerapkan aturan yang tidak hanya tertulis dalam hal kebiasaan, nilai, dan norma, tetapi juga dianggap memiliki urgensi, tetapi memiliki makna sakral, apabila mereka tidak melakukan hal tersebut mereka merasa tidak sempurna. Inilah yang membuat kegiatan pendidikan menjadi efektif. Selama musim pandemi Covid 19, pembelajaran online juga menjadi perdebatan. Hampir 87% pendidik yang kami wawancarai menjawab bahwa pembelajaran online bukanlah yang terbaik. Pengetahuan dapat ditransfer melalui Internet. Namun nilai keikhlasan, budi pekerti, panutan, disiplin, budi pekerti,

akhlak dan sikap religius perlu dihubungkan secara spiritual dengan pembelajaran tatap muka.

Kurikulum tersembunyi, hampir semua pesantren baik pesantren salaf maupun modern tidak ada perubahan mulai berdirinya sampai sekarang, kalau ada perubahan kurikulum, pesantren mengambil sikap: “Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil manfaat tradisi yang baru”. Kurikulum berbasis pesantren baik yang salaf dan modern masih menjaga kurikulum lama sampai sekarang dan itu menjadi trade mark pesantren. Seperangkat materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum nyata berupa kajian kitab-kitab klasik, Nahwu, Sorof, Balaghoh, Taklim Mutaallim, *tarbiyatul wattaklim* diajarkan sejak dahulu. Tetapi mendidik secara totalitas yang dikelola dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari berupa keikhlasan, keteladanan, disiplin, dan tanggung jawab inilah yang disebut *Hidden curriculum*, disinilah akan terjadi proses pembentukan karakter.

Esti Rahmah Pratiwi<sup>2</sup> dalam penelitiannya menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Hidden curriculum* dalam membentuk karakter, karakter ini dipengaruhi oleh *hidden curriculum* sebesar 52,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini diperkuat oleh Ihwan Mahmudi dan Taufik Abdullah Attamimi<sup>3</sup> yang dalam penelitiannya menghasilkan bahwa H1 dengan nilai t hitung 2.404 dan sig. 0.010/2=0.005(p<0.05), Ho ditolak yang berarti terdapat pengaruh

---

<sup>2</sup> Esti Rahmah Pratiwi, *Pengaruh Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal pendidikan Agama Islam, Vol. XIV, No. 2, Desember 2017.

<sup>3</sup> Ihwan Mahmudi dan Taufik Abdullah Attamimi, *Pengaruh Hidden Curriculum Dan Disiplin Terhadap Religiusitas Siswa*, Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. X, No. 1, Juni 2020.

*hidden curriculum* terhadap religiusitas. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Haeruddin, Bahaking Rama dan Wahyudin Naro<sup>4</sup> yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, dan aktifitas religius, serta kegiatan ekstrakurikuler. Namun Penelitian yang dilakukan oleh Esti Rahmah, dan beberapa peneliti lainnya ini masih ada kekurangan yaitu hanya berfokus pada bagaimana bentuk nyata dalam pembentukan karakter, sedangkan macam-macam kegiatan *hidden curriculum* masih belum difokuskan. Sehingga penelitian ini masih relevan untuk diangkat dan diteliti kembali kemudian difokuskan pada macam-macam *hidden curriculum* sehingga lebih spesifik dan dapat diketahui kegiatan mana yang memberikan pengaruh dan berdampak pada karakter santri.

Hal ini sejalan dengan tori Dede Rosyada yang menjelaskan bahwa *hidden curriculum* secara teoritis sangat rasional dalam mempengaruhi peserta didik, baik yang menyangkut lingkungan lembaga, suasana kelas, pola interaksi, guru dengan peserta didik didalam kelas, bahkan dalam kebijakan serta manajemen pengelolaan lembaga secara lebih luas dan perilaku, dari semua komponen lembaga dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal mereka.<sup>5</sup>

Jadi dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* efektif dalam membentuk nilai karakter religius kepada seluruh elemen yang ada di pondok pesantren, sehingga pendidikan

---

<sup>4</sup> Haeruddin, Bahaking Rama dan Wahyudin Naro, *Implementasi pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, Jurnal pendidikan Agama Islalm Al-Thariqah Vol. 4, No.1, Januari-Juni 2019.

<sup>5</sup> Dede Rosyada, *Paradigma pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 31.

karakter religius nampak pada diri santri. Banyak para ahli yang membahas kurikulum tersembunyi, tetapi sedikit mereka yang membahas tentang kurikulum tersembunyi di pendidikan pesantren, namun demikian secara teori tidak berbeda dengan konsep *hidden curriculum* yang dikembangkan dunia pendidikan formal (sekolah) dan dapat dirujuk untuk mengembangkan *hidden curriculum* pendidikan pesantren misalnya penjelasan Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman, and Ronda L. Schelvan yang menjelaskan bahwa “kurikulum tersembunyi mengacu pada seperangkat aturan atau pedoman yang sering tidak diajarkan secara langsung tetapi diasumsikan untuk diketahui.”<sup>6</sup>

Martin Jane menjelaskan “kurikulum tersembunyi adalah efek samping dari sekolah (pelajaran) yang dipelajari tetapi tidak dimaksudkan secara terbuka”.<sup>7</sup> Sedangkan Giroux, Henry and Anthony Penna menjelaskan “seperti transmisi norma, nilai, dan keyakinan yang disampaikan di ruang kelas dan lingkungan social”<sup>8</sup>. Cf. Kaggelaris, N. Koutsiumari, M. I. juga menjelaskan bagian penting dari *hidden curriculum*, perlu disebutkan bahwa waktu istirahat adalah bagian penting dari kurikulum tersembunyi.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman, and Ronda L. Schelvan., *Hidden Curriculum: Practical Solutions for Understanding* (Unstated Rules in Social Situations. Printed in the United States of America, APC Autism Asperger Publishing Co, 2004), 14.

<sup>7</sup> Martin, Jane. *What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One? The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel ( Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 122–139.

<sup>8</sup>Giroux, Henry and Anthony Penna. *Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum. The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel ( Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1998),. 100–121

<sup>9</sup>Cf. Kaggelaris, N. Koutsiumari, M. I., *The Breaktime As Part Of The Hidden Curriculum In Public High School*", *Pedagogy Theory & Praxis* 8 (2015), 76-87.

Dari rujukan tersebut nampak jelas kalau konsep yang di informasikan oleh Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman serta Ronda L. Schelvan ialah sekumpulan prinsip ataupun aplikasi pendidikan yang tidak terprogram secara langsung di lembaga pembelajaran namun dilaksanakan bagaikan sesuatu perihal yang menekan. Komentar Martin Jane berkaitan dengan mata pelajaran yang dianjurkan ataupun diperingati oleh lembaga pembelajaran, namun tidak secara terbuka. Sedangkan itu, Giroux, Henry, serta Anthony Penna memandang bersembunyi dalam kurikulum bagaikan pekerjaan lembaga pembelajaran buat menanamkan norma, nilai, serta keyakinan yang dikomunikasikan di ruang kelas serta area sosial, namun tidak secara tertulis dalam kurikulum. Lebih rinci komentar Cf. Kaggelaris, N. Koutsioumari, MI kalau kurikulum tersembunyi menemukan alokasi waktu yang tidak direncanakan (tertulis) namun bisa memakai waktu di luar jam pelajaran yang sudah diatur dalam kurikulum resmi serta non-formal semacam waktu rehat ialah bagian yang berarti dari kurikulum tersembunyi.

Dengan pengertian tersebut dapat dirujuk pada pendefinisian *hidden curriculum* pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non-formal, sangat diharapkan (*expected messages*) dan pendidikan itu berjalan secara alamiah dan mengikuti kemauan kyai atau ustadz. Tentu kemauan kyai atau ustadz itu, ada alasan subyektifitas dan tidak semua orang

mengetahuinya, namun dapat dipahaminya outputnya atau keberhasilan santri itu sendiri setelah menjalankan *hidden curriculum* pesantren.

Kemauan kyai itu (*hidden curriculum*) berisi item yang memengaruhi interaksi sosial santri, membangun kinerja ustad, madrasah, dan mempersiapkan keselamatan semua unsur baik di dunia maupun di akhirat. *Hidden curriculum* pesantren itu juga mencakup idiom, metafora, dan nilai-nilai khusus yang dipelajari melalui pengamatan perilaku ibadah dan perilaku keseharian kyai atau isyarat halus kyai, termasuk bahasa tubuh. Misalnya, bagaimana cara berjalan, cara berbicara, cara makan, cara berinteraksi, cara berbusana, cara berkeyakinan, cara beribadah yang benar, cara belajar, cara memanfaatkan ilmu, dan sebagainya. Hal itu semua diajarkan dipesantren melalui *hidden curriculum* sehingga santri bisa terbiasa dan memiliki karakter yang menjadi bekal santri kembali ke masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan dua kata yang paling banyak menjadi bahan pembicaraan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. pendidikan karakter yang terdiri dari lima nilai yaitu: religious, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas menjadi pilar utama yang hendak dibentuk pada peserta didik saat ini. pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan

nilai-nilai tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Pada saat ini kemerosotan moral sudah sangat mengkhawatirkan. Nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, tolong-menolong dan kasih sayang seolah sudah menjadi barang mahal. Sebaliknya yang muncul adalah tindakan penyelewengan, penipuan, penindasan, saling merugikan, adu domba, fitnah, mengambil hak-hak orang lain dan berbagai tindak kekerasan lainnya. Hal ini terjadi salah satunya adalah hasil dari proses pembelajaran yang salah baik oleh keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan. Apalagi sekarang kemajuan arus globalisasi yang disertai dengan perubahan sosial yang begitu cepat salah satunya berdampak pada pergeseran nilai sekaligus mendegradasi akhlak manusia.

---

<sup>10</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), 39.

Kemerosotan akhlak dalam kehidupan sehari-hari ini tidak terhitung lagi jumlahnya sehingga akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur sangat dibutuhkan untuk mengisi kehidupan masyarakat, dan juga menjadi keniscayaan dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Semakin luhur akhlak manusia, maka semakin mantap kebahagiaannya. Sehingga pembentukan karakter religius sangat penting untuk meminimalisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daradjat “supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana di kemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama’ dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga sekolah dan masyarakat”.<sup>11</sup>

Pendidikan agama yang semestinya diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata agama hanya dipahami sebagai ajaran fiqh dan tidak difahami serta dimaknai secara mendalam. Eksistensinya direduksi sebagai sekedar pendekatan ritual simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketika duduk dibangku sekolah dasar bahkan pada tingkat taman kanak-kanak sekalipun, anak didik telah diajarkan rukun Islam dan rukun Iman secara sederhana hanya sebetuk hafalan di otak kiri tanpa dipahami maknanya. Padahal dari kedua rukun inilah pembentukan kecerdasan

---

<sup>11</sup> Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Bumi Akasar, 2008), 120.

emosi dan spiritual yang begitu menakjubkan bermula, karena mereka bagaikan kertas putih,<sup>12</sup> sehingga hal ini sangat tergantung kepada para penulisnya, apa yang akan ia tulis pada kertas tersebut.

Karakter religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karenanya karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya. Karakter religius seperti apa yang hendak dibentuk pada santri? Kementerian lingkungan hidup yang dikuti oleh Thantowi menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu: (1) Aspek Iman yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para Nabi dan sebagainya, (2) Aspek Islam yang menyangkut frekuensi intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat, (3) Aspek Ihsan yang menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain, (4) Aspek Ilmu yang menyangkut pengetahuan seorang tentang ajaran-ajaran agama, (5) Aspek Amal yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter religius di pondok pesantren sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter religius adalah di keluarga. Pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren bertumpu pada konsep keteladanan oleh seorang Kiyai atau Ustadz, yang

---

<sup>12</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khasanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago* (Jakarta: Paramadina, 2000), 74.

<sup>13</sup> Ahmad Thontowi. *Hakekat Relegiusitas*, (Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 2012). 3.

mana didalam konsep keteladanan tersebut telah terjadi pergeseran paradigma untuk mengatasi masalah moral yakni dari berbasis kurikulum resmi (kajian kitab-kitab) menuju kurikulum tersembunyi (pembiasaan dan keteladanan).

PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di Kota Malang. Peneliti mengambil lokasi penelitian di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam kota Malang, karena lokasi penelitian tersebut dilatar-belakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan, dan kesesuaian topik dalam penelitian ini. kekhasannya antara lain: adanya kegiatan membaca asmaul husna, dan sholawat Ibrahim yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran sambil menunggu kiyai datang mengajar, membaca nadhom aqidatul awam, budaya hidup bersih dan disiplin, kegiatan sholat berjamaah, kegiatan wirid dan do'a bersama, kegiatan sholawat bersama, kegiatan kultum seminggu sekali, dan sebagainya.

Berdasarkan konteks penelitian dan juga latar penelitian yang secara singkat telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul Implementasi *Hidden curriculum* Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Multi Situs di PP. Anwarul Huda Dan PP. Nurul Islam Kota Malang). Agar pembaca juga sadar akan fungsi dan memahami peran *hidden curriculum* pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan dalam membentuk moral dan akhlak anak bangsa.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti mengambil fokus penelitan ini dalam bentuk pertanyaan:

“Bagaimana Implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam membentuk karakter religius Santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang?”. Secara terperinci dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius Santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius Santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius Santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *hidden curriculum* pesantren dari bentuk pelaksanaan, strategi pelaksanaan dan dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam membentuk karakter religius Santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang sehingga penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran karakter kepada peserta didik menjadi optimal dan maksimal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat secara umum penelitian ini adalah memberikan informasi yang akurat dan menambah wacana keilmuan terutama mengenai implementasi *hidden curriculum* pesantren kepada ustadz di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang sehingga dapat melaksanakan kegiatan *hidden curriculum* pesantren dalam rangka membentuk dan memaksimalkan pendidikan karakter religius, serta juga bisa memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan lainnya, khususnya lembaga pendidikan Islam.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan Islam khususnya mengenai implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius peserta didik/santri, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu pendidikan Islam selama ini. selain itu juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter lainnya atau pada kasus lainnya sehingga dapat memperkaya, memperkuat, dan membandingkan temuannya.
2. Secara praktis, manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif atau solusi terhadap upaya peningkatan mutu peserta didik, terutama yang berhubungan dengan karakter religius peserta didik. Sebab, lulusan yang cerdas itu banyak, tetapi tidak banyak juga diantara mereka yang

memiliki karakter yang mulia. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi kepala pemimpin lembaga dalam mengembangkan konsep pembentukan karakter religius peserta didik melalui *hidden curriculum*.

#### E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama dan juga menguatkan drajat keaslian peneliti, sekaligus sebagai pembanding anatara penelitian satu dengan yang lain sehingga perlu disusun orinalitas penelitian, yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

| No | Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan  | Orisinalitas Penelitian   |
|----|---|--|--|---|
| 1. | Ahmad Halid<br>“ <i>Hidden curriculum</i> Pesantren: Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya”.   | Terletak pada kesamaan dalam mengkaji tentang <i>hidden curriculum</i> pesantren | Terletak pada variable, objek, dan fokus penelitian. | Implementasi <i>hidden curriculum</i> pesantren dalam peningkatan karakter religius santri (Studi Multi Situs di PP. Anwarul Huda Dan PP. Nurul Islam Kota Malang), dengan fokus penelitian Bagaimana bentuk, strategi dan dampak pelaksanaan |
| 2  | Shofa Nuuriya,<br>“Model penerapan <i>hidden curriculum</i> pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah al-Irsyad Gajah Demak tahun ajaran | Terletak pada kesamaan dalam mengkaji tentang <i>hidden curriculum</i>           | Terletak pada variable, objek, dan fokus penelitian. |   |

|    |   |  |  |   |
|----|---|--|--|---|
|    | 2008/2009”  |  |  | <i>hidden curriculum</i>  |
| 3  | Khairunnisa, “ <i>Hidden curriculum: Upaya Peningkatan kecerdasan spiritual siswa</i> ”   | Terletak pada kesamaan dalam mengkaji tentang <i>hidden curriculum</i>                           | Terletak pada variable, objek, dan fokus penelitian. | pesantren dalam pembentukan karakter religius santri (Studi Multi Situs di PP. Anwarul Huda Dan PP. Nurul Islam Kota Malang). |
| 4. | Prawidya Lestari dan Sukanti, “Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ektrakurikuler, dan <i>Hidden curriculum</i> di SD Budi Mulia Dua Pandensari Yogyakarta”. Tahun 2016 | Terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang <i>Hidden curriculum</i> dan Pembentukan Karakter. | Terletak pada variable, objek, dan fokus penelitian. |   |
| 5. | Adlan Fauzi Lubis, “ <i>Hidden curriculum</i> dan Pembentukan Karakter (Studi kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)”, tahun 2015  | Terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang <i>Hidden curriculum</i> dan Pembentukan Karakter. | Terletak pada variabel, objek, dan fokus penelitian  |   |

Dari berbagai macam hasil penelitian yang telah disebutkan diatas mempunyai perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaanya meliputi obyek penelitian, subjek penelitian, lokasi

penelitian, dan metode yang digunakan. Fokus penelitian yang digunakan peneliti adalah Implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius santri, dengan fokus penelitian bagaimana bentuk, strategi dan dampak pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam, maka dari itu penelitian ini sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan perbedaan dan persamaan penelitian diatas, maka penelitian ini dianggap masih relevan untuk diteliti. Sehingga peneliti tertarik meneliti tentang Implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius santri (Studi Multi Situs di PP. Anwarul Huda Dan PP. Nurul Islam Kota Malang), karena judul tersebut belum pernah dilakukan oleh penelitian lain dan dijamin keasliannya.

#### **F. Definisi Istilah**

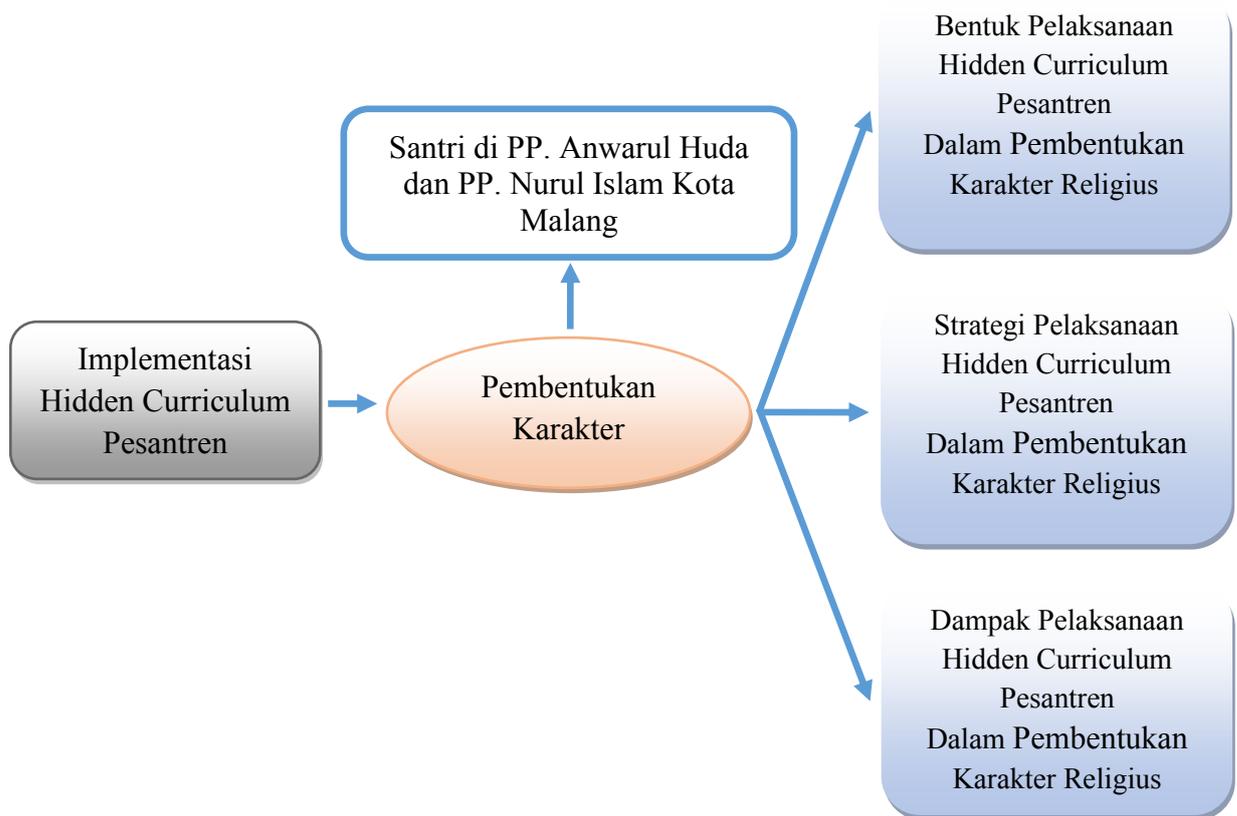
Dalam rangka untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran tentang penelitian ini maka penulis perlu memberikan penegasan istilah atau definisi operasional pada judul tesis ini sebagai berikut :

1. Implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Dalam penelitian ini, konteks implementasi dimaksudkan kepada makna pelaksanaan, yakni akan menjawab persoalan mengenai pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam membentuk karakter religius peserta didik di lembaga pendidikan yang menjadi lokasi dalam penelitian.

2. *Hidden curriculum* pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap, perilaku dan tindakan kiai sehari-hari, dan memuat seluruh kegiatan yang diperuntukan kepada santri yang telah membudaya lewat pembiasaan yang terlaksana dengan apa adanya tanpa dibuat-buat dan berpengaruh dalam membentuk karakter religius santri.
3. Pembentukan memiliki arti proses, cara perbuatan membentuk. Dalam konteks penelitian ini, pembentukan lebih mengarah kepada prosesnya yang mana nantinya akan menjawab persoalan mengenai proses pelaksanaan membentuk karakter religius melalui kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum* pesantren.
4. Karakter religius santri merupakan sifat, watak seseorang baik itu pikiran perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam penelitian ini, konteks karakter religius santri akan mengarah kepada peserta didik saja dan dapat ditandai dengan sikap dan sifat mereka pada nilai ajaran agama Islam yang meliputi iman, takwa, dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral.

## G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian di atas, peneliti menggambarkan alur penelitian ini melalui skema kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 1.1. Kerangka Berfikir**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Hidden Curriculum* Pesantren

##### 1. Pengertian *Hidden Curriculum* Pesantren

Istilah penyebutan *hidden curriculum* merupakan suatu hal yang baru di pesantren. Meskipun secara praktiknya sudah sejak lama telah dipraktikan, namun tidak untuk dibahas melainkan dilaksanakan oleh kyai bahkan ada sebagian kecil pesantren yang tidak suka nama pesantren ditulis dan diumumkan kepada publik. Inilah keunikan yang pernah dimiliki pesantren. Penyebutan *hidden curriculum* relatif baru dalam wacana kurikulum pendidikan pesantren (*relatively new in curriculum discourse*), meskipun penyebutan *hidden curriculum* itu pertama kali digunakan pada akhir 1960-an.

Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson. Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Konsep ini juga menjadi kelebihan Jackson dalam berbagai karya-karyanya yang menunjukkan praktik *hidden curriculum* dalam kelas selama periode 1950-1960.<sup>14</sup>

Sebelum Jackson memperkenalkan istilah *hidden curriculum*, Emile Durkheim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak menyebut *hidden curriculum*, tapi penjelasan Durkheim memberikan akar historis lahirnya konsep *hidden curriculum* tersebut. Singkatnya,

---

<sup>14</sup> Ahmad Thontowi. *Hakekat Relegiusitas*, 74.

Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas. Penjelasan Durkheim ini memberikan kontribusi tentang analisis *hidden curriculum*.<sup>15</sup>

Kurikulum tersembunyi kemudian mulai diperbiacarakan dan menarik perhatian para ahli teori pengembangan kurikulum (*curriculum theorists*) dan beberapa filsuf pendidikan (*philosophers of education*), terutama mereka yang sangat tertarik dengan masalah politik, budaya dan isu-isu sosial masyarakat (*interested in political and social issues*).<sup>16</sup>

Sesuai dengan namanya, *hidden curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Tersembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang, jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.<sup>17</sup>

Ada beberapa pengertian tentang *hidden curriculum* yang diberikan para ahli, diantaranya yaitu :

- 1) Valance dalam Dakir mengatakan bahwa *hidden curriculum* meliputi yang tidak dipelajari dari program sekolah atau lembaga pendidikan yang non akademik.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Thontowi. *Hakekat Relegiusitas*, 75-76.

<sup>16</sup> Ahmad Halid, *Jurnal pendidikan Islam*; Vol. XII, No. 1, Agustus 2019, 142.

<sup>17</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004),

<sup>18</sup> Dakir, *Perencanaan*, 7.

- 2) Kohelberg dalam Dakir mengatakan bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral.<sup>19</sup>
- 3) Caswell & Campbell dalam Halimah mengatakan bahwa: “*curriculum.... to be composed of all the experience children have under the guidance of teachers*”. Menurut pandangan mereka, kurikulum itu berkenaan dengan pengalaman belajar.<sup>20</sup>
- 4) Ronald C. Doll dalam Halimah yang mengatakan : “*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of course of study and list of subjects and courses to all experiences with are offered to learners under the auspices or direction of the school....*” Menurut Doll kurikulum sebagai pemberian pengalaman kepada siswa, dapat diperoleh di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat bersama guru ataupun tanpa guru baik yang berkaitan dengan mata pelajaran atau tidak.<sup>21</sup>

Kurikulum tersembunyi terdapat didalam Al-Qur'an sebagaimana yang dikisahkan antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir didalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 66-67.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Artinya: (66.) Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

<sup>19</sup> Dakir, *Perencanaan*, 7.

<sup>20</sup> Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010), 3.

<sup>21</sup> Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, 3.

(67). Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.”<sup>22</sup>

Nabi khidir memberikan pelajaran tersembunyi lewat perbuatan-perbuatan yang dilakukannya selama Nabi Musa berada bersamanya. Disepanjang perjalanan, Nabi Musa selalu bertanya kepada Nabi Khidir mengapa melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Namun Nabi khidir selalu berkata tidak akan sabar bersamanya hingga akhir perjalanan. Namun pada akhir perjalanan Nabi Khidir menjelaskan apa maksud setiap perbuatan yang beliau lakukan dan Nabi Musa dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang memiliki makna tersembunyi didalamnya tersebut.

Diakhir perjalanan Nabi Khidir menjelaskan maksud dari kejadian-kejadian yang mereka alami selama perjalanan, seperti yang di ceritakan didalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 78-82 sebagai berikut:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾  
أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا  
وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ  
مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا  
رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ  
يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ

<sup>22</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan, Surah Al-Kahfi: 66-67*, (Depok: Penerbit Sabiq, 2009), 301.

أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ  
أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya : (78) Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (79) Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (80) Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (81) Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu bapaknya). (82) Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".<sup>23</sup> (Surat Al Kahfi : 78-82)

Didalam ayat ini terdapat pesan tersembunyi yang disampaikan Nabi Khidir kepada Nabi Musa melalui perbuatan-perbuatan yang ia lakukan selama dalam perjalanan. Hal tersebut berdasarkan Ilham dari Allah Swt kepadanya sehingga Nabi Musa dapat mengambil pelajaran. Peran Nabi Khidir kepada Musa sama halnya seperti pendidik kepada peserta didik yang memiliki kurikulum tersembunyi didalamnya.

Kurikulum tersembunyi sebagai suatu yang mengandung pendidikan dan pengajaran diwujudkan dalam bentuk pola tindak

---

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an Terjemahan, Surah Al-Kahfi: 78-82*, (Depok: Penerbit Sabiq, 2009), 301-302.

orang-orang disekitar peserta didik yang bertujuan mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Adanya perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri peserta didik memungkinkannya untuk berfungsi secara sempurna dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Pembelajaran sebagai hasil interaksi kyai, ustadz, santri dan materi, seringkali tanpa disadari “dipelajari” santri, walaupun itu tidak direncanakan, dan karena itu sering terabaikan sehingga luput dari perhatian pendidik. Hal inilah yang dikatakan *hidden curriculum*. Artinya kurikulum tersembunyi muncul sebagai hasil sampingan (*side effects*) dari interaksi antar santri, ustadz dan materi serta lingkungan belajar.<sup>24</sup>

Kurikulum tersembunyi sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri, karena bisa berkontribusi pada perkembangan dan pembentukan kepribadian santri.<sup>25</sup>

Pada intinya *hidden curriculum* menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari secara sadar, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.

---

<sup>24</sup> Mohammad Ansyar, *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan* (Jakarta : Prenadamedia, 2015), 33.

<sup>25</sup> Mohammad Ansyar, *Kurikulum*, 34.

## 2. *Hidden Curriculum* dalam Literatur

John Dewey mengeksplorasi kurikulum tersembunyi dalam penelitiannya di awal abad 20, khususnya dalam buku klasiknya *Democracy and Education*. Dewey melihat pola dan kecenderungan yang berkembang di lembaga pendidikan yang menyandarkan diri pada perspektif prodemokratis. Karyanya tersebut segera dibantah oleh pembuat teori pendidikan, George Counts, dalam bukunya yang terbit tahun 1929 *Dare the School Build a New Social Order* menantang pendapat Dewey. Sementara Dewey (dan beberapa pembuat teori perkembangan anak lain seperti Jean Piaget, Erik Erikson dan Maria Montessori) mengemukakan hipotesis bahwa seseorang melalui jalur tunggal dalam menuju kedewasaan, Counts mengungkapkan hakekat belajar yang reaktif, adaptif, dan multifaset.<sup>26</sup>

Hakekat belajar demikian membuat banyak pendidik mengubah perspektif, praktik, dan penilaian mereka terhadap tampilan siswa ke arah khusus yang memengaruhi siswa dengan drastis. Pemeriksaan Counts diperluas oleh Charles Beard, dan kemudian, Myles Horton saat ia membuat apa yang kemudian menjadi Highlander Folk School di Tennessee.

Frase “kurikulum tersembunyi” juga diungkap oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life In Classroom* tahun 1968. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi. Segera setelah tulisan Jackson itu terbit, Benson

---

<sup>26</sup> M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.

Snyder mempublikasikan buku *The Hidden curriculum*, yang mengajukan pertanyaan tentang mengapa peserta didik bahkan atau terutama yang berbakat menjauhi pendidikan. Snyder menyokong pendapat bahwa kebanyakan konflik kampus dan kecemasan peserta didik disebabkan oleh sejumlah norma akademik dan sosial yang tidak dinyatakan, yang menghalangi kemampuan peserta didik untuk berkembang secara mandiri atau berpikir secara kreatif.

Kurikulum tersembunyi lebih jauh dieksplorasi oleh sejumlah pendidik. Dimulai dengan buku *Pedagogy of the Oppressed* yang dipublikasikan tahun 1972, sampai akhir tahun 1990an, saat pendidik dari Brazil, Paulo Freire, yang mengeksplorasi berbagai dampak dari pengajaran terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh. Eksplorasinya tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh John Holt dan Ivan Illich, yang masing-masing diidentifikasi sebagai pendidik radikal.<sup>27</sup>

### **3. Aspek *Hidden Curriculum* Pesantren**

Dengan mengutip pendapat Glatthorn, Wina Sanjaya menuliskan dalam bukunya, bahwa ada dua aspek dalam *hidden curriculum*, yaitu: *Pertama*, aspek tetap. Yang dimaksud dengan aspek tetap *hidden curriculum* adalah hal-hal yang dikategorikan ke dalam *hidden curriculum* yang relatif tidak akan pernah mengalami perubahan yang signifikan. Termasuk di dalam aspek ini adalah

---

<sup>27</sup> M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.

ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap sekolah dalam arti nilai budaya masyarakat mana yang perlu diwariskan dan yang tidak boleh diwariskan kepada generasi selanjutnya.

*Kedua*, aspek tidak tetap. Ada tiga variabel penting yang termasuk di dalam aspek tidak tetap dan relatif berubah. Ketiga variabel tersebut adalah: *Pertama*, variabel organisasi. Yang dimaksud dengan variabel organisasi di sini adalah kebijakan penugasan ustadz dan mengelompokkan santri untuk proses pembelajaran. *Kedua*, variabel sistem sosial. Variabel sistem sosial di sini yaitu suasana pondok pesantren yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen pondok pesantren. Banyak faktor sistem sosial di pondok pesantren yang dapat membentuk sikap dan perilaku santri, yakni pola hubungan ustad dengan tenaga administrasi, keterlibatan kepala pondok pesantren dalam pembelajaran, keterlibatan ustad dalam proses pengambilan keputusan, hubungan yang baik antar sesama ustad, hubungan antara ustad dan santri, keterlibatan santri dalam proses pengambilan keputusan, dan keterbukaan kesempatan bagi santri untuk melakukan berbagai aktivitas. *Ketiga*, variabel budaya. Variabel budaya yaitu dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.<sup>28</sup>

Dari uraian di atas, diketahui bahwa yang termasuk kedalam kategori *hidden curriculum* pesantren tidak saja terbatas pada materi

---

<sup>28</sup> M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 2013.

atau metode baru yang diberikan lembaga pendidikan kepada santri, akan tetapi setiap pengalaman dan pengetahuan yang diberikan dan diperoleh santri secara terorganisir, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengalaman dan pengetahuan dapat diperoleh santri melalui proses adaptasi antar santri dengan santri, santri dengan ustad, serta santri dengan lingkungannya, yang kemudian mampu mengubah pola pikir dan perilaku santri.

#### **4. Fungsi *Hidden Curriculum* Pesantren**

Fungsi *hidden curriculum* pendidikan pesantren dengan sekolah pastinya berbeda. Fungsinya di sekolah formal tidak begitu menjadi perhatian oleh banyak orang. Namun di dunia pesantren fungsi *hidden curriculum* pesantren bisa menjadi tolak ukur keberhasilannya bahkan menjadi kepercayaan masyarakat menitipkan pendidikan putra putrinya di pesantren. Karena itulah menurut Jane R Martin “Kurikulum tersembunyi bukanlah sesuatu yang baru saja ditemukan; kita harus berburu untuk itu. Karena kurikulum tersembunyi adalah seperangkat keadaan belajar, pada akhirnya orang harus mengetahui apa yang dipelajari sebagai hasil dari praktik, prosedur, aturan, hubungan, struktur, dan karakteristik fisik yang membentuk pengaturan yang diberikan”. Dengan demikian, maka fungsi *hidden curriculum* pesantren sebagai berikut:

##### **a. Dapat Membantu Meningkatkan Prestasi Akademik Santri**

Di dunia pesantren sebenarnya pendidikan yang unggul itu dibentuk dari *hidden curriculum* pesantren. Karena pesantren

mengimplementasikan sebagai pendidikan sepanjang hayat (long life education) dan kecakapan hidup melalui pendidikan kebiasaan hidup, percontohan bahkan jadwal pembelajaran lebih banyak waktu *hidden curriculum*. Pesantren melaksanakannya setiap saat hidup di pesantren adalah aktivitas santri sebagai pembelajar yang tidak dibatasi waktu dan tempat. Hal ini yang menurut pandangan para pengelola pesantren sebagai model pembelajaran yang efektif dan berhasil dengan baik.

Sesuai dengan pendapat Gordon, Edmumd W., Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe “Modal yang berhubungan dengan pendidikan harus dapat diakses demi meningkatkan prestasi akademik. Efektivitas sekolah menjadi terbatas ketika bentuk-bentuk modal ini didistribusikan secara tidak merata”<sup>29</sup>.

*Hidden curriculum* sifatnya merata dan adil dirasakan oleh setiap pelajar, tidak ada perasaan diskriminasi atau like and dis like karena *hidden curriculum* ini menekankan pembelajaran pada kemampuan diri secara individu dan kelompok, masing-masing bersama-sama meningkatkan dirinya sebagai pembelajar. Ciri yang demikian adalah bebas, nonformal, menyenangkan, refreasing, religius-spiritual, dan ukhuwah.

Greene Maxine menjelaskan *Hidden curriculum* mempromosikan penerimaan nasib sosial tanpa mempromosikan

---

<sup>29</sup> Gordon, Edmumd W, Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe. *Preface. Supplemental Education: The Hidden Curriculum Of High Academic Achievement*. (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2005). ix-x.

pertimbangan rasional dan reflektif.<sup>30</sup> Tidak ada pembagian kelompok sebagai penyekat, namun hanya sebagai individu dalam kelompok yang bersama-sama giat menjalankan aktifitas intelektual dan moral sebagai modal hidup yang dicari.

b. Penanaman Nilai-Nilai Kepada Semua Santri

Fungsi *hidden curriculum* pesantren dalam hal ini adalah menumbuhkan karakter santri yang unggul meliputi sikap tawadlu, rendah hati, taat, beriman, ikhlas, tanggung jawab, mandiri, kesederhanaan, kebebasan berpendapat, berorganisasi, sopan santun, menghormati dan seterusnya. Sesuai dengan pendapat Elizabeth Vallance, “fungsi kurikulum tersembunyi meliputi penanaman nilai-nilai, sosialisasi politik, pelatihan kepatuhan dan kepatuhan, kelanjutan fungsi-fungsi struktur kelas tradisional yang dapat dicirikan secara umum sebagai kontrol sosial”.<sup>31</sup> Penanaman nilai-nilai inilah sebenarnya tidak masuk dalam kurikulum formal karena sifatnya nilai yang sulit diukur dengan kuantitatif namun hanya bisa dirasakan dan dinikmatinya.

Jadi salah satu pembeda kurikulum formal dengan *hidden curriculum* adalah kurikulum formal dapat diukur dengan kuantitatif (angka-angka) dengan pola-pola standar yang ditentukan masing-masing sekolah, Sedangkan *hidden curriculum* adalah tidak bisa

---

<sup>30</sup> Greene, Maxine. *Introduction. The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel, (Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 1-5.

<sup>31</sup> Vallance, Elizabeth. *Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform.* *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel, (Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 9-27.

diukur dengan angka-angka atau standar rasional, namun hanya dapat diukur melalui rasa (kalbu) dan kepekaan moralitas (care moral), care sosial, care relegius.

c. Penguatan dan Kesetaraan Sosial Santri

*Hidden curriculum* dapat juga dikaitkan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial para santri, sebagaimana dibuktikan oleh pengembangan hubungan yang berbeda dengan modal berdasarkan jenis pekerjaan dan kegiatan terkait pekerjaan yang ditugaskan untuk santri yang berbeda-beda berdasarkan kelas sosial dan perbedaan latar santri. *Hidden curriculum* ini hubungan kekeluargaan dan kehangatan persaudaraan diantara para santri, memperkuat ukhuwah santri serta memperkuat etika intelektual santri dan tradisi kepesantrenan. Menurut pendapat Jean Anyon *Hidden curriculum* juga dapat dikaitkan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial, sebagaimana dibuktikan oleh pengembangan hubungan yang berbeda dengan modal berdasarkan jenis pekerjaan dan kegiatan terkait pekerjaan yang ditugaskan untuk peserta didik yang berbeda-beda berdasarkan kelas sosial.<sup>32</sup>

Karakter demokratis, secara aktif berusaha untuk mengubah kearah yang memiliki dampak perkembangan positif pada santri. di bidang pendidikan lingkungan dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, lebih alami, sehingga kekuatan perkembangan diam-diam yang diberikan oleh faktor-faktor fisik pada santri dapat

---

<sup>32</sup> Anyon, Jean. *Social Class and the Hidden Curriculum of Work. The Hidden Curriculum and Moral Education. Ed. Giroux, Henry and David Purpel* (Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 143–167.

menjadi faktor positif dalam perkembangan mereka sebagai lingkungan berperadaban tinggi.

## **5. Urgensi *Hidden Curriculum* Pesantren dalam Pembentukan**

### **Karakter Religius**

Pentingnya dilaksanakan *hidden curriculum* karena keberhasilannya. Selama ini dunia pesantren disamping mendidik santri untuk belajar agama, juga mendidik santri secara totalitas yang dikelola dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari berupa keikhlasan, keteladanan, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja. Mempekerjakan santri misalnya menggarap sawah, memelihara sapi milik kyai, menjalankan jualan milik kyai. Santri mendapatkan keuntungan dari pekerjaan tersebut (dijatah oleh kyai). Selain keuntungan materi yang didapat santri itu juga santri mendapatkan ilmu tentang bertani, beternak, berdagang dan seterusnya, yang paling berharga bagi santri dari pekerjaan (ngabdi) tersebut adalah barakah. Pandangan barakah itulah yang membuat para santri dapat bertahan hidup di pesantren. Karena barakah itu merupakan nilai-nilai dimana santri bisa mendapatkan ilmu dan kebaikan bagi dirinya untuk mengabdikan nanti setelah terjun ke masyarakat.

Jadi *hidden curriculum* tersebut mampu menjadikan santri yang serba bisa berakhlak mulia, tawadlu, sopan santun, religius, bisa menjadi pemimpin, bertani, beternak, mahir berdagang dan sebagainya. Itu merupakan produk *hidden curriculum* pesantren. Dengan demikian menunjukkan posisi penting dilaksanakannya. Berkenaan dengan

pentingnya konsep ini, kurikulum tersembunyi harus memainkan peran sentral dalam menyelidiki proses pendidikan dan pembelajaran di belakang layar, dan sangat cocok dengan karakter pembelajaran pondok pesantren.

## **B. Karakter Religius Santri**

Berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai karakter religius dalam budaya pesantren, Majid dalam bukunya *pendidikan Karakter Perspektif Islam* menyatakan bahwa pengembangan karakter dalam konteks mikro dapat dilakukan dengan empat pilar, yaitu melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan di dalam masyarakat.<sup>33</sup> Jadi penjelasan teori ini adalah sama halnya dengan pembentukan karakter religius yang dilaksanakan di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang, pembentukan karakter di pondok pesantren tersebut dilakukan melalui kegiatan keseharian dalam bentuk budaya Pondok Pesantren, yaitu budaya membaca wirid setelah sholat lima waktu, membaca Yasin bersama-sama setelah sholat subuh, membaca asmaul husna dan nadhom aqidatul awam sebelum kegiatan pengajian dan pembacaan doa-doa amalan lainnya.

### **1. Pengertian Karakter Religius Santri**

Istilah karakter secara khusus dipakai dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan

---

<sup>33</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 40.

oleh Pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.<sup>34</sup>

Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri. Misalnya, dalam cita-cita Paideia Yunani dan Humanitas Romawi. Pendekatan idealis dalam masyarakat moderen memuncak dalam ide tentang kesadaran *Roh Hegelian*. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter.<sup>35</sup> Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte.<sup>36</sup>

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang

---

<sup>34</sup> Masnur Muslich, *pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 37.

<sup>35</sup> Masnur Muslich, *pendidikan Karakter*, 37.

<sup>36</sup> Masnur Muslich, *pendidikan Karakter*, 37.

memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.<sup>37</sup>

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan “*karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tidak-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain*”. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri sebagaimana halnya dengan kebaikan berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri—keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.<sup>38</sup>

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “*campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah*”. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa sangat

---

<sup>37</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), 5.

<sup>38</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>39</sup> Sedang para ahli memaknai karakter secara beragam, diantaranya :

- a. M. Mahbubi, mengutip dari M. Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa latin yang memiliki makna dipahat. Diibaratkan seperti sebuah balok granit yang memahatnya harus dengan hati-hati. Ketika sembarangan saat memukul, maka batu granit tersebut akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.<sup>40</sup>
- b. Sedangkan Muchlas Samani dan Hariyanto, menyebutkan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai *value* (nilai-nilai) dan kepribadian, cara berfikir dan berperilaku yang mempunyai ciri khas bagi setiap individu sebagai bekal hidup dalam bekerja sama baik terhadap lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Orang bisa terlihat mempunyai karakter yang baik apabila ia dapat menentukan keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dari setiap keputusan yang telah dilakukan.<sup>41</sup>
- c. Selanjutnya Hermawan Kertajaya dalam bukunya *Grow With Character: The Model Marketing* mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.

---

<sup>39</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, 81.

<sup>40</sup>M. Mahbubi, *pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 39.

<sup>41</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu.<sup>42</sup>

- d. Sedangkan Lickona dalam bukunya Marzuki menegaskan bahwa karakter adalah suatu watak yang terdalam untuk merespon sesuatu dengan cara yang baik dan bermoral. Menurut pandangannya, karakter adalah suatu watak yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik.<sup>43</sup>

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dan terukir dalam diri manusia melalui pendidikan, endapan pengalaman, dan pembiasaan. Pembentukan karakter mempunyai yang sama dengan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan ajaran Islam yang tidak dapat diabaikan. Dalam implementasi pendidikan karakter atau pendidikan akhlak seorang pendidik yang paling bertanggung jawab dalam membimbing dan membina akhlak peserta didik sejak dini dengan memberikan keteladanan kepada mereka, sehingga mereka dapat membiasakan menghormati orangtuanya, keluarga, guru serta teman-temannya.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>M. Furqon Hidayatullah, *pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 13.

<sup>43</sup>Marzuki, *pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 21.

<sup>44</sup> Ridwan Abdullah Sani, *pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 3.

Dari beberapa pengertian karakter di atas maka, karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Allah.

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>45</sup>

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Menurut *Stark dan Glock, ad alim* unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari empat unsur tersebut.<sup>46</sup>

Sementara itu, Karakter religius santri adalah karakter seorang santri yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada

---

<sup>45</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Balitbang, 2010), 3-4.

<sup>46</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk pendidikan*, (Depok, PT Raja Grafindo, 2014), 3.

agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.<sup>47</sup>

Dari pengertian karakter dan religius yang telah dikemukakan di atas maka *karakter religius santri* dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang santri yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajaran-ajaran Agama.

## 2. Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Islam

pendidikan karakter dalam agama Islam memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama, di antaranya adalah Al-Ghazali dalam kitabnya yang termasyhur “Ihya' Ulum al-Din” mendefinisikan akhlak sebagai berikut.<sup>48</sup>

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

---

<sup>47</sup>Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

<sup>48</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, jilid 3 (t.tp, Syirkah al-Nur Asia, t.th), 52.

*“Penciptaan adalah tubuh dalam jiwa yang mapan darinya yang mengeluarkan tindakan dengan mudah dan mudah tanpa perlu pemikiran dan penglihatan”*

Berdasarkan pengertian ini maka yang dimaksud dengan karakter adalah perbuatan yang terbiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan hatinya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang sehingga perbuatannya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan akalnya terlebih dahulu.<sup>49</sup>

Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan masalah karakter atau akhlak bukan pendekatan teori saja tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang terpuji dan tercela tergambar dalam perwatakan manusia. Dalam sejarah dan realita kehidupan manusia semasa Al-Quran diturunkan. Hal ini berseesuaian dengan pribadi Rasulullah sebagai manusia paling sempurna yang menjadi suri tauladan bagi manusia lainnya di berbagai generasi kehidupan. Sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21, antara lain

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).<sup>50</sup>*

Ayat diatas menunjukkan bahwa Rasulullah sebaik-baiknya suri teladan bagi setiap manusia di muka bumi, tiada kekurangan akhlak atau karakter pada diri beliau, apabila dijadikan teladan bagi kehidupan

---

<sup>49</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 12.

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* (Jakarta: Wali, 2013), 211.

dibumi ini. Hal ini diperjelas dengan adanya Firman Allah dalam surah al-Qalam ayat 4;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur/agung. (Q.S.Al-Qalam ayat 4).<sup>51</sup>*

Berdasarkan ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa sebaik baik teladan ialah Rasulullah karena beliau memiliki karakter yang paling agung. Karakter dari Rasulullah haruslah kita contoh baik itu contoh perilaku maupun dari tutur kata beliau dikarenakan Rasulullah adalah manusia paling mulia di muka bumi yang nantinya akan memberikan syafaat di hari pertimbangan nanti.

Berikutnya definisi akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih, menurutnya akhlak merupakan:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَىٰ أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*“keadaan pada diri manusia mengajak untuk melakukannya tanpa berpikir dan tanpa melihat”*

Di sini dapat diambil garis kesamaan bahwa perbuatan batiniahlah yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan lahiriah. Meskipun pada hakikatnya kedua perbuatan itu merupakan satu kesatuan perbuatan. Karena perbuatan lahiriah hanyalah merupakan refleksi dari perbuatan batiniah.

Ketika perbuatan ini sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan berulang-ulang tanpa memerlukan pemikiran maka yang demikian dinamakan akhlak. Dari beberapa definisi akhlak yang telah dikemukakan para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak

---

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an (Jakarta: Wali, 2013), 284.

adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dilakukan berulang-ulang dan muncul secara spontan tanpa memerlukan berbagai pemikiran dan perenungan terlebih dahulu.

Akhlak bersifat kejiwaan dan abstrak yang bentuk konkritnya termanifestasikan dalam perbuatan-perbuatan (berupa tindakan atau perilaku). Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik atau terpuji, sebaliknya jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan jahat dan tercela maka sifat tersebut dinamakan akhlak tercela, dan hal ini sangat tergantung dari cara pembentukan dan pembinaannya. Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Quran dan Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.<sup>52</sup>

### **3. Indikator Karakter Religius Santri**

pendidikan karakter religius diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia mencakup *etika, budi pekerti, atau moral* sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul

---

<sup>52</sup> Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Jurnal Al-Madrasah Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019.

dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dari ungkapan tersebut, maka harus menjadi milik seluruh warga pondok pesantren. Sehingga pengasuh, seluruh Asatid, kepala pondok, bahkan pengurus pondok harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter santri dan seluruh warga pondok pesantren, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga pondok pesantren untuk membina dan mengembangkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana pelaksanaan, metode dan strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius yang diterapkan di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam.

#### **4. Urgensi Karakter Religius Santri**

Pentingnya Nilai Religius dalam pendidikan Karakter Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi santri untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni

agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.<sup>53</sup>

Tanda-tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam Islam baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu *keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata*. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah maupun dipondok pesantren.<sup>54</sup> Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh santri dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang akhir-akhir ini sangat mengawatirkan dunia pendidikan di Indonesia, dalam hal ini santri diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

---

<sup>53</sup>Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17.

<sup>54</sup>Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi pendidikan*, 68.

## C. Implementasi *Hidden Curriculum*

### 1. Bentuk Implementasi *Hidden Curriculum*

Menurut Peter Rennert, bahwa *hidden curriculum* itu keberadaannya terpisah dari kurikulum formal atau resmi, tetapi bersumber dari sumber non akademik misalnya tenaga administrasi, penjaga sekolah, satpam, penjaga kantin, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan, lebih lanjut menurut Rennert konsekuensinya sekolah harus membuat aturan walaupun tidak secara eksplisit dan resmi. Kemudian dikatakan pula bahwa pesan yang terkandung dalam *hidden curriculum* sering mendukung tercapainya program pendidikan, bahkan pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan proses pembelajaran biasa.<sup>55</sup>

Maryani & Sulisworo berpendapat bahwa kurikulum tersembunyi dianggap sebagai perilaku guru, ucapan, sikap, dan perlakuan terhadap siswa yang mengandung pesan moral tertentu. Sedangkan Menurut Hidayat bahwa sumber *hidden curriculum* bisa berasal dari praktik, prosedur, aturan, hubungan dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas kurikulum.<sup>56</sup>

Dede Rosyada menyatakan *hidden curriculum* secara teoritis sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah

---

<sup>55</sup> Petter Rennert and Arie, *The Hidden Curriculum of Performance-Based Teacher Education*, Teachers College Record, Volume 110 No. 1, January 2008, 105-138.

<sup>56</sup> Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, 80-81.

secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal mereka.<sup>57</sup>

Ada beberapa bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Penguatan *rules* (aturan), yaitu setiap tata kerja dan tata sikap yang secara tidak tertulis disepakati oleh sekolah dan dikembangkan berdasarkan kompetensi dan karakter yang telah disepakati. Sebagai contoh, untuk membentuk karakter menghormati, maka sekolah ada kesepakatan bersama bahwa setiap siswa harus berbicara dengan “bahasa kromo inggil”, ketika berbicara dengan guru atau tenaga pendidik lainnya dan konsekuensinya yang harus diterima apabila siswa tidak melakukannya maka harus ada pihak yang menegur atau adanya sanksi sosial yang mendidik.
- b. Penguatan *regulation* (peraturan), yaitu berupa poin-poin kebijakan sekolah secara tertulis tentang kompetensi maupun karakter yang disepakati bersama. Seperti contoh, untuk membudayakan karakter dan kepribadian yang disiplin, maka sekolah membuat peraturan tentang aturan seragam, aturan masuk kelas, ataupun aturan yang secara tertulis dan mempunyai konsekuensi administratif.
- c. Penguatan *routines* (rutinitas), yaitu berupa kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran bahkan tahunan yang dengan sengaja dibuat untuk menumbuhkembangkan kompetensi maupun karakter yang sudah disepakati.
- d. Bekerjasama dengan orang tua atau masyarakat, terutama dalam upaya penanaman karakter-karakter yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini guru maupun pihak sekolah harus berkoordinasi dan membangun komunikasi yang baik dan intensif dengan wali

---

<sup>57</sup> Dede Rosyada, *Paradigma pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Perlibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan pendidikan*, 32.

siswa maupun masyarakat tentang perkembangan karakter siswa.

- e. Membuat tulisan maupun simbol-simbol yang dipajang di tempat-tempat yang strategis guna menumbuhkembangkan kompetensi maupun karakter yang sudah disepakati.
- f. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. baik hubungan antar warga sekolah maupun hubungan antar warga sekolah dengan lingkungan sekitar sekolah, sehingga proses penanaman kompetensi maupun pembentukan karakter siswa yang telah disepakati bersama dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.
- g. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa di dalam menumbuhkembangkan kompetensi dan karakter yang disepakati melalui sistem yang terbuka dan transparan.<sup>58</sup>

Sangat jelas dampak dari pengaruh *hidden curriculum* terhadap perkembangan anak didik. Peserta didik banyak dibentuk oleh keberadaan *hidden curriculum*, tata tertib sekolah yang demokratis maka akan menjadikan peserta didik bisa menerima masukan dari orang lain. Selain itu tutur kata, perilaku yang santun dari komunitas sekolah, tentu akan membentuk sikap perilaku siswa. Sebaliknya sekolah yang mengabaikan *hidden curriculum*, segala perilaku yang kurang baik akan dicerna siswa. Keberadaan *hidden curriculum* besar sekali pengaruhnya pada setiap satuan pendidikan.

## 2. Strategi Implementasi *Hidden Curriculum*

Nurdin Usman berpendapat bahwa strategi implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Strategi Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Nurhalim, *Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi Dalam Kurikulum*. ISSN 1410-0053. (STAIN Purwokerto), 129-130.

<sup>59</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

Berdasarkan pendapat Nurdin Usman tersebut, strategi implementasi mempunyai beberapa tahapan yang harus dimulai dari perencanaan suatu kegiatan, pelaksanaan sebuah aktivitas, dan memiliki kegiatan evaluasi sebagai tolok ukur suatu aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan.

Secara garis besar tahapan strategi implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>60</sup>

a. Perencanaan

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kamus Bahasa Indonesia perencanaan berarti proses, cara, perbuatan merencanakan, upaya pemikiran dan perencanaan agar dicapai hasil yang efisien dan teratur.<sup>61</sup> Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan saran yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan, oleh siapa, di mana dan bagaimana dilaksanakannya.<sup>62</sup>

Perencanaan pada hakikatnya adalah pemilihan saat ini terhadap kondisi masa depan yang kita kehendaki beserta langkah-langkah yang kita perlukan untuk mewujudkan kondisi-kondisi tersebut.<sup>63</sup> Dalam konteks organisasi, perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses menetapkan tujuan dan sasaran, menentukan pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan, dan mengkaji cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan masa depan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari pengertian di atas

---

<sup>60</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 89.

<sup>61</sup> Rencana, <https://kbbi.web.id/rencana>, diakses pada 07-03-2022.

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 9.

<sup>63</sup> Amirullah & Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 90.

perencanaan ialah suatu aktivitas integratif yang mencoba untuk memaksimalkan efektivitas secara total dari organisasi sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut. Dengan demikian, perencanaan paling tidak harus memiliki tiga aspek utama, yaitu 1) menyangkut masa yang akan datang 2) harus menyangkut tindakan; dan 3) memiliki serangkaian tindakan pada masa yang akan datang yang akan diambil oleh perencana.<sup>64</sup>

Perencanaan sekolah berkaitan dengan dua hal, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan yang berkaitan dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan. *Kedua*, perencanaan sekolah berkaitan dengan pendidikan, yaitu proses merumuskan program yang dilakukan sekolah pada masa yang akan datang. Perencanaan menduduki posisi strategis maka sekolah harus memiliki program yang baik. Selain itu, tingkatan kualitas dan keunggulan sekolah dapat dilihat dari seberapa baik perencanaan yang dimilikinya. Pada era otonomi daerah seperti saat ini, perencanaan pendidikan yang patut dipilih adalah perencanaan pendidikan berbasis sekolah.<sup>65</sup>

Roger A. Kauffman, berpendapat bahwa perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2)

---

<sup>64</sup> Amirullah & Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen*, 92.

<sup>65</sup> Tatang, *Manajemen pendidikan Berbasis Sekolah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2015),

pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (3) identifikasi dan pengalokasian sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>66</sup>

b. Pelaksanaan

Dalam kamus Bahasa Indonesia proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya). Menurut Abdullah pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.<sup>67</sup>

Goerge R. Terry (1986) dalam Agustrian menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut, oleh karena itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa, pelaksanaan adalah upaya untuk menjalankan apa yang telah direncanakan sebelumnya, melalui pengarahan dan permotivasi agar kegiatan dapat berjalan secara optimal dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>68</sup>

c. Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*; dan dari Bahasa Arab: *al-taqdir* dalam bahasa

---

<sup>66</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 49.

<sup>67</sup> Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Persadi, 1987), 40.

<sup>68</sup> Nyimas Lisa Agustrian, Rizkan, M. Izzudin, *Manajemen Program Life Skill di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu*, *Journal of Community Development*, Vol. 1 No. 1, 2018, 7.

Indonesia penilaian. Akar katanya adalah value: dalam bahasa Arab: al-Qimah: dalam bahasa Indonesia berarti; nilai.<sup>119</sup> Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Menurut Tardif dalam Muhibbin Syah, evaluasi adalah proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.<sup>69</sup>

Evaluasi adalah proses menggambarkan, mendapatkan, dan menyediakan informasi yang berguna untuk pertimbangan pengambilan keputusan. Arikunto berpendapat evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Ralph Tyler berpendapat bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Cronbach dan Stufflebeam menjelaskan bahwa proses evaluasi bukan sekadar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.<sup>70</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu program untuk merujuk pada suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi terhadap jalannya suatu program berguna untuk mengetahui tujuan yang sudah tercapai, dan bagian mana yang belum tercapai serta apa penyebabnya. Dari hasil evaluasi dapat sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan alternatif kebijakan yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan. Prinsip dalam evaluasi, meliputi:

---

<sup>69</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

- 1) Prinsip berkesinambungan, artinya evaluasi dilakukan secara berlanjut.
- 2) Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dalam program (komponen) dievaluasi.
- 3) Prinsip objektif, artinya evaluasi mempunyai tingkat kebebasan dari subyektibilitas atau bias pribadi evaluator.
- 4) Prinsip keterandalan dan sah, yaitu mengandung internal konsistensi dan benar-benar mengukur apa yang harus diukur.
- 5) Prinsip penggunaan kriteris, yaitu kriteria internal dan eksternal untuk evaluasi program, dan untuk evaluasi hasil belajar, biasanya dipergunakan kriteria standar patokan (mutlak) dan krtieria norma (standar relatif).
- 6) Prinsip kegunaan, artinya evaluasi yang dilakukan hendaknya sesuatu yang bermanfaat, baik untuk kepentingan pimpinan, maupun bawahan.<sup>71</sup>

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut tes pencapaian atau achievement tes. Kecenderungan yang ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan saja. Alatnya adalah tes tertulis. Aspek psikomotorik, apalagi afektif, sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya dapat kita saksikan, yakni para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek afektif ini, jika kita mau instropeksi,

---

<sup>71</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 114.

telah berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak bangsa.<sup>72</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kaitannya dengan evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses penilaian terhadap kinerja istitusi atau lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan yaitu sekolah maupun perguruan tinggi sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan, penambahan, atau pengembangan dari ke arah yang lebih efektif dan efisien serta berhasil. Adapun landasan yuridis yang digunakan dalam melakukan evaluasi dalam pendidikan, yaitu: 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat 1, Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*, 36-37.

<sup>73</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Oreintasi Baru Supervisi pendidikan*, 243.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan dapat juga berupa perilaku yang dapat diamati.<sup>74</sup> Bogdan dan Guba berpendapat bahwa penelitian kualitatif atau “*naturalistic inquiry*” merupakan Salah satu prosedur atau metode penelitian yang menuangkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti kepada perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosiologi yang secara fundamental berhubungan dengan pengamatan terhadap manusia pada lokasi atau wilayah tertentu.<sup>75</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggambarkan dan menganalisis data penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat dan tentunya sesuai dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi multi situs (*multy-site studies*), yang mana

---

<sup>74</sup> Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

<sup>75</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Terapan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2002), 181.

penggunaan metode ini karena sebuah inquiry secara empiris yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (real life context), ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas; dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa: “multi-case study oriented more toward developing theory and they usually require many sites or subjects rather than two or three”<sup>76</sup>.

Karakteristik utama studi multi situs adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Menurut Emzir penelitian multi situs merupakan penelitian yang berusaha untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.<sup>77</sup> Penelitian studi multi situs bertujuan untuk melengkapi deskripsi detail yang kaya (a thick description) tentang situasi, untuk menangkap kompleksitas penuh dan keunikan dari informasi kasus tersebut.<sup>78</sup> Penulis memilih jenis penelitian studi multi situs untuk mengetahui kondisi dan situasi serta mendiskripsikan bagaimana implementasi *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang.

---

<sup>76</sup> Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen. *Qualitatif Research For Education: And Introduction To Theory And Methods*. (Boston: Allyn & bacon Inc. 1982), 62.

<sup>77</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 20.

<sup>78</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian pendidikan*, 22.

## **B. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Kota Malang, yakni PP. Anwarul Huda (terletak di Jalan Candi 3 No 454 Karangbesuki Sukun Kota Malang Jawa Timur) dan PP. Nurul Islam (terletak di Jalan Candi V gang Madin, Badut Karangbesuki Sukun Kota Malang). PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam merupakan pendidikan noformal yang berada di Kota Malang.

Peneliti mengambil lokasi di lembaga pondok pesantren ini karena lokasi penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan dan kesesuaian topik dalam penelitian ini. Adapun beberapa alasannya adalah PP. Anwarul Huda dan Nurul Islam diberlakukan pembiasaan hidup disiplin (sebelum pukul 17.30 santri sudah harus berada di lingkungan pondok pesantren), hidup bersih, saling menghormati (yang dibiasakan untuk memberi salam baik antara ustadz dengan ustadz, santri dengan santri, maupun ustadz dengan santri), adanya pelaksanaan pembacaan Asmaul Khusna sebelum pembelajaran, pembacaan sholawat burdah setelah shalat maghrib, shalat berjamaah, jadwal kultum (Muhadhoroh) oleh santri setiap malam Kamis dan sebagainya yang tujuan dari beberapa kegiatan tersebut adalah untuk membentuk karakter religius santri.

### C. Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sementara sumber data merujuk kepada “darimana” data penelitian itu diperoleh. Data dapat bersal dari orang maupun bukan orang. Selain itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>79</sup>

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Data ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan/observasi, catatan, dan wawancara dengan orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas, seperti kepala PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam, beberapa ustadz dan juga beberapa santri.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain atau dalam bentuk publikasi dan jurnal.<sup>80</sup> Data ini bersumber dari dokumen, foto-foto dan benda-benda, yang digunakan sebagai penunjang dan pelengkap data primer yang berhubungan dengan Implementasi *Hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius santri PP. Anwarul Huda dan Nurul Islam Kota Malang.

---

<sup>79</sup> Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), 41.

<sup>80</sup> Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal*, 108.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci, sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti arsip, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang kaitanya dengan fokus penelitian yang berfungsi sebagai penunjang dan pelengkap dari sumber data manusia.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak hanya satu, tetapi menggunakan multi teknik.<sup>81</sup> Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Menurut Bogdan dan Taylor observasi dipakai untuk menunjak kepada penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti didalam sebuah lingkungan masyarakat yang diteliti, selama ini data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati. Dan untuk memperoleh data melalui observasi ini, peneliti atau observer atau pengamat berusaha masuk dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka melakukan penelitian (riset). Peneliti berbiacara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama.

---

<sup>81</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 151.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti berupaya masuk dalam lingkungan kehidupan di PP. Anwarul Huda dan Nurul Islam seperti ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada disana, mengikuti pembelajaran dari pagi hingga malam hari, mengikuti kegiatan pembelajaran baik didalam maupun diluar ruangan, melihat langsung kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh ustadz maupun santri di PP. Anwarul Huda dan Nurul Islam. Dari kegiatan ini peneliti menemukan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di PP. Anwarul Huda dan Nurul Islam, melihat langsung strategi pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di PP. Anwarul Huda dan Nurul Islam, juga menilai dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren tersebut.

## 2. Wawancara

Sebagaimana pendapat Arikunto, apabila peneliti dalam melakukan tersebut dalam memperoleh data menggunakan metode wawancara, maka di dalam melaksanakan pekerjaan wawancara tersebut, pewawancara menggunakan alat bantu.<sup>82</sup> Secara minimal, alat bantu tersebut berupa kisi-kisi pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawabannya yang diterima. Kisi-kisi ini disebut dengan pedoman wawancara (interview guide). Oleh karena itu, pedoman wawancara ini merupakan alat bantu,

---

<sup>82</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 136.

maka dalam menggunakan metode wawancara, instrumennya adalah pedoman wawancara.

Wawancara mendalam dalam rangka untuk menggali data tentang:

- a. Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius santri
- b. Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius santri, dan
- c. Dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* pesantren dalam pembentukan karakter religius santri.

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang benar-benar menguasai dan mampu memberikan informasi yang seakurat mungkin berkenaan dengan persoalan yang dikaji.

### 3. Dokumentasi

Disamping kegiatan observasi dan wawancara, peneliti juga akan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.<sup>83</sup> Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Melalui metode dokumentasi, peneliti akan mencatat tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren, visi dan misi Pondok

---

<sup>83</sup> Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

Pesantren, profil PP. Anwarul Huda dan Nurul Islam, data tenaga pendidik dan kependidikan, data santri dan orang tua, dan sebagainya yang relevan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini.

Ketiga teknik pengumpulan data diatas, peneliti gunakan secara simultan dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data yang satu dengan yang lainnya. Sebab, di sini peneliti berusaha untuk memperoleh data seakurat dan sebaik mungkin dan proses pengumpulan data ini akan dilakukan secara terus menerus.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan mencatat catatan singkat saat proses penelitian. Artinya, proses analisis data dapat dimulai pada saat pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara sekaligus bersama-sama. Misalkan ketika peneliti melakukan wawancara langsung, sedangkan peneliti saat itu juga mulai membuat analisis pada data-data yang baru didapatkan proses wawancara yang sedang berlangsung.<sup>84</sup> Pada penelitian kualitatif, kekhasan datanya berbentuk kata-kata, sehingga teknik analisisnya lebih ke non statistik. Meskipun analisis data secara kuantitatif juga boleh sebagai pelengkap untuk memperkaya deskripsi.<sup>85</sup>

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yakni proses analisis sesuai dengan data yang didapatkan, selanjutnya

---

<sup>84</sup> John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, terj. Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 274.

<sup>85</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 32.

dikembangkan sesuai dengan pola hubungan tertentu dan hipotesis penelitian. Selanjutnya dipilih dan dipilah secara terus menerus hingga lahir suatu kesimpulan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.<sup>86</sup> Analisis penelitian kualitatif lebih menekankan pada pendekatan fenomenologi, karena analisis fenomenologi lebih sesuai untuk menyelesaikan persoalan mengenai subjek manusia yang sering melakukan penyelewengan atau tidak taat asas, berganti-ganti, memiliki subjektivitas, memiliki emosi, dan lain-lain.<sup>87</sup> Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan dan Pengecekan Data

Seperti pada pemaparan teknik pengumpulan data, peneliti dapat menggali data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti juga akan melakukan wawancara pada subjek penelitian, observasi kegiatan, dan dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang menyangkut fokus penelitian, seperti profil PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, menyederhanakan data, melakukan seleksi data, memfokuskan data, mencari pola dan membuang data yang dianggap berlebihan. Hal ini akan memberikan kemudahan pada peneliti untuk melakukan pengumpulan data

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2013), 335.

<sup>87</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 143.

selanjutnya serta memberikan gambaran yang jelas terhadap data-data sesuai keperluan penelitian.<sup>88</sup> Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan setelah selesai proses pengumpulan data, setelah itu reduksi dilakukan berdasarkan tujuan dan fokus penelitian ini yang berjudul implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang.

### 3. Penyajian Data

Dalam penyajian data kualitatif dalam dilakukan melalui uraian narasi kata-kata, hubungan antar kategori bagan *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam proses penyajian data umumnya berbentuk teks yang bersifat narasi.<sup>89</sup>

### 4. Penyimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penyimpulan. Kesimpulan berfungsi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Pada tahap ini data akan disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang.

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data berarti melakukan pengujian seberapa jauh tingkat kebenaran sumber data supaya validitas dan kepercayaannya terjamin. Sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab peneliti terhadap

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2013), 338.

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, 341.

segala hal yang mencakup penelitian pada segala aspek.<sup>90</sup> Permasalahan yang timbul dalam penelitian kualitatif adalah mengenai pengujian keabsahan penelitan. Sebab banyak penelitian yang diragukan kereliabelitasnya karena beberapa hal, seperti subjektivitas peneliti, teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi ditemui banyak kakurangan, dan sumber data kualitatif yang kurang dipercaya.<sup>91</sup> Pengecekan kebasahan data penting untuk dilakukan agar data yang dihasilkan memiliki validitas, realibilitas dan kredibelitas. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif posisi peneliti adalah instrumen utama, sehingga keikutsertaan peneliti dalam proses penelitian sangat berpengaruh pada data yang diperoleh. Oleh karena itu, perpanjangan keikutsertaan penelitian oleh peneliti berpengaruh pada peningkatan kevalidan data yang dikumpulkan.<sup>92</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan terhadap bagaimana implemenasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang dengan waktu yang tidak sebentar.

---

<sup>90</sup> Basrowi, *Memamami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

<sup>91</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 253-254.

<sup>92</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 176.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka diperlukan ketekunan dalam pengamatan pada setting penelitian. Proses pengamatan ini harus melibatkan semua pancaindra seperti pendengaran, perasaan dan insting peneliti.<sup>93</sup> Melalui ketekunan pengamatan juga akan menghasilkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian.<sup>94</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan secara tekun pada aktivitas *setting* penelitian dan subjek penelitian. Pengamatan dinilai cukup apabila telah sampai pada titik jenuh, dimana data dianggap telah mampu menjawab persoalan dalam topik penelitian.

## 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengujian kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari sudut pandang yang berbeda, yakni dengan memaksimalkan berbagai sumber data lain untuk membandingkan informasi yang diperoleh. Adapun secara teknik pelaksanaan triangulasi dalam pengujian keabsahan data yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi sumber data dan metode<sup>95</sup>:

### a. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan data yang didapatkan melalui metode pengumpulan data, melalui 1) membandingkan data hasil

---

<sup>93</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 256.

<sup>94</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 177.

<sup>95</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 256.

wawancara dan observasi, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dan secara personal, 3) membandingkan tentang apa yang dikatakan orang-orang mengenai *setting* penelitian dan pengamatan langsung, 4) membandingkan sumber data berdasarkan stratifikasi sosialnya, 5) membandingkan isi dokumentasi dengan hasil wawancara.<sup>96</sup> Pengecekan data melalui triangulasi sumber data ialah dengan membandingkan data dari beberapa sumber diantaranya, para guru/ustadz dan santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam Kota Malang.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan untuk pengujian terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapatkan dari wawancara sama dengan yang diperoleh dari observasi, ataupun sebaliknya data observasi apakah sesuai yang utarakan saat wawancara. Jika ditemukan perbedaan maka peneliti akan menjelaskan poin-poin perbedaanya, sedangkan tujuan utamanya adalah mencari persamaan data melalui metode yang berbeda.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 256.

<sup>97</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 257.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Profil Situs

##### 1. Profil PP. Anwarul Huda

###### a. Identitas

PP. Anwarul Huda berada di Jalan Raya Candi III No. 454 RT. 11 RW. 3 Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pondok pesantren ini didirikan dan diasuk oleh KH. M. Baidlowi Muslich. Tepat pada tanggal 2 Oktober 1997 PP. Anwarul Huda diresmikan. PP. Anwarul Huda telah tercatat resmi dengan SK KEMENKUMHAM RI No. C-11.HT.03.02-Th.2000 serta dengan nomor Akta Notaris terbaru Mohammad Shodiq, S.H. No.5, 16 Maret 2016

###### b. Sejarah

Dahulu KH. M. Yahya pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Malang generasi ke 4 pernah mengajak H.M. Baidlowi Muslich untuk berdakwah di daerah karangbesuki. Beliau berkata kepada H. M. Baidlowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santri KH. Muhammad Yahya.<sup>98</sup> “*mbesok onok pondok pesantren dek kene*” (suatu saat nanti ada pondok pesantren disini) kemudian suatu hari masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewakafkan sebidang tanah H. M. Dasuki kepada keluarga KH.

---

<sup>98</sup> PPAH, *Buku Pedoman Santri* (Malang: LP3AH, 2017), 4-5.

Muhammad Yahya. Setelah beberapa bulan Kemudian setelah mewakafkan tanah tersebut, beliau K. H. Muhammad Yahya ditinggal oleh putra sulungnya yang bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya kemudian 40 hari setelah meninggalnya KH. M Dimiyati beliau KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke Rahmatullah dan akhirnya ibu Nyai Hj. Nyai Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua orang yang dikasihinya. Akhirnya dikembalikanlah tanah yang dahulu diwakafkan kepada keluarga K. H. Muhammad Yahya karena merasa kurang mampu untuk mengelolanya.

Setelah dikembalikan tanah tersebut kepada masyarakat Karangbesuki, kemudian oleh masyarakat dibuatlah sebuah Yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kaljaga RA, MI dan MTs Sunan Kali Jaga. Pada tahun 1994 keluarga Alm. H. Dasuki, saudara H.M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat/samping masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli yang menawarkan diri termasuk orang Cina (non-Muslim) yang mau membelinya dengan harga yang cukup menarik, akhirnya masyarakat resah jika tetangga masjid Sunan Kalijaga adalah orang Cina.<sup>99</sup>

Akhirnya masyarakat pergi ke kyai Gading (pesantren Miftahul Huda) untuk meminta solusi agar tidak dibeli oleh orang Cina. Ketepatan yang diminta solusi adalah K.H. M Baidlowi

---

<sup>99</sup> PPAH, *Buku Pedoman Santri*, 4-5.

Muslich akhirnya beliau memberikan solusi untuk membelinya secara bersama-sama, kemudian masyarakat bertanya untuk apa kita beli bersama-sama? beliau menjawab “ya dibangun untuk pesantren”. Akhirnya masyarakat sepakat dan dibelilah tanah tersebut untuk sebuah pesantren. Pada tahun 1997 mulailah beliau bersama masyarakat karangbesuki membangun pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau yang merasa menerima amanat. Setelah mendapatkan restu dari Ibu Nyai Siti Khotijah Yahya, Kemudian Beliau membangun pesantren tersebut dan dinamailah pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda” nama tersebut dipilih agar tidak jauh berbeda dengan pesantren Miftahul Huda (Gading). Baik sistem pendidikannya maupun pengelolaannya. Akhirnya berdirilah Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sampai sekarang.<sup>100</sup>

c. Visi dan Misi

1) Visi

“Menciptakan kehidupan Islami dalam mencapai tujuan hidup yang diridhoi Allah SWT.”

2) Misi

a) Membekali santri dalam berbagai ilmu Agama sebagai benteng dalam hidup bermasyarakat.

b) Membekali santri dalam berbagai ilmu Agama sebagai penerang pada jalan kebenaran dalam hidup bermasyarakat.

---

<sup>100</sup> PPAH, *Buku Pedoman Santri*, 4-5.

- c) Membekali santri dengan Aqidah, Ahlaq, serta Istiqomah dalam melaksanakan Ahlussunnah wal-jama'ah.<sup>101</sup>

## **2. Profil PP. Nurul Islam**

### **a. Identitas**

PP. Nurul Islam berada di jalan Raya Candi 5C, Dusun Badut, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pengasuh pondok pesantren ini adalah KH. Ali Maksun. Pondok Pesantren Nurul Islam Badut merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Malang. Adapun belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya.

Pondok Pesantren Nurul Islam Badut memiliki staf pengajar ustad/ustazah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kota Malang. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid dan lainnya.

---

<sup>101</sup> <https://ppanwarulhuda.com/profil/asaz-dan-tujuan/> diakses pada 18 April 2022

b. Sejarah

Tepat pada jam 8 tanggal 8 Agustus tahun 2010, KH Ali Maksum mendirikan Pondok Pesantren Nurul Islam. Pada tahun pertama berdiri, hanya dihuni oleh belasan santri. Mereka hanya belajar agama secara langsung pada pengasuh.

Awal mendirikan pondok pesantren beliau sowan dan meminta saran kepada beberapa kiai seperti KH. Marzuki Mustamar (Pengasuh PP. Sabilul Rosyad Malang) dan beberapa kiai besar di Malang. Para kiai menyetujui niat KH Ali Maksum. Kemudian beliau bermusyawarah dengan santri yang merupakan mahasiswa, Muhammadun, Achmad Nur Salim, dan beberapa mahasiswa lainnya. Beliau juga mengumpulkan para kepala sekolah dasar di sekitar pesantren untuk meminta saran dan masukan tentang pendirian sekolah umum tersebut. Mereka antusias dan mendukung.<sup>102</sup>

Dengan demikian pada tahun 2010, KH. Ali Maksum mendirikan Pondok Pesantren Nurul Islam yang berhaluan *Ahlus-Sunnah Wal-jamaah 'Alaa Thariqati Nahdlatil Ulama* dengan tujuan menjaga budaya-budaya Nusantara yang islami dan berakhlakul karimah.

---

<sup>102</sup> Luthfiansyah, *wawancara*, Malang, 5 Januari 2022.

c. Visi dan Misi

1) Visi

“Terwujudnya Santri yang Beriman, Berilmu dan Berakhlaqul Karimah.”

2) Misi

a) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

b) Mewujudkan suasana Islami yang berlandaskan paham *Ahlu-Sunnah Wal-jamaah 'Alaa Thariqati Nahdlatil Ulama*.

c) Menanamkan nilai-nilai spritual, intelektual, emosional untuk menjadi manusia yang terampil, kreatif dan inovatif.

d) Mewujudkan penguasaan sains, teknologi informatika dan komunikasi serta memperluas dan mengembangkan usaha bersama masyarakat.

e) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada lingkungan dan sosial kemasyarakatan.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Dokumentasi yang diperoleh dari PP. Nurul Islam.

## **B. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam**

### **1. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren di PP. Anwarul Huda**

Pelaksanaan hidden kurikulum di pondok pesantren memang telah wajar, karena basis dari semua kegiatan dan pendidikan di pesantren adalah menumbuhkan karakter yang mulia. PP. Anwarul Huda memiliki struktur yang lengkap sebagai sebuah organisasi kepesantrenan. Oleh karenanya segala sesuatu dapat direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara terstruktur dan rapi.

Pelaksanaan *hidden curriculum* di PP. Anwarul Huda dapat dilihat dari bentuk-bentuk keseharian. Kegiatan di PP. Anwarul Huda memang ditujukan untuk memberikan bekal dan pembiasaan religius kepada seluruh santri. Sehingga santri dapat meneruskan kegiatan religiusnya selepas pulang dari pesantren.

“yaa, memang kegiatan di pondok ini kita khususkan dari setelah maghrib sampai bakda subuh, kita-kira jam 6 lebih. Karena kita ini rata-rata mahasiswa dan beberapa ada yang siswa, jadi yaa kalau siang mencari kegiatan sendiri di kampus.”<sup>104</sup>

Kegiatan harian yang terlaksana dari pukul 18.00 WIB hingga pukul 06.00 WIB dapat dirinci sebagai berikut.

---

<sup>104</sup> Achmad Chubaybun Nazar, *wawancara*, Malang, 10 Januari 2022

**Tabel 4.1**

**Kegiatan Harian PP. Anwarul Huda**

| <b>No.</b> | <b>Nama Kegiatan</b>   | <b>Waktu Pelaksanaan</b>            | <b>Sifat Kegiatan</b> | <b>Bentuk <i>Hidden Curriculum</i></b>                                  |
|------------|--|-------------------------------------|-----------------------|---|
| 1.         | Sholat maghrib berjamaah dan wirid harian  | Pukul 18.00-18.20                   | Dianjurkan            | 1. Meningkatkan kedisiplinan<br>2. Membiasakan sholat berjama'ah        |
| 2.         | Sholat isya berjamaah  | Pukul 19.00                         | Dianjurkan            | 1. Meningkatkan kedisiplinan<br>2. Membiasakan sholat berjama'ah        |
| 3.         | Madrasah diniyah   | Pukul 19.20-20.45                   | Diwajibkan            | 1. Meningkatkan kualitas ilmu keagamaan<br>2. Meningkatkan kedisiplinan |
| 4.         | Sholat subuh berjamaah dan wirid harian  | Pukul 04.00                         | Diwajibkan            | 1. Meningkatkan kedisiplinan<br>2. Membiasakan sholat berjama'ah        |
| 5.         | Membaca QS. Yasiin   | Setelah sholat subuh                | Diwajibkan            | 1. Membentuk spiritual question<br>2. Meningkatkan ketaqwaan            |
| 6.         | Mengaji pagi (Tafsir jalalain, Minhaj al Qowim, Tafsir Hamami, Majalis as-Saniyah, Qomi' Tugyan) | Setelah kegiatan membaca QS. Yasiin | Dijawibkan            | 1. Meningkatkan kualitas ilmu keagamaan<br>2. Meningkatkan kedisiplinan |

Sumber: Hasil Observasi di PP. Anwarul Huda

Kegiatan diatas merupakan bentuk pembiasaan supaya santri memiliki jiwa religius yang tinggi. Selain itu melalui kegiatan tersebut santri juga memiliki waktu untuk berdoa sesuai dengan keinginannya masing masing. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala PP. Anwarul Huda.

“yaa kita ajak untuk yasinan, wirid-wirid dari abah yai itu sebenarnya untuk santri sendiri. Santri itukan dalam masa menimba ilmu, yaa ilmu agama, yaa ilmu umum di kampus. Jadi supaya ilmunya manfaat kita ajak untuk baca wirid dan yasinan itu. Syukur-syukur kalau mau sholat tahajud. insyaAllah nanti ilmunya manfaat”<sup>105</sup>

Melalui kegiatan yang ada tersebut, tanpa disadari oleh santri bahwa dirinya telah membiasakan diri untuk bersikap disiplin terhadap waktu. Rata-rata yang *mondok* di anwarul huda merupakan mahasiswa dan sebagian ada yang sudah bekerja. Dengan adanya kegiatan yang tertata rapi tersebut, kiranya tidak akan mengganggu kegiatannya sebagai mahasiswa. Kegiatan tersebut justru akan menciptakan karakter yang disiplin terhadap waktu. Dengan semakin banyaknya kegiatan, maka seseorang akan cenderung memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan yang lebih produktif.

Santri yang masih kuliah akan memiliki waktu-waktu luang untuk mengerjakan tugas kuliahnya dengan baik. Hal ini merupakan contoh bentuk pendisiplinan diri melalui berbagai kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tidak hanya kegiatan harian tersebut, PP. Anwarul Huda juga memiliki *hidden curriculum* berupa kegiatan mingguan.

---

<sup>105</sup> Ustadz Nurul Yaqien, *wawancara*, Malang, 12 Januari 2022

**Tabel 4.2**

**Kegiatan Mingguan di PP. Anwarul Huda**

| <b>No.</b> | <b>Nama Kegiatan</b>                 | <b>Waktu Pelaksanaan</b>                 | <b>Sifat Kegiatan</b>                         | <b>Bentuk <i>Hidden Curriculum</i></b>  |
|------------|--------------------------------------|--|---|---|
| 1.         | Pembacaan sholawat secara singkat    | Setelah sholat maghrib berjamaah         | Dianjurkan                                    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW</li> <li>2. Menambah keimanan dan ketaqwaan</li> </ol>                           |
| 2.         | Pembacaan <i>khususiyah</i>          | Setiap hari jumat, setelah sholat asyar  | Dianjurkan bagi yang telah mengikuti thoriqoh | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT</li> <li>2. Menambah ketenangan batin dan juga dzohir</li> </ol>         |
| 3.         | Pembacaan QS. Al-Kahfi               | Setiap hari jumat, setelah sholat subuh  | Diwajibkan                                    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT</li> <li>2. Membersihkan hati dari perilaku buruk dan tercela</li> </ol> |
| 4.         | Pembacaan Tahlil                     | Setiap hari kamis setelah sholat maghrib | Dianjurkan                                    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT</li> <li>2. Meningkatkan rasa solidaritas sesama makhluk</li> </ol>      |
| 5.         | Pembacaan sholawat ( <i>Maulid</i> ) | Setiap hari kamis kliwon,                | diwajibkan                                    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kecintaan kepada</li> </ol>  |

|    |   |  |            |   |
|----|---|--|------------|---|
|    | <i>Simdduuror</i><br>dan/atau <i>Maulid</i><br><i>Diba</i> ’)     | setelah sholat<br>isya                       |            | Rasulullah SAW<br>2. Menambah keimanan<br>dan ketaqwaan   |
| 6. | Kegiatan latihan<br><i>khitobiah</i> /<br>khutbah sholat<br>jumat | Setiap hari<br>kamis, setelah<br>sholat isya | diwajibkan | 1. Sarana untuk melatih<br>kesiapan saat<br>bermasyarakat<br>2. Melatih mental dan<br>public speaking |
| 7. | <i>Mushofahah</i> /<br>berjabat tangan                            | Setelah<br>pembacaan QS.<br>Al-Kahfi         | Diwajibkan | 1. Menanamkan sopan<br>santun kepada guru   |
| 8. | Ro’an (bersih-<br>bersih) bersama                                 | Setelah<br>pembacaan QS.<br>Al-Kahfi         | Diwajibkan | 1. Meningkatkan<br>kepedulian sosial<br>2. Menciptakan<br>lingkungan yang bersih<br>dan nyaman        |

Sumber: Hasil Observasi di PP. Anwarul Huda

Pembacaan sholawat setelah sholat maghrib tersebut tujuannya adalah memberikan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Tujuan lainnya adalah pembiasaan kepada santri supaya mampu memimpin pembacaan sholawat ketika sudah selesai *mondok* di PP. anwarul huda. Sementara pembacaan *Khususiyah* memang sangat dianjurkan bagi santri yang telah mengikuti bai’at thoriqoh untuk memberikan semangat bagi yang telah mengamalkan thoriqoh-nya serta sebagai ajang untuk berdoa memohon hajat masing-masing.

Pembacaan QS. Al-Kahfi ini merupakan kewajiban yang harus diikuti oleh semua santri. Pembacaan QS. Al-Kahfi ini merupakan sunnah Nabi saw untuk membacanya di setiap hari jumat. Adapun

pelaksanaannya dilakukan pada saat pagi setelah sholat subuh ini adalah mengikuti pelaksanaan almarhum KH. Hamid kota Pasuruan.

Adapun pembacaan *Maulid Diba'* dan/atau *Maulid Simdudduror* ini biasanya dilaksanakan selang-seling dengan kegiatan latihan Khutbah Jumat atau Khitobiyah. Durasi pembacaan maulid ini agak lama dengan durasi kegiatan latihan Khitobiyah tersebut, yakni dimulai pukul 19.30 hingga pukul 21.30. Tujuan pembacaan maulid ini supaya santri bisa membawa kebiasaan membaca sholawat pada malam jumat ketika telah pulang dari PP. Anwarul Huda.<sup>106</sup>

Pembacaan Tahlil atau *tahlilan* merupakan tradisi yang telah umum dilaksanakan di masyarakat terutama di masyarakat Nahdlatul Ulama. Hal ini dimaksudkan untuk mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Kegiatan *tahlilan* dan ditambah dengan membaca QS. Yassiin ini juga dimaksudkan untuk mendoakan arwah leluhur serta memohon semua hajat yang diharapkan oleh santri.

PP. Anwarul Huda memiliki kebiasaan yang unik setiap hari jumat. Yakni setelah pembacaan QS. Al-Kahfi, sebelum santri kembali ke biliknya masing-masing diharuskan untuk berjabat tangan serta mencium tangan kiai dan dilanjutkan dengan *mushofahah* atau berjabat tangan dengan sesama santri secara melingkar dan berkelanjutan. Tujuan *mushofahah* ini adalah memohon maaf jika dalam seminggu ada kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja antar santri. Setelah itu santri diharapkan untuk kembali ke bilik masing-masing untuk

---

<sup>106</sup> PP. Anwarul Huda, *observasi* pada 6 Januari 2022

berganti baju guna melakukan *ro'an* atau kegiatan bersih-bersih seluruh area pondok pesantren.<sup>107</sup>

Diharapkan dengan melakukan kegiatan bersih-bersih secara rutin setiap minggu ini, stigma bahwa pondok pesantren adalah tempat yang kumuh akan hilang. Dan nyatanya, PP. Anwarul Huda cukup bersih untuk ukuran pondok pesantren tanpa tenaga kebersihan.

Beberapa kegiatan diatas memang bersifat dianjurkan atau tidak diwajibkan, hal ini karena kadang berbarengan dengan diniyah atau kegiatan lain. Pelaksanaan *hidden curriculum* di PP. Anwarul Huda melalui berbagai kegiatan ini telah direncanakan melalui rapat yang dilakukan oleh pengurus pondok.

Pengurus pondok merupakan beberapa santri yang ditunjuk dan disahkan untuk mengatur jalannya kegiatan di pesantren selama sehari penuh. Mulai dari pelaksanaan berbagai kegiatan diatas hingga jadwal madrasah diniyah. Sehingga semua kegiatan diatas terdapat penanggung-jawabnya masing-masing. Dengan adanya penanggung-jawab tersebut maka seluruh kegiatan tersebut terlaksana dengan baik.

Selain melalui kegiatan yang ada tersebut, bentuk lain dari *hidden curriculum* adalah sikap dihadapan pengasuh. Sebagaimana yang dikatakan oleh pengurus pesantren berikut.

“kalau ada kiai atau siapapun dari keluarga *ndalem* yang lewat, santri disini diharuskan untuk diam sambil menundukkan kepala. Yaa, supaya ada adabnya ke pengasuh. Selain itu, kalau mau sowan untuk izin pulang atau keperluan lainnya ke ndalem, santri sini diharuskan

---

<sup>107</sup> PP. Anwarul Huda, *observasi* pada 7 Januari 2022

untuk berdiri menunggu di depan pintu ndalem (rumah/kediaman kyai). Ini juga bentuk sopan santun untuk menghormati kyai, mas”<sup>108</sup>

Pembiasaan berdiri menunggu si-empunya rumah merupakan bentuk *hidden curriculum* yang tanda disadari oleh santri akan memberikan dampak karakter sopan dan santun ketika bertamu ke rumah seseorang. Selain itu santri di PP. Anwarul Huda ini juga terbiasa untuk diam dan memberi jalan ketika berpapasan dengan pengasuh atau keluarga dari pengasuh, entah itu anak, menantu atau siapapun yang memiliki hubungan keluarga dengan pengasuh.

Sikap diam dan memberi jalan lewat bagi pengasuh atau keluarga *ndalem* ini tidak pernah ada yang mengajari di madrasah diniyah. Hal ini hanya disampaikan oleh pengurus sebagai bentuk anjuran kepada santri baru ketika awal mendaftar di PP. Anwarul Huda.

“santri disini kami anjurkan untuk diam dan minggir sembari menundukkan pandangan ketika berpapasan dengan keluarga *ndalem*. Selain itu juga kamiwajibkan untuk selalu memakai kopyah dalam keadaan apapun selama didalam gerbang pondok. Jika diluar pondok sudah terserah santri sendiri”<sup>109</sup>.

Memberi jalan bagi pengasuh dan keluarga pengasuh ketika berpapasan merupakan bentuk penghormatan kepada empunya ilmu. Sementara, memakai kopyah merupakan bentuk penghormatan kepada ilmu. Hal ini memang diwajibkan dan menjadi peraturan pondok pesantren. Namun dalam pelaksanaannya juga berbentuk *hidden curriculum*, yakni bentuk perilaku tersirat dimana santri lain akan

---

<sup>108</sup> Rizky Nurhidayat, *wawancara*, Malang, 10 Januari 2022

<sup>109</sup> Achmad Chubaybun Nazar, *wawancara*, Malang, 10 Januari 2022

cenderung mengikuti kebiasaan memakai kopyah tersebut sesuai dengan kebiasaan yang telah terjadi di lingkungan PP. Anwarul Huda tersebut.

## **2. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren di PP. Nurul Islam**

Dalam konsep pengembangan religius santri melalui *hidden curriculum* pesantren diperlukan perencanaan yang sistematis dari stakeholder pondok pesantren. Pengasuh pondok bekerja sama dengan para pengurus pondok, yayasan, wali murid, dan lingkungan pondok pesantren dalam penentu arah kebijakan pondok pesantren, sedangkan pengurus pondok dan kepengurus pondok menyampaikan arah kebijakan sesuai visi misi, dan tujuan pondok pesantren, sehingga kebijakan pondok pesantren akan terlaksana dengan baik. Perencanaan *hidden curriculum* pesantren dalam mengembangkan karakter religius santri di PP. Nurul Islam sudah sesuai dengan visi misi pondok pesantren dalam membentuk akhlakul karimah. Perencanaan kebijakan tersebut adanya rapat pondok pesantren, yayasan pondok dengan pengurus pondok dalam menentukan struktur kurikulum dan muatan kurikulum Nurul Islam.

Dalam pengembangan karakter religius melalui *hidden curriculum* pesantren di Nurul Islam harus direncanakan dengan baik sesuai tahapan-tahapannya. Tahapan-tahapan dalam implepentasi *hidden curriculum* pesantren dimulai dengan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (implementasi), dan evaluasi. Dengan adanya tahapan

yang terstruktur dan sistematis tersebut, konsep *hidden curriculum* pesantren akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya tanpa perencanaan yang baik dan sistematis, program *hidden curriculum* tidak akan berjalan lancar.

Berdasarkan data penelitian di Nurul Islam, pelaksanaan kebijakan perumusan *hidden curriculum* pesantren dalam mengembangkan karakter religius santri melalui tahapan sebagai berikut:

“Dalam mengimplementasikan *hidden curriculum* pesantren diperlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari Pengasuh pondok, pengurus pondok dan tenaga kepengurus pondok, serta lingkungan belajar. Pengasuh pondok berperan penting sebagai penentu kebijakan pondok pesantren, sedangkan pengurus pondok menyampaikan kepada santri, agar kebijakan tersebut berjalan dengan baik sesuai visi misi yang terkandung dalam kurikulum pondok pesantren.”<sup>110</sup>

Sesuai keterangan pengasuh pondok tersebut, penentuan kurikulum sudah melalui rapat bersama pengurus pondok, yayasan pondok pesantren, dan pihak terkait. Dalam wawancara peneliti dengan Pengasuh pondok pesantren menyampaikan bahwa:

“Untuk menentukan kurikulum memang kita memanfaatkan rapat yg ada, rapat rutin bulanan, Kita berusaha untuk mengevaluasi kurikulum yang berjalan maupun yang diberlakukan tahun yang akan datang.”<sup>111</sup>

Sedangkan dalam mengimplementasikan kebijakan pondok pesantren mengenai program *hidden curriculum* pesantren sudah tertuang jelas dalam visi Nurul Islam. Hal tersebut sesuai dengan yang

---

<sup>110</sup> KH. Ali Maksum, *wawancara*, Malang, 5 Januari 2022

<sup>111</sup> KH. Ali Maksum, *wawancara*, Malang, 5 Januari 2022

disampaikan oleh Pengasuh pondok pesantren selaku kepala Nurul Islam bahwa: “Mewujudkan Pondok pesantren kompetitif, berkarakter dan berwawasan lingkungan dan bermutu serta menyiapkan generasi Islami, kompetitif, serta peduli lingkungan”

Sedangkan untuk misi pondok pesantren sesuai yang dijelaskan pengasuh pondok pesantren sebagai berikut :

“Lha untuk misinya ada banyak ada beberapa, membuat sistem pengembangan kreatifitas yang berkelanjutan, membuat kurikulum kreatifitas, membuat renstra (rencana strategis), membuat sop, melaksanakan pembinaan pengurus pondok dan tenaga kepengurus pondok secara berkelanjutan, dan seterusnya ada banyak.”<sup>112</sup>

Sesuai pernyataan diatas bahwa, perumusan tersebut dikristalisasi pada penetapan pada visi pondok pesantren, yaitu “Mewujudkan Pondok pesantren kompetitif, berkarakter dan berwawasan lingkungan dan bermutu serta menyiapkan generasi Islami, kompetitif, serta peduli lingkungan”. Visi tersebut menjadi roh yang dapat memberi semangat seluruh kegiatan pengurus pondok dan pembelajaran di Nurul Islam. Apabila diuraikan dari visi tersebut komponen sebagai berikut; pribadi yang kompetitif, berkarakter, akhlakul karimah, religius, dan humanis. Sedangkan secara jelas tujuan hidden kurikulum pesantren dalam pengembangan karakter religius santri dalam visi misi pondok pesantren tersebut adalah untuk mewujudkan pondok pesantren berkarakter dan menyiapkan generasi yang Islami.

Dalam mewujudkan pondok pesantren berkarakter dan Islami diperlukan upaya dari pihak pondok pesantren dan yayasan untuk

---

<sup>112</sup> KH. Ali Maksum, *wawancara*, Malang, 5 Januari 2022

mewujudkan hal tersebut yang tertuang dalam muatan kurikulum Nurul Islam. Bahwa kurikulum yang digunakan di Nurul Islam adalah kurikulum berbasis karakter dengan memasukkan nilai-nilai pondok pesantren, diantaranya shalat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, dan kajian kitab kuning sebagai pelajaran utama di pondok pesantren. Sedangkan tentang kebijakan diterapkannya *hidden curriculum* pesantren tersebut, Luthfiansyah selaku ketua pengurus pondok menjelaskan sebagai berikut:

“Iya seperti halnya sejak berdirinya pondok pesantren ini, bahwasanya nilai-nilai kultur pondok itu sejak awal berdirinya sudah dimasukkan, mulai pembiasaan shalat dhuha, asmaul husna, terus membaca qur’an tartil dan shalat dhuhur berjamaah, maka dari itu tujuannya meningkatkan karakter religius santri, supaya santri nanti bisa terbiasa, walaupun nanti tidak dipondok pesantren lagi sudah terbiasa dengan pembiasaan tersebut.”<sup>113</sup>

Lebih lanjut Luthfiansyah menjelaskan tujuan adanya *hidden curriculum* pesantren tersebut sebagaimana keterangan berikut:

“Untuk awal mengawali dengan shalat dhuha untuk meningkatkan motivasi belajar santri itu sendiri, karena bagaimanapun santri itu yang diawali dengan shalat dhuha terlebih dahulu dengan suasana fresh pagi hari, *alhamdulillah*-nya antusias kegiatan santri itu meningkat. Untuk tadarusnya tentunya untuk melatih bacaan santri supaya lebih fasih lagi, lebih tertata lagi, apalagi santri yang masuk sini dari latar belakang yang beda-beda. Dan untuk lebih banyak membaca al-Qur’an. untuk menanamkan karakter akhlak, takdim kepada pengurus pondok, ketika masuk dan pulang. Tujuan adanya pembacaan asmaul husna ialah agar menambah kekhidmatan sebelum belajar, jadi suasana belajar yang diawali dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui asmaul husna, dengan harapan semoga dipermudah dalam belajarnya. Ilmu yang

---

<sup>113</sup> Luthfiansyah, *wawancara*, Malang, 5 Januari 2022

disampaikan para ustadz bisa masuk ke santri sebaik mungkin.”<sup>114</sup>

Luthfiansyah menambahkan tentang program kurikulum tersembunyi dan tujuannya yang ada di Nurul Islam tersebut yaitu:

“Untuk shalat 5 waktu dilaksanakan input dengan masjid, berjamaah, masyarakat juga dan disini tujuannya untuk pembiasaan shalat berjamaah. Untuk istighosah, tahlil shalawat sebagai benteng karakter anak, kalau sudah terbiasa, mereka punya karakter yang bisa bertanggung jawab. Untuk pelaksanaan khataman disini satu bulan sekali dengan pondok pesantren, jadi disini ahad legi kita rutinkan bersama masyarakat. Dari situ para santri supaya tertanam karakter akhlakul karimah, religius yang bagus, al-Qur’an sebagai pedoman, selain dibaca dipahami kandungan-kandungannya. Untuk kegiatan tahunan, salah satunya ziarah tujuannya kita selain mendoakan, ngalap barakah, meneladani perjuangannya, supaya kita sebagai generasi penerus itu melanjutkan estafet perjuangan dalam mengembangkan agama islam. Tujuan PHBI, dan buka bersama untuk *ukhuwah islamiyah* terbangun, juga menanamkan sikap religius.”<sup>115</sup>

Selaras dengan itu, seperti yang disampaikan pengasuh pondok pesantren sebagai berikut:

”Yang kami wujudkan sementara ini sudah berjalan seperti pelaksanaan shalat dhuha, baca asmaul husna sebelum pelajaran di jam pertama terutama, kemudian istighotsah, ada PHBI terus kita lakukan, kemudian shalat dhuhur berjamaah, kegiatan ziarah”.<sup>116</sup>

Mengutip dari keterangan di atas, Pengasuh PP. Nurul Islam juga menjelaskan tahapan implementasi *hidden curriculum* pesantren dimulai dengan perencanaan, tujuan dilaksanakan konsep *hidden curriculum* pesantren adalah untuk membentuk anak yang shaleh/shalehah, memiliki keimanan yang kuat, berkarakter religius, generasi

---

<sup>114</sup> Luthfiansyah, *wawancara*, Malang, 5 Januari 2022

<sup>115</sup> Luthfiansyah, *wawancara*, Malang, 5 Januari 2022

<sup>116</sup> KH. Ali Maksum, *wawancara*, Malang, 5 Januari 2022

Islami, kepedulian lingkungan sesuai yang tertera dalam visi misi pondok pesantren.

Kemudian dari keterangan Luthfiansyah mengenai kegiatan *hidden curriculum* pesantren yang bersifat tahunan, bulanan, mingguan adalah sebagai berikut:

“Kegiatan tahunan salah satunya kemarin itu kegiatan hari santri, ada kegiatan tahunan peringatan maulid Nabi, kalau peringatan tahunan melihat situasi dan kondisi peringatan apa yang dilakukan, santri siswi juga ada progam ziarah bersama, kalau yang bulanan khataman, shalawatan. kegiatan mingguan pun ada sendiri seperti tahlil, istighosah dan lain-lain.”<sup>117</sup>

Adapun bentuk-bentuk *hidden curriculum* pesantren yang diterapkan di Nurul Islam dalam pengembangan karakter religius santri sesuai penjelasan diatas sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Kegiatan Harian PP. Nurul Islam**

| No. | Nama Kegiatan | Waktu pelaksanaan                    | Bentuk <i>Hidden Curriculum</i>  |
|-----|---------------|--------------------------------------|--|
| 1.  | Shalat Dhuha  | Pagi hari                            | 1. Meningkatkan kualitas religious santri<br>2. Meningkatkan kedisiplinan          |
| 2.  | Asmaul Husna  | Setiap hari sebelum madrasah diniyah | 1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan<br>2. Membiasakan perilaku religious santri |
| 3.  | Budaya        | Ketika berjumpa                      | 1. Meningkatkan sopan  |

<sup>117</sup> Luthfiansyah, wawancara, Malang, 5 Januari 2022

|    |   |                               |   |
|----|---|-------------------------------|---|
|    | <i>mushafahah</i> dan salam                         | dengan kyai dan ustadz pondok | santun<br>2. Meningkatkan rasa kepedulian social  |
| 4. | Shalat 5 waktu berjama'ah                           | Setiap hari                   | 1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan<br>2. Meningkatkan kedisiplinan  |
| 5. | Khataman Al-Qur'an                                  | Setiap bulan sekali           | 1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan<br>2. Membentuk perilaku religious santri  |
| 6. | PHBI (Maulid, Rajabiyah, Hari santri) & ziaroh wali | Kegiatan tahunan              | 1. Meningkatkan kemampuan bersosial yang baik dimasyarakat<br>2. Meningkatkan potensi diri agar siap ketika hidup bermasyarakat |
| 7. | Pembacaan Tahlil dan Istighotsah, Shalawat          | Kegiatan mingguan             | 1. Meningkatkan kualitas religious santri<br>2. Pembiasaan kegiatan-kegiatan agama yang umum dimasyarakat                       |
| 8. | Penyembelihan dan distribusi hewan Qurban           | Kegiatan tahunan              | 1. Meningkatkan rasa solidaritas<br>2. Meningkatkan rasa social bermasyarakat   |

Sumber: Hasil Observasi di PP. Nurul Islam

Dari keterangan tersebut, terlihat dengan utuh nilai-nilai pesantren dalam skema *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter religius santri, yaitu pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, tartil al-Qur'an, musafahah, pembacaan asmaul husna, shalat dhuhur berjama'ah, tahlil, istighotsah dan al banjari, peringatan hari besar Islam (PHBI), dan ziarah wali. Konsep *hidden curriculum* pesantren sudah terencana sesuai tujuan, pelaksanaan, dan implikasinya. Pelaksanaan program *hidden curriculum* pesantren di Nurul Islam sistematis seseuai tahapannya yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi.

### **C. Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam**

#### **1. Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren di PP. Anwarul Huda**

Dalam melaksanakan *hidden curriculum* di PP. Anwarul Huda ini memiliki berbagai cara dan metode. Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* yang terwejawantahkan dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren ini atas perintah dari pengasuh dan dilaksanakan serta dikontrol oleh pengurus pondok. Adapun pelaksanaan dan kontrol tersebut sebagai berikut.

##### **a. Perencanaan**

Berbagai kegiatan yang telah disebutkan diatas, secara keseluruhan direncanakan oleh pengurus atas arahan dari

Pengasuh. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh pengurus PP. Anwarul Huda.

“untuk kegiatan disini biasanya dari *ndalem*, atau ada beberapa yang kami rencanakan sendiri tapi juga atas persetujuan dari *ndalem* juga, mas. Contohnya sholawatan bakda maghrib ini, itu atas perintah *ndalem* dan kami susun sendiri penanggung jawabnya dan pelaksananya.”<sup>118</sup>

Semua kegiatan tambahan yang ada di PP. Anwarul Huda ini telah disusun sedemikian rupa sehingga setiap kegiatan terdapat penanggung-jawabnya masing-masing. Penunjukan penanggung jawab tersebut juga dilaksanakan berdasarkan musyawarah seluruh pengurus pondok pesantren.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan berbagai kegiatan juga dilakukan oleh pengurus pondok pesantren. Penanggung jawab setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren biasanya mengajak beberapa santri lain atau pengurus lain yang ada untuk ikut bagian menjadi pelaksana kegiatan tersebut.

Tidak hanya itu, pelaksana kegiatan tersebut juga berkoordinir dengan divisi lain di struktur kepengurusan pondok pesantren. Sebagai contoh, untuk pelaksana pembacaan Maulid yang dilaksanakan setiap malam jumat yang menjadi pelaksana adalah Saudara Syafiq, namun ia juga berkoordinasi dengan divisi perlengkapan untuk membantu menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan

---

<sup>118</sup> Rizky Nurhidayat, *wawancara*, Malang, 10 Januari 2022

selama kegiatan. Selain itu ia juga akan berkoordinasi dengan tim banjari untuk mengisi acara tersebut.

“untuk kegiatan malam jumat yaa biasanya saya ngomong ke bagian perkap dan tim banjari, supaya mereka siap-siap. Kalau kegiatan lain biasanya sudah siap sedia, seperti kahfi-an, tahlilan, dan lain-lain kan sudah ada semua peralatannya.”<sup>119</sup>

Namun, *hidden curriculum* yang tidak terwadahi oleh kegiatan, seperti memakai kopyah di dalam pesantren, berhenti dan memberi jalan untuk pengasuh ketika berpapasan, dan selalu memakai sarung ketika di pondok dilaksanakan dengan cara memberi contoh atau keteladanan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh pengurus pondok sebagai berikut.

“untuk peci itu kita haruskan mas. Kalau sarung kondisional saja, misalnya pulang dari kampus, yaa tidak apa-apa memakai celana tapi biasanya langsung ganti sarung. Nah, kalau santri baru biasanya belum tahu ini keluarga ndalem atau bukan, jadi kalau jalan biasanya langsung aja tidak berhenti, nah itu kita kasih tau biasanya.”<sup>120</sup>

#### c. Kontrol dan Evaluasi

Supaya semua kegiatan dapat terlaksana secara terus menerus, maka evaluasi dan kontrol akan sangat diperlukan. Evaluasi ini biasanya dilakukan dengan mengadakan rapat bulanan setiap tanggal 1 setiap bulan. Rapat ini dilaksanakan oleh seluruh pengurus PP. Anwarul Huda serta Ustadz Dr. Nurul Yaqien, M.Pd. selaku kepala pondok pesantren.

---

<sup>119</sup> Syafiq, *wawancara*, Malang, 10 Januari 2022

<sup>120</sup> Rizky Nurhidayat, *wawancara*, Malang, 10 Januari 2022

Dalam rapat ini akan dilaporkan semua keterlaksanaan semua kegiatan pondok selama satu bulan serta keaktifan santri dalam mengikutinya. Oleh karenanya setiap kegiatan yang bersifat wajib akan dikenakan hukuman yang disebut dengan *takzir* bagi pelanggarnya. Misalnya untuk yang tidak mengikuti kegiatan pembacaan Maulid maka akan membaca QS. Waqi'ah sambil berdiri, untuk yang terlambat mengikuti jamaah sholat subuh akan dihukum dengan membaca Al-Qur'an satu juz dengan berdiri didepan *ndalem*.

“untuk yang kegiatan wajib kalau tidak hadir atau terlambat biasanya baca Al-Qur'an satu juz sambil berdiri, contohnya telat sholat subuh itu. Itu untuk yang kegiatan wajib, kalau untuk yang sunnah seperti tahlilan itu tidak kami takzir. Tapi untuk masalah adab, misalnya tidak memakai kopyah atau waktu ada pengasuh tetap jalan, nah itu kita tegur, biasanya santri yang sudah senior yang negur.”<sup>121</sup>

Hukuman tersebut dilaksanakan untuk memberikan efek jera supaya tidak mengulangi lagi. Namun jika pelanggarannya masalah adab dan tatarakrama maka hanya diberi peringatan saja supaya tidak mengulangi. Biasanya melalui peringatan satu kali saja sudah cukup, karena santri tersebut akan merasa malu sebab tidak melakukan sesuai dengan kebiasaan di pondok pesantren tersebut. Misalnya untuk yang tidak memakai kopyah, jika telah diperingatkan satu kali maka santri tersebut tidak akan mengulangi lagi,

---

<sup>121</sup> Achmad Chubaybun Nazar, *wawancara*, Malang, 10 Januari 2022

pasalnya seluruh santri memakai kopyah jika berada di dalam pondok. Maka ia akan merasa malu karena tidak memakai kopyah sendiri.

**Tabel 4.4**  
**Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren di PP. Anwarul Huda**

| No. | Tahapan              | Bentuk Strategi                   | Eksekutor  |
|-----|----------------------|-----------------------------------|--|
| 1.  | Perencanaan          | Musyawaharah                      | Dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren                            |
| 2.  | Pelaksanaan          | Kegiatan pondok                   | Pengurus dan beberapa santri yang mendapat tugas sesuai <i>job description</i> . |
| 3.  | Kontrol dan evaluasi | Kontrol:<br>peringatan dan takzir | Pengurus keamanan  |
|     |                      | Evaluasi:<br>Rapat bulanan        | Seluruh pengurus dan kepala pondok pesantren                                     |

## 2. Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren di PP. Nurul Islam

Berdasarkan hasil penelitian di PP. Nurul Islam bahwasannya terdapat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan *hidden curriculum* diantaranya yaitu:

### a. Perencanaan

Di dalam menerapkan *hidden curriculum* diperlukan bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik pengasuh pondok, pengurus pondok dan lingkungan pondok. Pengasuh

pondok memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan di dalam pondok. Dalam wawancara peneliti pada hari selasa tanggal 12 Januari 2022 dengan Luthfiansyah menyampaikan bahwasannya:

“Di Nurul Islam ini menerapkan kegiatan-kegiatan pembentukan karakter religius melalui *hidden curriculum*.”<sup>122</sup>

Sedangkan pengurus pondok bertugas menyampaikan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala pondok kepada santri dengan strategi dan metode yang dimiliki pengurus pondok agar santri bisa berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan visi, misi pondok dapat terlaksana dengan baik.

Perencanaan merupakan langkah awal yang digunakan untuk menerapkan suatu hal baru. Dalam perencanaan *hidden curriculum* di PP. Nurul Islam, kepala pondok berkerja sama dengan pengurus pondok. Perencanaan ini dimulai dengan diadakannya rapat antara pengasuh pondok dan pengurus pondok, masing-masing pengurus pondok menyampaikan pendapat mereka tentang kegiatan apa saja yang bisa menunjang santri untuk memiliki akhlak yang baik. Kemudian dimusyawarahkan bersama dan akhirnya terpilihlah beberapa materi yang nantinya bisa menjadi sebuah *hidden curriculum* di PP. Nurul Islam. Beberapa kegiatan di atas merupakan kegiatan *hidden curriculum*

---

<sup>122</sup> Luthfiansyah, *wawancara*, Malang, 12 Januari 2022

dalam pembentukan karakter religius santri yang dapat menunjang sikap spiritual dan sikap sosial.

Selain materi kegiatan dan waktu pelaksanaan, dalam rapat tersebut juga ditentukan metode apa yang akan dipakai dalam penerapan *hidden curriculum* di PP. Nurul Islam. Adapun metode yang di pakai adalah sebagai berikut:

#### 1) Metode Pembinaan Kesadaran Beragama

“Orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang tidak hanya ahli dalam bidang umum, tetapi mereka juga menginginkan anak mereka agar tertanam ilmu-ilmu agama Islam. Dengan menyekolahkan anak mereka di sekolah yang berbasis agama, diharapkan anak mereka bisa memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.”<sup>123</sup>

Berdasarkan data di atas bahwasannya di PP. Nurul Islam sendiri orang tuanya ingin menanamkan ilmu keagamaan yang pada dasarnya bisa memiliki *akhlakul karimah* sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, dalam jiwa anak yang sudah ada pengajaran tentang Islam sejak kecil, akan lebih dibimbing dan dibina di sekolah yang berbasis agama. Dengan begini, kesadaran beragama pada diri anak akan muncul dan bisa berkembang sesuai dengan yang diharapkan orang tua para santri.

#### 2) Metode Keteladanan

Pengurus pondok dan para asatidz adalah teladan yang paling utama bagi santri. Kita ketahui bahwa santri itu lebih

---

<sup>123</sup> Ustadz Sukron, *wawancara*, Malang, 12 Januari 2022

cenderung meniru apa yang dilakukan oleh pengurus pondok dan para ustadz. Maka demi tercapainya *hidden curriculum* yang ada di pondok maka dibutuhkannya pengurus pondok dan para asatidz yang berkredibilitas dan berwibawa.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Sukron:

“Contohnya di Nurul Islam ini menerapkan kepada para ustadznya ketika sudah berada di sekitar pondok wajib menggunakan peci, agar santri meniru dan mau mengikuti ketika di berada di sekitar pondok mau memakai peci yang sudah diterapkan oleh para ustadznya”.<sup>124</sup>

Berdasarkan data di atas bahwasannya para siswa secara tidak langsung meniru para ustadz dan apa yang sudah dilakukan. Karena para santri secara tidak langsung akan mengikutinya.

### 3) Metode Pembiasaan

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Sukron  
Bahwasannya:

“Pembiasaan menjadi lebih penting dalam mengubah perilaku santri menjadi lebih baik. Masing-masing santri memiliki karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Contohnya santri yang memang berlatar belakang kurang baik dan memiliki sikap yang kurang baik, bisa saja dia akan membawa sikap tersebut di pondok karena itu sudah menjadi kebiasaan di rumah seperti sikap tidak saling menghormati dan bersikap tidak sopan terhadap temantemannya. Maka dari itu pengurus pondok harus secara perlahan merubah kebiasaan santri yang seperti itu kearah yang lebih baik.”<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Ustadz Sukron, *wawancara*, Malang, 12 Januari 2022

<sup>125</sup> Ustadz Sukron, *wawancara*, Malang, 12 Januari 2022

Dalam pelaksanaan *hidden curriculum*, dibutuhkan pengurus pondok yang aktif dan kreatif serta pengurus pondok juga harus memiliki akhlak yang baik. Karena pengurus pondok menjadi suri tauladan terhadap santri, sehingga santri tidak salah paham dalam menerapkan *hidden curriculum*.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Sukron bahwasannya:

“Nurul Islam memberikan materi pelajaran agama yang lebih dibandingkan dengan pondok pesantren pada umumnya. Materi agama yang diberikan diantaranya adalah ilmu Al-Qu’an, *Akidah*, *Akhlak*, *Fiqih*, *Tarikh Islam* dan *Nahwu Shorof*. Selain itu, didukung pula dengan materi pengurus pondok yang lainnya seperti *Tahfidzul Qur’an*. Materi-materi agama yang akan diberikan kepada santri itu terlebih dahulu dirumuskan oleh pihak-pihak terkait seperti dari pihak yayasan, pengasuh pondok dan para pengurus pondok.”<sup>126</sup>

Berdasarkan data di atas di PP. Nurul Islam sendiri menerapkan pelajaran-pelajaran yang lebih mendalam tentang agama karena sesuai dengan visi misi di PP. Nurul Islam .

---

<sup>126</sup> Ustadz Sukron, *wawancara*, Malang, 12 Januari 2022

Tabel 4.5

Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren di PP. Nurul Islam

| No. | Tahapan     | Bentuk strategi  |
|-----|-------------|--|
| 1.  | Perencanaan | Metode pembinaan kesadaran beragama  |
|     |             | Metode Keteladanan   |
|     |             | Metode Pembiasaan  |
| 2.  | Pelaksanaan | pengajian kitab-kitab keagamaan: ilmu Al-Qu'an, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh Islam dan Nahwu Shorof |

**D. Dampak Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam**

**1. Dampak Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren di PP. Anwarul Huda**

Dalam yang dihasilkan dari pelaksanaan *hidden curriculum* di PP. Anwarul Huda ini dapat berbagai macam. Diantaranya adalah terbentuk karakter sopan dan santun, religius, andap asor serta lemah lembut. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Harian Pondok (KPH) sebagai berikut.

“yaa tujuannya mondok disini itu supaya memiliki jiwa *ibadurrochman*, sebagaimana visi dari romo kiai. Kalau *ibadurrochman* itukan cirinya bicaranya sopan, lemah lembut, *tawadhu'*, tidak tergesa-gesa dan senang sholat malam. Jadi semua kegiatan yang ada dipondok ini mengarahnya kesana, mas. Menurut saya santri disini sudah dapat karakter itu semua. Istilahnya sudah mandaradaging, mas”

“orang lain bisa menilai mas, saya sering kalau ketemu orang dikampus sering ditebak santri AH. Tidak tau apanya yang beda tapi memang beda dari orang lain atau santri di pondok lain. Mungkin karena banyak amaliyah dari abah Yai dan juga penampilan mungkin mas”<sup>127</sup>

Melalui hasil penuturan diatas, dapat diketahui bahwa santri PP. Anwarul Huda memiliki dampak yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan santri pondok pesantren lain atau orang lain yang tidak mondok. Hal ini tentu saja karena santri PP. Anwarul Huda memiliki kegiatan yang bersifat religius. Sehingga karakter religius tersebut dapat tercermin dari penampilan dan perilakunya sehari-hari.

Penampilan santri PP. Anwarul Huda tentu berbeda dari orang lain pada umumnya, yakni berpenampilan menutup aurat tubuh, berpakaian rapi dan tidak mencolok, serta dapat menjaga jarak jika bergaul dengan lawan jenis. Tentu pelaksanaan syariat islam secara individual tersebut merupakan dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* yang ada di pesantren.

Yang paling utama dari dampak implementasi *hidden curriculum* pesantren di PP. Anwarul Huda ini adalah sopan santun dihadapan guru, ustadz, dosen, ataupun orang lain yang lebih tua. Hal ini karena kebiasaan di pesantren dalam menghormati ustadz atau kiai ataupun orang lain yang ada dilingkungan pesantren.

Selain itu, santri PP. Anwarul Huda juga diharapkan ketika sudah pulang ke masyarakat memiliki sensibilitas terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Dampak dari keikut-sertaan berbagai kegiatan yang ada di

---

<sup>127</sup> Rizky Nurhidayat, *wawancara*, Malang, 10 Januari 2022

pesantren inilah yang diharapkan membekas dan dapat menjadi pioneer di masyarakat dalam berbagai *event* keagamaan.

**Tabel 4.6**

**Dampak Positif dan Negatif Implementasi *Hidden Curriculum* di PP. Anwarul Huda**

| No. | Dampak Positif   | Dampak Negatif   |
|-----|--|--|
| 1.  | Memiliki jiwa <i>ibadurrochman</i> , antara lain sopan, lemah lembut, tawadlu, selalu tenang dan istiqomah sholat malam. | Tujuan yang diharapkan tidak bisa tersampaikan dengan baik kecuali dengan kesadaran masing-masing individu santri. |
| 2.  | Memiliki pengetahuan agama yang baik dan benar.  | Terkesan memaksa dan tidak melihat secara utuh masing-masing individu santri.                                      |
| 3.  | Memiliki jiwa sosial dan kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat.   | Masih memakai metode konvensional yang tidak terlalu relevan dengan psikologi santri tingkat mahasiswa.            |

**2. Dampak Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren di PP. Nurul Islam**

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Sabdo bahwasanya dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan *hidden curriculum* di PP. Nurul Islam adalah sebagai berikut.

“Kegiatan-kegiatan *hidden curriculum* yang ada di Nurul Islam diharapkan dapat menjadi tameng bagi para santri dan dapat mempermudah perubahan sikap para santri yang

mana bisa kita lihat pergaulan anak-anak zaman sekarang tidak seperti zaman dahulu masih polos.”<sup>128</sup>

Berdasarkan data di atas, maka diterapkanlah *hidden curriculum* yang bernuansa Islami, agar santri selalu memiliki sikap spiritual dan sosial yang tinggi.

Adapun implikasi yang diharapkan dari adanya kegiatan-kegiatan *hidden curriculum* yaitu:

a. Tadarus Al-Qur`an dan Pembacaan Asmaul Husna

“Diharapkan agar perilaku dan fikiran santri dapat terjaga, mereka menjadi lebih taat dan disiplin sehingga orang tua tidak terlalu khawatir seperti yang telah terjadi dalam kebanyakan remaja sekarang”<sup>129</sup>

b. Mengedepankan Budaya Mushafahah dan ucapan Salam Saat

Berjumpa

“Kegiatan ini sangat diwajibkan, yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap sopan santun dan tawadhu`nya santri kepada pengurus pondok. Selain itu agar santri juga terbiasa melakukan hal tersebut di manapun berada.”<sup>130</sup>

c. Sholat 5 Waktu Berjamaah

“Dengan adanya kegiatan ini, di harapkan santri mempunyai sikap tanggung jawab yang tinggi dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>131</sup>

d. *Khitobah* (Kultum)

“Kegiatan ini bertujuan agar santri memiliki kesiapan mental yang kuat untuk terjun kedalam masyarakat. Dengan sikap yang berani yang dimiliki santri dengan melaksanakan tugas *Khitobahnya*, akan memupuk dikit-sedikit kekuatan mental dan bisa menjaga sikap sopan santunnya saat berkomunikasi dengan orang lain.”<sup>132</sup>

---

<sup>128</sup> Ustadz Sabdo, *wawancara*, Malang, 19 Januari 2022

<sup>129</sup> Ustadz Sabdo, *wawancara*, Malang, 19 Januari 2022

<sup>130</sup> Ustadz Sabdo, *wawancara*, Malang, 19 Januari 2022

<sup>131</sup> Ustadz Sabdo, *wawancara*, Malang, 19 Januari 2022

<sup>132</sup> Ustadz Sabdo, *wawancara*, Malang, 19 Januari 2022

e. Kajian Bulan Ramadhan

“Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan agar aqidah dan akhlak santri tetap terjaga dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan saat bulan Ramadhan seperti tadarus Al-Qur`an dan pengajian yang diisi oleh Ustadz yang ada di Nurul Islam, apabila santri memiliki perubahan sikap yang lebih baik, berarti kegiatan *hidden curriculum* ini memberikan dampak positif bagi santri.”<sup>133</sup>

**Tabel 4.5**

**Dampak Positif dan Negatif Implementasi *Hidden Curriculum* di PP.**

**Nurul Islam**

| No. | Dampak Positif   | Dampak Negatif  |
|-----|--|---|
| 1.  | Meningkatkan kualitas pemahaman agama santri terhadap bahaya radikalisme     | Kurangnya perhatian yang mendalam bagi pengurus untuk mencapai tujuan tersebut karena masih banyak yang tidak paham tentang adanya <i>hidden curriculum</i> |
| 2.  | Meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat | Metode dan media yang digunakan masih terkesan konvensional yang menjadikan santri mudah jenuh dengan peraturan yang telah ditetapkan                       |
| 3.  | Menjadi pendorong untuk senantiasa taat terhadap perintah agama              | Tidak banyak dukungan dari wali santri terhadap perkembangan santri yang ada di pondok  |

---

<sup>133</sup> Ustadz Sabdo, *wawancara*, Malang, 19 Januari 2022

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* di pondok pesantren tidak lepas dari upaya pembiasaan santri dalam membentuk karakter yang religius. Dalam pengembangan karakter religius melalui konsep *hidden curriculum* pesantren di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam telah direncanakan dengan sistematis sesuai tahapan-tahapannya. Tahapan-tahapan dalam konsep *hidden curriculum* pesantren diawali dengan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (implementasi), dan evaluasi.

Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis.<sup>134</sup> Dengan adanya tahapan yang terstruktur dan sistematis tersebut, konsep *hidden curriculum* pesantren akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya tanpa perencanaan yang baik dan sistematis, program *hidden curriculum* tidak akan terlaksana sesuai tujuan dan hasilnya. Implementasi *hidden curriculum* pesantren yang biasa juga disebut sebagai kurikulum tersembunyi, dimana kurikulum ini tidak terstruktur, tidak direncanakan maupun ditulis. Namun, kurikulum tersembunyi ini memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter santri.

---

<sup>134</sup> Ahmad Thontowi. *Hakekat Relegiusitas*, 74.

Meskipun tidak tampak, kurikulum tersembunyi ini dilaksanakan dan cukup berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam. Karena pada dasarnya konsep *hidden curriculum* terekspresikan dalam gagasan pondok pesantren melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan seperti yang tercantum dalam kurikulum formal, tetapi juga mengandung pesan yang relevan dengan kenyataan hidup.<sup>135</sup>

Perencanaan merupakan langkah awal yang digunakan untuk menerapkan suatu hal baru. Dari hasil keterangan kedua situs didapati bahwa pengasuh pondok pesantren berperan penting sebagai penentu kebijakan pondok pesantren, sedangkan Ustadz dan/ atau pengurus sebagai penyampai kebijakan kepada santri, agar kebijakan tersebut berjalan dengan baik sesuai visi misi yang terkandung dalam kurikulum pondok pesantren. Dalam perencanaan *hidden curriculum* pesantren di PP. Nurul Islam, pengasuh pondok bekerjasama dengan para asatidz. Sementara di PP. Anwarul Huda, Pengasuh bekerja sama dengan para pengurus pondok untuk merencanakan semua pengelolaan pondok pesantren.

Perencanaan ini dimulai dari diadakannya rapat antara kepala pondok pesantren dan ustadz, yang kemudian masing-masing ustadz menyampaikan pendapat mereka tentang kegiatan apa saja yang bisa menunjang santri dalam pengembangan nilai karakter religius. Sesuai hasil penelitian, ditemukan bahwa kebijakan *hidden curriculum* pesantren ini sudah melalui rapat bersama dewan ustadz, komite dan pihak terkait dalam

---

<sup>135</sup> Irzum Farihah dan Ismah Nurani, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak*. Jurnal Edukasia Vol 12. No. 1 2017 DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.2347>

merumuskan kebijakan-kebijakan di PP. Nurul Islam, dokumen kurikulum dan program unggulan yang diterapkan di PP. Nurul Islam. Rapat tersebut diadakan di awal tahun pelajaran, yang sudah tentu merupakan bagian perencanaan kurikulum.

Sementara di PP. Anwarul Huda, perencanaan direncanakan matang oleh pengasuh pondok pesantren yakni KH. Baidlowi Muslich beserta dengan kepala pondok pesantren sekaligus menantu beliau yakni Ustadz Nurul Yaqien. Perencanaan ini tidak hanya dilaksanakan di awal tahun ajaran baru, melainkan juga ditengah ajaran baru. Misalnya setelah Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Maulid Nabi, KH. Baidlowi Muslich menambah pengajian kitab Maulid Barzanji. Tujuannya supaya santri dapat mengetahui sejarah Nabi Muhammad saw serta supaya santri dapat meneladani kisah Nabi saw tersebut.

Perencanaan adalah unsur penting dan strategis yang memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dikehendaki. Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat lokal maupun nasional.<sup>136</sup> Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-

---

<sup>136</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 21.

unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.<sup>137</sup>

Sedangkan tujuan *hidden curriculum* pesantren dalam pengembangan karakter religius santri sesuai visi pondok pesantren tersebut adalah untuk mewujudkan pondok pesantren berkarakter dan menyiapkan generasi yang islami, kompetitif, serta peduli lingkungan. Lebih lanjut nilai-nilai kultur pondok pesantren yang meliputi pembiasaan shalat dhuha, tartil Al-Qur'an, membaca *asmaul husna*, shalat berjamaah, *tahlil* dan *istighotsah*, khataman al-Qur'an, pembacaan shalawat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan ziarah wali dengan tujuannya meningkatkan karakter religius santri.

Yahya menyebutkan bahwa *hidden curriculum* memiliki dua aspek, yakni aspek tetap dan aspek tidak tetap.<sup>138</sup> *Pertama*, aspek tetap merupakan ideologi pondok pesantren, misi dan visi pondok pesantren, dan budaya yang ada dipondok pesantren. PP. Anwarul Huda memiliki visi menjadikan santrinya sebagai generasi *ibadurrochman*<sup>139</sup>. Adapun karakter religius yang disarikan dari ayat *ibadurrochman* tersebut adalah sebagai berikut: 1) rendah hati, 2) gemar sholat tahajud, 3) tidak kikir dan tidak pula boros, 4) tidak menyekutukan Allah, 5) tidak berzina, serta 6) senang bertaubat dan beramal sholeh. Ciri tersebut senantiasa menjadi *hidden curriculum* yang secara tidak langsung diajarkan kepada santri PP. Anwarul Huda.

---

<sup>137</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 21.

<sup>138</sup> M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 2013.

<sup>139</sup> QS. Al-Furqan ayat 63-77

*Kedua*, aspek tidak tetap<sup>140</sup> merupakan aspek budaya, sistem sosial dan organisasi. PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam memiliki kesamaan dalam hal budaya dan sistem sosial. Kedua pondok pesantren ini rata-rata dihuni oleh mahasiswa. Oleh karenanya budaya di pondok pesantren ini memiliki kesamaan. Kedua pondok pesantren ini juga menerapkan *mushafahah*/ berjabat tangan antar santri. Di PP. Nurul Islam dianjurkan ketika bertemu dengan sesama santri, namun di PP. Anwarul Huda diwajibkan ketika jumat pagi setelah kegiatan selesai sholat subuh berjamaah. Jabat tangan atau *mushafahah* merupakan bentuk pembelajaran membentuk karakter religius santri sehingga santri terbiasa dengan jabat tangan. Hal ini merupakan bentuk *hidden curriculum* pesantren dalam kaitannya membentuk karakter religius santri.

Kegiatan lain yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius santri dapat disamakan antara kedua pondok pesantren ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 5.1**

**Bentuk Pelaksanaan *Hidden curriculum* di PP. Anwarul Huda dan PP.**

**Nurul Islam**

| No. | Nama kegiatan di PP.<br>Anwarul Huda                      | Nama kegiatan di PP. Nurul<br>Islam             |
|-----|---|---|
| 1.  | Sholat lima waktu berjamaah                               | Shalat Dhuha                                    |
| 2.  | Membaca QS. Yasiin setelah selesai sholat subuh berjamaah | Pembacaan Asmaul Husna sebelum madrasah diniyah |

<sup>140</sup> M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum*.

|    |  |   |
|----|--|---|
| 4. | Pembacaan sholawat secara singkat setelah maghrib              | PHBI (Maulid, Rajabiyah, Hari santri) & ziaroh wali |
| 5. | Pembacaan Khususiyah setiap hari jumat                         | Shalat lima waktu berjama'ah                        |
| 6. | Pembacaan QS. Al-Kahfi setiap hari jumat                       | Khataman Al-Qur'an                                  |
| 7. | Pembacaan Tahlil setiap malam jumat                            | Pembacaan Tahlil dan Istighotsah, Shalawat          |
| 8. | Pembacaan sholawat (Maulid Simdhuduror dan/ atau Maulid Diba') | Budaya <i>mushafahah</i> dan salam                  |
| 9. | <i>Mushofahah</i> atau berjabat tangan                         |   |

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan keduanya memiliki kegiatan yang sangat miri bahkan dapat dikatakan sama. Melalui berbagai kegiatan diatas, santri PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam dapat dikatakan mendapat pendidikan melalui *hidden curriculum*. Tujuan dari berbagai kegiatan religius diatas tidak lain hanya untuk membentuk karakter santri yang religius.

## **B. Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam**

Implementasi *hidden curriculum* dalam bentuk kegiatan kepesantrenan merupakan sebuah usaha secara terus menerus demi terciptanya karakter sesuai dengan keinginan lembaga. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang sangat identik dengan religiusitas. Oleh karenanya, santri akan dibiasakan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas atau ibadah yang bersifat religius seperti sholat berjamaah, pembacaan sholawat, berdzikir dan membaca Al-Qur'an.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Jeane H. Balantine yang dikutip oleh Dyah Kumalasari<sup>141</sup> bahwa *hidden curriculum* setidaknya mencakup tiga 'R' yakni, *rules* (aturan), *regulations* (peraturan), dan *routines* (kontinyu). Secara sadar ataupun tidak setiap lembaga pendidikan akan memiliki tiga hal diatas sebagai upaya dalam mendidik peserta didiknya. PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam memiliki ketiga aspek tersebut.

Beberapa contoh *Rules* di PP. Anwarul Huda yakni mengharuskan santri untuk memakai kopyah atau songkok ketika ada didalam pondok pesantren. Melalui norma tidak tertulis ini, santri akan terbiasa berkopyah meskipun tidak ada sanksi atau pun paksaan. Hal ini bersifat norma yang sudah sepantasnya untuk dianut oleh santri, ketika ada salah seorang santri

---

<sup>141</sup> Dyah Kumalasari, *Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Sejarah dan Penanaman Nasionalisme*. Istorica: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, Volume 11 No 1 September 2015 DOI: <https://doi.org/10.21831/istorica.v11i2.40789>

yang tidak memakai kopyah atau songkok dengan sendirinya ia akan malu terhadap lingkungan yang berkopyah atau bersongkok.

*Regulations* merupakan peraturan resmi atau tertulis, misalnya di PP. Nurul Islam mewajibkan santri untuk selalu kembali ke pesantren pada pukul 23.00 WIB. Maka konsekuensinya jika terlambat akan dikenakan takzir atau hukuman yakni mengaji QS. Yasiin. Hal ini merupakan pembiasaan supaya santri mampu menempatkan diri ditengah masyarakat. Penerapan regulasi seperti ini merupakan bentuk *hidden curriculum* yang sengaja dibuat.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah dapat berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter. Samani<sup>142</sup> menyatakan bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara, (1) Menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang akan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. (2) Membantu siswa dalam memperjelas nilai-nilai, membangun ikatan personal serta tanggung jawab di antar mereka. (3) Menggunakan kurikulum tradisional sebagai wahana untuk mengajarkan nilai-nilai dan menguji pertanyaan-pertanyaan terkait konteks moral. (4) Meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melalui diskusi, debat, dan curah pendapat. (5) Meningkatkan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan komponen sekolah. (6) Mendukung perkembangan guru dalam dimensi pengembangan moral dan

---

<sup>142</sup> M. Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 141. Lihat juga Nuni Nurajizah, dkk. *Model Hidden Curriculum Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik*. Jurnal Konseling Andi Matappa. Vol. 3 No. 1 Agustus 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v3i1.334>

pelaksanaan dialog antar-guru dalam konteks moral selama pelaksanaan tugasnya.

Penerapan nilai-nilai personal atau karakter dalam lembaga pendidikan memerlukan metode dan strategi yang tepat guna. Pendidikan karakter religius di pondok pesantren tidak lain dilakukan dengan cara pembiasaan dan paksaan. Hal ini dilakukan supaya santri dapat terbiasa dengan cara dipaksa maupun tidak dipaksa. Penerapan *hidden curriculum* pesantren di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam lebih ditekankan pada nilai karakter religius agar santri bisa berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dilihat dan situasi di masyarakat yang mengarahkan para santrinya untuk lebih berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Dengan penerapan *hidden curriculum* pesantren diharapkan nilai-nilai karakter religius santri meningkat lebih baik dan dapat membentuk sikap spiritual dan sikap sosial untuk membiasakan diri bertindak sesuai prinsip, norma, dan aturan moral yang berlaku dalam masyarakatnya.

Dalam pelaksanaan atau penerapan pendidikan karakter di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam yang dilakukan melalui *hidden curriculum* pesantren merupakan kegiatan kerjasama antara guru agama dengan guru lain yang ada di pondok pesantren tersebut. Dari kegiatan keagamaan ini mereka bekerja sama untuk menerapkan pendidikan karakter kepada para santri.

Adapun contoh kegiatan *hidden curriculum* diantaranya kedisiplinan guru, manajemen kelas, pemberian *reward* dan *punishment*,

lingkungan pondok pesantren yang tertib, rapi, pola komunikasi antar stakeholder pondok pesantren, penerapan disiplin santri, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan pondok pesantren.

Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya suatu pendidikan. Pembinaan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren sehingga semua diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut.<sup>143</sup> Mengutip dari pendapat Muh. Hambali dan Eva Yulianti dalam penelitiannya bahwa: Implementasi karakter bisa dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>144</sup> Melalui klasifikasi tersebut dapat dipaparkan penerapan strategi tersebut sebagai berikut.

a. Pengetahuan (*Knowing*)

Pengetahuan bertujuan supaya peserta didik atau santri dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama dengan baik.<sup>145</sup> Dengan adanya pembacaan berbagai jenis sholawat di PP. Anwarul Huda maka santri diharapkan akan mampu memiliki wawasan yang luas tentang adanya sholawat. Selain itu pengasuh juga pernah membacakan makna dari Sholawat Barzanji, tujuannya

---

<sup>143</sup> Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 36.

<sup>144</sup> Muh. Hambali, Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit*. Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02, 2018.

<sup>145</sup> Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), lihat juga Achmad Syarifudin, dkk. *Implementasi Hidden Curriculum Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan: Studi Kasus*. Jurnal Intizar Vol. 27 No. 1 Tahun 2021. DOI: <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8741>

adalah *knowing* sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw supaya dapat diteladani oleh santri. Demikian juga di PP. Nurul Islam, kegiatan ziarah wali merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan para wali dan peranannya kepada santri supaya santri memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terkait penyebaran islam ke Nusantara.

b. Keteladanan (*Modelling*)

Keteladanan memiliki unsur penting dalam mengajak orang lain untuk berperilaku sesuai yang dicontohkan. Berkaitan dengan sistem budaya dalam membentuk suasana sekolah yang bernilai.<sup>146</sup> Nilai-nilai religius yang termasuk *hidden curriculum* pesantren diantaranya nilai ketaatan, ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Melalui memberikan keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Keteladanan (*uswah*) sangat diperlukan dalam pendidikan, karena sifat manusia yang selalu akan meniru perilaku orang yang diidolaknya. Sejalan teori Albert Bandura tentang belajar sosial bahwa perilaku seseorang didapat dari meniru perilaku orang lain yang dilihatnya. Teori ini menekankan pada *observation learning*, yaitu mengamati perilaku orang lain secara sistematis.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Aqmarina Bella Agustin dan Sukiman. *Aktualisasi Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa*. Alim: Journal of Islamic Education. Vol. 3 No. 1 Tahun 2021. DOI: <https://doi.org/10.51275/alim.v3i1.189>

<sup>147</sup> Arifin, Z., & Turmudi, M. *Character of Education in Pesantren Perspective: Study of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia*. Tribakti: Jurnal Pemikiran

Metode keteladanan ini dilaksanakan oleh para santri senior dan ustadz yang ada di PP. Anwarul Huda maupun di PP. Nurul Islam. Di PP. Anwarul Huda, santri senior dan ustadz selalu berhenti dan memberikan jalan ketika berpapasan dengan pengasuh. Dengan sendirinya akan memberikan contoh kepada santri yang lain bahwa sikap yang demikian perlu dicontoh dan ditiru. Di PP. Nurul Islam, setiap kali bertemu dianjurkan untuk mushafahah atau berjabat tangan sambil mengucapkan salam. Ini juga bentuk dari metode keteladanan yang dilaksanakan oleh ustadz dan para santri senior untuk memberi gambaran dan contoh kepada santri yang lain.

c. Pembiasaan (*habituation*)

Kebiasaan adalah perbuatan yang sering dilakukan berulang-ulang sehingga dalam mengerjakannya menjadi ringan dan mudah. Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilaksanakan secara berulang-ulang, akan dapat membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Hal ini sejalan dengan. Sesuai teori Ivan Pavlov tentang *Classical Conditioning* bahwa perilaku sebuah organisme dapat dibentuk melalui

pengaturan dan respon terhadap rangsangan secara berulang-ulang akan mengintroduksi berbagai reflek menjadi perilaku.<sup>148</sup>

Di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam serta pondok pesantren lainnya telah lumrah melaksanakan sholat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan dampak terbiasanya santri melaksanakan sholat berjamaah. Melalui pelaksanaan pembiasaan ini *hidden curriculum* dijalankan oleh pondok pesantren.

d. Budaya Religius (*Culture Religious*)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah lembaga yang mewarisi nilai-nilai tradisi keagamaan para ulama salaf dengan terus berjalan seiring perjalanan waktu mampu menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk *religious culture* yang dilaksanakan di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam diantaranya adalah *takzim* (sikap hormat) kepada kyai dan ustadz, shalat jamaah, Tahlil dan Istighotsah, pembacaan sholawat, pembacaan Manaqib, pembacaan Khususyiah, peringatan Nisfu Sya'ban, *Megengan* (menyambut bulan Ramadhan), Rojabiyah dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan 1 Muharam, Maulid Nabi saw, Isra' Mi'raj, dan lain-lain).

---

<sup>148</sup> Arifin, Z., & Turmudi, M. *Character of Education in Pesantren Perspective: Study of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 30 No. 2 Tahun 2019. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.

### **C. Dampak Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam**

Menurut Glock dan Stark dalam Psikologi Islami karya Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, ada lima dimensi religius yang mana bila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius.<sup>149</sup> Kelima dimensi itu adalah:

1. Aspek keyakinan (*religious belief*), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
2. Aspek peribadatan (*religious practice*), yaitu aspek yang berkaitan dengan keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
3. Aspek penghayatan (*religious felling*), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhuyukan ketika sholat.
4. Aspek pengetahuan (*religious knowledge*), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang

---

<sup>149</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76-78.

agama yang dianutnya.

5. Aspek pengamalan (*religious effect*), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari masing-masing dimensi diatas, maka peneliti akan mengulasnya sesuai dengan temuan yang ada di kedua situs. *Pertama*, dimensi keyakinan pada PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam dapat dicontohkan dengan adanya sholat berjamaah. Sholat berjamaah merupakan bentuk kegiatan ibadah sebab keyakinan bahwa adanya Allah swt sebagai Entitas Tunggal yang wajib disembah. Oleh karenanya santri di kedua pondok pesantren tersebut dapat dikatakan memiliki implikasi dari *hidden curriculum* yang dijalankan.

*Kedua*, dimensi peribadatan. Dimensi ini dapat ditemukan dalam bentuk kegiatan maulis Nabi saw, peringatan Nisfu Sya'ban, peringatan *megengan* (menyambut bulan Ramadhan), peringatan Isra' mi'raj Nabi saw, peringatan tahun baru islam 1 muharam, dan lain sebagainya. Kedua situs atau kedua pondok pesantren tersebut memiliki agenda yang sama. *Hidden curriculum* dapat berjalan dengan baik dan mampu mengedukasi serta memberikan dampak kepada dimensi peribadatan santri di kedua pesantren.

*Ketiga*, dimensi penghayatan. Dimensi ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa santri di PP. Anwarul Huda sangat antusias ketika kegiatan pembacaan sholawat pada malam jumat.

Antusias santri dapat dikategorikan kedalam dimensi penghayatan karena bentuk ketertarikan seseorang kepada suatu kegiatan atau ritual. Sementara pada PP. Nurul Islam, dimensi penghayatan dapat diperhatikan melalui kekhuyukan sholat berjamaah. Melalui hasil observasi peneliti, didapati bahwa santri PP. Nurul Islam cukup khuyuk dalam melaksanakan sholat berjamaah dan ditambah dengan berdzikir setelahnya.

*Keempat*, dimensi pengetahuan. Dimensi ini dapat dilihat dari kegiatan madrasah diniyah yang ada di kedua pondok pesantren. Adanya pendidikan madrasah diniyah merupakan transfer pengetahuan keagamaan yang meliputi tiga hal; akidah (tauhid), Syariah (fiqh), dan tasawuf (akhlak). Pembelajaran di kedua pondok pesantren menggunakan kitab kuning atau turost.

*Kelima*, dimensi pengamalan. Dimensi pengamalan ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku santri. Santri di kedua pondok pesantren ini dapat dikategorikan sopan dan santun. Terlebih jika ada orang asing atau tamu yang datang ke pondok pesantren. Melalui pengamatan peneliti, para tamu akan diperlakukan sebagaimana memperlakukan orang yang lebih tua, yakni dengan sikap sopan, santun, andap asor dan penuh hormat. Hal ini membuktikan bahwa santri telah memiliki dampak dari diterapkannya *hidden curriculum* di kedua pesantren.

Salah satu fungsi *hidden curriculum* pesantren dalam hal ini adalah menumbuhkan karakter yang unggul meliputi sikap tawadlu, rendah hati, taat, beriman, ikhlas, tanggung jawab, mandiri, kesederhanaan, kebebasan berpendapat, berorganisasi, sopan santun, menghormati dan seterusnya.

Penanaman nilai-nilai inilah sebenarnya tidak masuk dalam kurikulum formal karena sifatnya nilai yang sulit diukur dengan kuantitatif namun hanya bisa dirasakan dan dinikmatinya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan/ contoh yang ditampilkan. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam diri santri.

Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq dalam jurnal penelitiannya bahwa peningkatan religiusitas yang ditandai dengan adanya peningkatan spiritualitas individual seharusnya diikuti dengan spiritualitas sosial. Karena dengan adanya peningkatan spiritualitas sosial, diharapkan tumbuh kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah kepada berkembangnya sikap toleransi terhadap pluraritas, multikulturalitas, dan multietnis sehingga akan menjamin kehidupan bersama yang menjadi aman dan nyaman.<sup>150</sup> Sejalan dengan teori Ivan Pavlov tentang *Classical Conditioning* yang menyatakan bahwa perilaku sebuah organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan, dan bahwa respon terhadap rangsangan secara berulang-ulang akan mengintroduksi berbagai reflek menjadi perilaku.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Keterkebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah al-Falah Jatinangor Sumedang*, (Fakultas Ilmu Sosialuniversitas Negeri Yogyakarta), 85.

<sup>151</sup> Arifin, Z., & Turmudi, M. *Character of Education in Pesantren Perspective: Study of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia*. Tribakti: Jurnal Pemikiran

Implikasi nilai dalam implementasi hidden kurikulum pesantren dalam pengembangan karakter religius santri di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam seperti baik melalui pembiasaan, kedisiplinan, maupun keteladan bisa digambarkan seperti berikut.

**Tabel 5.2**  
**Implikasi *Hidden curriculum* Pesantren di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam**

| No. | Nama kegiatan di PP. Anwarul Huda                                     | Nama kegiatan di PP. Nurul Islam                                      | Nilai Karakter                   |
|-----|---|---|----------------------------------|
| 1.  | Sholat lima waktu berjamaah   | Shalat lima waktu berjamaah & Shalat Dhuha                            | Kedisiplinan dan istiqomah       |
| 2.  | Membaca QS. Yasiin setelah selesai sholat subuh berjamaah             | Khataman Al-Qur'an  | Jujur, tanggung jawab, sabar     |
| 3.  | Pembacaan QS. Al-Kahfi setiap hari jumat                              |   | Istiqomah, ketakwaan, ikhlas     |
| 4.  | PHBI (peringatan 1 Muharam, Maulid Nabi saw, Isra' Mi'raj, Rajabiyah) | PHBI (peringatan 1 Muharam, Maulid Nabi saw, Isra' Mi'raj, Rajabiyah) | Tanggung jawab, keimanan, syukur |
| 5.  | Pembacaan Tahlil  | Pembacaan Tahlil  | Tawakal, ikhlas,                 |

|     |   |   |  |
|-----|---|---|--|
|     | setiap malam jumat  | dan Istighotsah,<br>Shalawat                          |  |
| 6.  | Pembacaan<br>sholawat (Maulid<br>Simdhuduror dan/<br>atau Maulid Diba') |   |  |
| 7.  | Pembacaan<br>sholawat secara<br>singkat setelah<br>maghrib              |   |  |
| 8.  | <i>Mushofahah</i> atau<br>berjabat tangan                               | Budaya <i>mushafahah</i><br>dan salam                 | Toleransi dan ukhuwah<br>(persaudaraan)      |
| 9.  | Ziarah makam wali   | Ziarah makam wali                                     | Akhlakul karimah, sopan santun               |
| 10. | Pembacaan<br>Khususiyah setiap<br>hari jumat                            |   | Sopan santun, tawadhu                        |
| 11. |   | Pembacaan Asmaul<br>Husna sebelum<br>madrasah diniyah | Religius, kedisiplian, ketaqwaan             |
| 12. | Penyembelihan dan<br>distribusi hewan<br>Qurban                         | Penyembelihan dan<br>distribusi hewan<br>Qurban       | Toleransi, tanggung jawab,<br>syukur, ikhlas |

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa *hidden curriculum* pesantren dalam mengembangkan karakter religius santri di PP. Anwarul Hudan dan PP. Nurul Islam adalah dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, perubahan sikap dan akhlak santri, dan mengembangkan nilai karakter religius santri yang meliputi ketaatan,

sopan santun, kedisiplinan, ketaatan, religius, ketaqwaan, ikhlas, sabar, syukur, kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, dan tanggung jawab sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari baik ketika di pondok pesantren ataupun diluar pondok pesantren.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pemaparan data dan pembahasan serta analisis diatas dapat peneliti ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam memiliki kesamaan, yakni dalam hal kegiatan keagamaan bagi para santri, diantaranya; sholat berjamaah, pembacaan shalawat, serta budaya *mushafahah*. Berbagai kegiatan yang ada di kedua pondok pesantren sengaja didesain untuk mendidik santri memiliki karakter yang religius seperti, ikhlas, sabar, syukur dan tawakal. Berbagai bentuk kegiatan tersebut merupakan hasil dari inisiatif pengasuh pondok pesantren untuk mencapai visi dan misi pesantren.
2. Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam memiliki empat strategi yang sama yakni; 1) pengetahuan (*knowing*), 2) keteladanan (*modelling*), 3) pembiasaan (*habituation*), dan 4) budaya religius (*culture religious*). Keempat strategi tersebut disesuaikan dengan masing-masing kegiatan yang dijalankan. Oleh karena itu implementasi dari *hidden curriculum* dikedua pondok pesantren dinilai berhasil dijalankan dibuktikan dengan karakter religius santri yang semakin meningkat.

3. Dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan katakter religius di PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam memiliki 5 dimensi yakni; 1) Aspek keyakinan (*religious belief*), 2) Aspek peribadatan (*religious practice*), 3) Aspek penghayatan (*religious felling*), 4) Aspek pengetahuan (*religious knowledge*), 5) Aspek pengamalan (*religious effect*). Kelima dimensi tersebut terwejawantahkan dalam kehidupan santri dikedua pondok pesantren. Sehingga santri memiliki sikap dan perilaku seperti disiplin, istiqomah, jujur, bertanggung jawab, sabar, bertakwa, tawakal, ikhlas, toleransi dan ukhuwah (persaudaraan), akhlakul karimah, sopan santun, tawadhu, serta syukur.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh dan pengurus PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam sebagai lembaga Pendidikan keagamaan hendaknya mempertahankan prestasi dan eksistensi pondok pesantren dengan berbagai kebijakan serta terus meningkatkan nilai-nilai religius dalam pesantren.
2. Stakeholder dan warga sekitar PP. Anwarul Huda dan PP. Nurul Islam hendaknya tetap menjaga keharmonisan dan kerukunan supaya dapat dijadikan gambaran kehidupan masyarakat bagi santri yang bermukim di kedua pesantren.

3. Peneliti berikutnya, supaya dapat memperhatikan dan mengkaji ulang mengenai *hidden curriculum* di lembaga Pendidikan, terutama lembaga Pendidikan islam baik formal maupun non-formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007).
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Agustin, Aqmarina Bella dan Sukiman. *Aktualisasi Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa*. Alim: Journal of Islamic Education. Vol. 3 No. 1 Tahun 2021. DOI: <https://doi.org/10.51275/alim.v3i1.189>
- Agustrian, Nyimas Lisa, dkk. *Manajemen Program Life Skill di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu*, Journal of Community Development, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum ad-Din, jilid 3* (t.tp, Syirkah al-Nur Asia, t.th).
- Ali, Nur. *Integrative Curriculum of Religion and Science at Special Pesantren For University Students*, Jurnal Ulul Albab Volume 20, No. 1 Tahun 2019.
- Amirullah & Budiyono, Haris. *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004).
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuad Nasori, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Ansyar, Mohammad, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015).
- Anyon, Jean. *Social Class and the Hidden Curriculum of Work. The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel (Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983).
- Arifin, Zaenal., & Turmudi, M. *Character of Education in Pesantren Perspective: Study of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 30 No. 2 Tahun 2019. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.
- Arikunto, Suharsimi & Yuliana, Lia, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009).
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Azzet, Akmad Muhaimin, *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Basrowi, *Memamami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen. *Qualitatif Research For Education: And Introduction To Theory And Methods*. (Boston: Allyn & bacon Inc. 1982).
- Brenda Smith Myles, Melissa L. Trautman, and Ronda L. Schelvan., *Hidden Curriculum: Practical Solutions for Understanding* (Unstated Rules in Social Situations. Printed in the United States of America, APC Autism Asperger Publishing Co, 2004).
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Caswita. *The Hidden curriculum : Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*. (Yogyakarta: Leotikaprio, 2013).
- Cf. Kaggelaris, N. Koutsiumari, M. I., *The Breaktime As Part Of The Hidden Curriculum In Public High School"*, *Pedagogy Theory & Praxis* 8 (2015).
- Creswell, John W., *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, terj. Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004).
- Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Bumi Akasar, 2008).
- Departemen Agama, *Al Qur'an Terjemahan, Surah Al-Kahfi: 78-82*, (Depok: Penerbit Sabiq, 2009).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. IV*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Emzir, *Metodologi Penelitian pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Fariha, Irzum dan Nurani, Ismah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak*. *Jurnal Edukasia* Vol 12. No. 1 2017 DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.2347>.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

- Giroux, Henry and Anthony Penna. *Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum. The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel ( Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1998).
- Gordon, Edmumd W, Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe. *Preface. Supplemental Education: The Hidden Curriculum Of High Academic Achievement*. (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2005).
- Greene, Maxine. *Introduction. The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel, (Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Haeruddin, Bahaking Rama dan Wahyudin Naro, *Implementasi pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, Jurnal pendidikan Agama Islalm Al-Thariqah Vol. 4, No.1, Januari-Juni 2019.
- Halid, Ahmad, Jurnal Pendidikan Islam; Vol. XII, No. 1, Agustus 2019.
- Halim, M. Nipan Abdul, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).
- Halimah, Siti, *Telaah Kurikulum*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010).
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2007).
- Hambali, Muh. dan Yulianti, Eva, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*. Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02, 2018.
- Haq, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).
- <https://kbbi.web.id/rencana>, diakses pada 07-03-2022.
- <https://ppanwarulhuda.com/profil/asaz-dan-tujuan/> diakses pada 18 April 2022

- Imam Bukhari. 1992. *Shahih Bukhari Juz 1*, Libanon: Darul Kitab al-Ilmiah.
- Jannah, Miftahul, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Jurnal Al-Madrasah Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019.
- John M. Echols dan Hasan Syadily. 2008. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mozaik Khasanah Islam: Bunga Rampai Dari Chicago* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Balitbang, 2010).
- Kumalasari, Dyah, *Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Sejarah dan Penanaman Nasionalisme*. Istorica: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, Volume 11 No 1 September 2015 DOI: <https://doi.org/10.21831/istorica.v11i1.40789>
- Lestari, Prawidya dan Sukanti. 2016. *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ektrakurikuler, dan Hidden curriculum di SD Budi Mulia dua Padensari Yogyakarta*, Jurnal Penelitian, Volume 10, Nomor 1.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respet and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Lubis, Adlan Fauzi. *Hidden curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta*, Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2015.
- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
- Mahbubi, M., *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012).
- Mahmudi, Ihwan dan Attamimi, Taufik Abdullah, *Pengaruh Hidden Curriculum Dan Disiplin Terhadap Religiusitas Siswa*, Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. X, No. 1, Juni 2020.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Martin, Jane. *What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One? The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed.Giroux, Henry

- and David Purpel ( Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983).
- Marzuki dan Haq, Pratiwi Istifany, *Penanaman Nilai-Nilai Karakterreligius Dan arakterkebangsaan Di Madrasah Tsanawiyahal Falah Jatinangor Sumedang*, (Fakultas Ilmu Sosialuniversitas Negeri Yogyakarta), 85.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015).
- Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Muh. Habib Ainun. *Implementasi Hidden curriculum di Sekolah Model Asrama*, *Jurnal Paradigma*, Volume 2, Nomor 2 Tahun 2014.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Mukhtar dan Iskandar, *Oreintasi Baru Supervisi Pendidikan*.
- Murni, Wahid, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008).
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk pendidikan*, (Depok, PT Raja Grafindo, 2014).
- Nawawi, Hadari dan Martiwi, Mimi. *Penelitian Terapan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Noor, Rohinah M. *The Hidden curriculum; Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012)
- Nurajizah, Nuni, dkk. *Model Hidden Curicculum Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik*. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 3 No. 1 Agustus 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v3i1.334>
- Nurhalim, Muhammad, *Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi Dalam Kurikulum*. ISSN 1410-0053. (STAIN Purwokerto).
- Pratiwi, Esti Rahmah, *Pengaruh Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, *Jurnal pendidikan Agama Islam*, Vol. XIV, No. 2, Desember 2017.
- Print, Murray. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*.(Jakarta: Kencana, 2008).

- Rennert, Petter and Arie, *The Hidden Curriculum of Performance-Based Teacher Education*, Teachers College Record, Volume 110 No. 1, January 2008.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradikama pendidikan Demokrasi “ Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Sabda, Syaifuddin. *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq Desain, Pengembangan dan Implementasi*, (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2006).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).
- Samsuri. *Pendidikan Karakter warga Negara*. (Yogyakarta: Diandra, 2011).
- Sani, Ridwan Abdullah, *pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011).
- Sanjaya, Win. *Kurikulum dan pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2013).
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Terapan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2002).
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 151.
- Suyanto dan Jihad, Asep. *Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Esensi, 2013).
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Syarifudin, Achmad, dkk. *Implementasi Hidden Curriculum Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan: Studi Kasus*. Jurnal Intizar Vol. 27 No. 1 Tahun 2021. DOI: <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8741>

- Syukur, Abdullah, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Persadi, 1987).
- Tatang, *Manajemen pendidikan Berbasis Sekolah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2015).
- Thontowi, Ahmad. *Hakekat Relegiusitas*, (Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 2012).
- Toenlie, Anselmus JE . 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002).
- Vallance, Elizabeth. *Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform." The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel, (Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983), 9-27.
- Wiguna, Alivermana, *Isu-Isu Kontemporer pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014).
- Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan pendidikan Karakter di SD; Konsep,Praktik dan Strategi*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Yahya, M. Slamet, *Hidden Curriculum Pada Sistem pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.
- Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011).
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi pendidikan, Menemukan Kembali pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008).

# **Lampiran-Lampiran**

Lampiran I

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
website : [www.fitk.uin-malang.ac.id](http://www.fitk.uin-malang.ac.id) email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 2580/UN.03.1/TL.001/11/2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

19 November 2021

Kepada  
Yth. Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

N a m a : Muhammad Machrus Salim  
N I M : 18770054  
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : Ganjil Tahun Akademik 2021/2022  
Judul Tesis : Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Anwarul Hudan Dan Pondok Pesantren Nurul Islam Kota Malang)  
Lama Penelitian : **November 2021** sampai dengan **Januari 2022** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhammad Walid

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam;
2. Arsip



المعهد الإسلامي السلفي أنوار الهدى

LEMBAGA PEMBINAAN IBADUR-ROCHMAN  
YAYASAN PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA

SK Kemenkumham Nomor AHU-0015170.AH.01.04.Tahun 2016

Akte Notaris Muhammad Shodiq, SH. Nomor: 5/16 Maret 2016

Sekretariat: Jl. Raya Candi III No. 454, Kel. Karangbesuki Kec. Sukun Telp. 0341-562898 Kota Malang 65146

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 24/S.Ket-2/PPAH/V/2022

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Nurul Yaqien, M.Pd  
Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda  
Alamat Pondok : Jl. Raya Candi III No. 454 Karangbesuki Sukun Malang

Menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Machrus Salim  
NIM : 18770054  
Jenjang : S2  
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda mulai bulan November 2021 s.d. Januari 2022 (3 bulan) dengan judul :

**"Implementasi Hidden Curriculum Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Multi Situs di PP. Anwarul Huda & PP. Nurul Islam Kota Malang)"**

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Malang, 30 Mei 2022  
Kepala PPAH  
  
Ust. Dr. Nurul Yaqien, M.Pd. f.



Lampiran II

Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
website : www.fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 2581/UN.03.1/TL.001/11/2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

19 November 2021

Kepada  
Yth. Kepala Pondok Pesantren Nurul Islam Kota Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Tesis mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

N a m a : Muhammad Machrus Salim  
N I M : 18770054  
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : Ganjil Tahun Akademik 2021/2022  
Judul Tesis : Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Anwarul Hudan Dan Pondok Pesantren Nurul Islam Kota Malang)  
Lama Penelitian : **November 2021** sampai dengan **Januari 2022** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhammad Walid

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam;
2. Arsip



معهد نور الاسلام الديني السلفي  
**PONDOK PESANTREN DINIYAH NURUL ISLAM**  
Jl. Raya Candi V Gg. MADIN Badut – Karangbesuki – Sukun – Malang

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 09.005/S.Ket/PP.NI/V/2022

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : KH. Ahmad Ali Mahsun, Lc., S.Hi  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam  
Alamat Pondok : Jl. Raya Candi V No. 254D Karangbesuki Sukun Malang

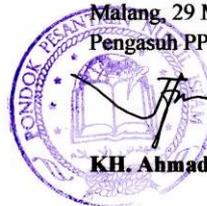
Menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Machrus Salim  
NIM : 18770054  
Jenjang : S2  
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Penelitian : Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Multisitus di PP. Anwarul Huda & PP. Nurul Islam Kota Malang)

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam mulai bulan November 2021 s.d. Januari 2022 (3 bulan).

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan bagi yang berkepentingan.

Malang, 29 Mei 2022  
Pengasuh PP Nurul Islam,



**KH. Ahmad Ali Mahsun, Lc., S.Hi**

Lampiran III

Pedoman Wawancara

### **PEDOMAN WAWANCARA DI PP. ANWARUL HUDA DAN PP. NURUL ISLAM**

Pedoman Wawancara Untuk Pengasuh Pondok Pesantren

1. Apakah visi misi pondok pesantren ini?
2. Apakah tujuan dari pendirian pondok pesantren ini ?
3. Apa saja kegiatan untuk para santri yang ada di pondok pesantren ini?
4. Apa tujuan dari masing-masing kegiatan tersebut?
5. Apa dampak santri yang terbiasa mengikuti kegiatan di pondok pesantren ini?
6. Kitab apa saja yang diajarkan di pondok pesantren ini?
7. Bagaimana cara memberikan pembelajaran sifat religus (iman, takwa, dan berakhlak mulia mencangkup etika, budi pekerti, atau moral) kepada santri?

Pedoman Wawancara Untuk Pengurus Pondok Pesantren

1. Sudah berapa lama saudara menjadi pengurus di pondok pesantren ini?
2. Apa amanat pengasuh untuk para pengurus di pondok pesantren ini?
3. Apa saja kegiatan santri di pondok pesantren ini?
4. Apa tujuan dari masing-masing kegiatan yang ada di pondok pondok pesantren ini?
5. Bagaimana cara memberikan pembelajaran budi pekerti/ moral atau akhlak mulia kepada santri?
6. Siapa saja yang bertanggung jawab atas masing-masing kegiatan tadi?
7. Apakah ada perubahan sikap dan perilaku santri setelah beberapa bulan/ tahun mondok disini?
8. Bagaimana perubahan sikap dan perilaku tersebut?
9. Menurut saudara, faktor apa yang merubah sikap dan perilaku santri tersebut?
10. Apakah sikap dan perilaku keseharian pengasuh yang sering saudara tiru ?
11. Menurut saudara, saran apa yang bisa dilakukan untuk memberikan pembelajaran sikap dan perilaku religious kepada santri disini?

## Pedoman Wawancara Untuk Santri Pondok Pesantren

1. Sudah berapa lama saudara mondok di pondok pesantren ini?
2. apa tujuan saudara *mondok* di pondok pesantren ini?
3. apa saja kegiatan yang ada di pondok pesantren ini?
4. Menurut saudara, bagaimana tujuan dari setiap kegiatan di pondok ini?
5. apa saja perilaku pengasuh yang biasa di contoh dan ditiru oleh santri disini? (contoh: pengasuh ketika minum sambal duduk)
6. perubahan apa yang saudara rasakan setelah beberapa bulan/ tahun mondok di pondok pesantren ini?
7. Menurut saudara, faktor apa yang merubah saudara menjadi demikian?
8. Apakah sikap dan perilaku keseharian pengasuh yang sering saudara tiru ?
9. Menurut saudara, saran apa yang bisa dilakukan untuk memberikan pembelajaran sikap dan perilaku religious kepada santri disini?

Lampiran IV

Transkrip Wawancara

### **TRANSKIP WAWANCARA DI PP. ANWARUL HUDA**

#### **Transkrip wawancara dengan pengasuh PP. Anwarul Huda**

- Peneliti : “tujuan dari pendirian pondok pesantren ini apa ustad?”
- Narasumber : “kalau visinya kita ini ‘Menciptakan kehidupan Islami dalam mencapai tujuan hidup yang diridhoi Allah SWT’, tujuannya yaitu membentuk generasi ibadurrochman. Kan ada itu ibadurrochman di Al Qur’an kalau gak salah di QS. Al-Furqon”
- Peneliti : “untuk kegiatan santri disini apa saja ustad?”
- Narasumber : “kalau kegiatannya pagi harus sebelum subuh dianjurkan sudah bangun dan sholat tahajud, dilanjut baca wirid yang dianjurkan oleh abah Yai, setelah itu sholat subuh berjamaah dan baca yasiin setelah itu ngaji dengan abah yai, atau saya, atau kalau rabu biasanya ust haji samsul. Setelah ngaji terserah santri, mau kegiatan dikampus atau dimana, yang penting sebelum maghrib sudah balik ke pesantren dan setelah isya ada diniyah sampek jam 9”
- Peneliti : “dari semua kegiatan itu apa dampaknya ke santri, ustad?”
- Narasumber : “yaa kita harapkan santri itu punya pribadi yang senang ibadah, nanti supaya sekembalinya ke masyarakat sudah biasa untuk sholat berjamaah, terbiasa untuk mengimami sholat fardhu dan lain-lainnya”
- Peneliti : ”selain itu, apa ada yang diajarkan khusus di pesantren ini, ustad?”
- Narasumber : “ada. Yaa thoriqoh itu mas. Santri sini sangat dianjurkan untuk ikut thoriqoh. Jadi bai’at dulu nanti mengamalkan dzikir nafi-isbat itu. Tujuannya supaya hatinya bersih dari penyakit hati”

## **Wawancara dengan pengurus PP. Anwarul Huda**

- Peneliti : “sudah berapa lama mas jadi pengurus di pondok ini?”
- Narasumber : “kurang lebih 3 tahun ini, saya mengemban amanat dari romo yai”
- Peneliti : “kegiatan santri disini apa saja, mas?”
- Narasumber : “kalau pagi itu wajib sholat subuh berjamaah, dilanjut baca wirid dan yasiin dan pengajian dengan romo yai. Setelah itu santri ada yang kuliah ada yang sekolah. Kalau setelah maghrib ada yang diniyah ada juga yang tilawati, pelatihan baca al-Qur’an itu mas. Nah setelah isya semuanya diniyah. Kalau hari kamis diniyahnya libur dan diganti dengan kegiatan secara selang-seling perminggunya ada sholawatan, latihan khutbah jumat, dan khitobiyah. Kalau jumat pagi ngajinya diganti baca kahfi setelah itu roan atau bersih-bersih seluruh lingkungan pondok”
- Peneliti : “apa mas tujuan dari semua kegiatan itu?”
- Narasumber : “tujuannya yaa itu mas, kita ingin santri itu terbiasa dengan kegiatan keagamaan gini, supaya nanti terbiasa ketika kembali ke masyarakat”
- Peneliti : “apa ada mas perubahan sikap dari santri disini dengan banyaknya kegiatan yang mas sebutkan tadi?”
- Narasumber : “tentu ada mas. Yang sudah beberapa bulan atau setahun disini tentu akan terbiasa untuk hidup disiplin. Yang saya tahu kalau dia di pondok rajin jamaah di kampus juga rajin jamaah. Jadi terbiasa. Apalagi yang sudah ikut baiat thoriqoh, biasanya lebih sopan dan tawadhu dengan siapapun, terlebih dengan dosennya mas.”
- Peneliti : “apa sikap atau perilaku pengasuh yang terbiasa dicontoh santri disini mas?”
- Narasumber : “banyak mas, saya kasih contoh bicara dan jalan. Romo yai kalau bicara pelan dan tidak tergesa-gesa, jalannya beliau juga begitu. Nah kurang lebih itu yang dicontoh santri disini”
- Peneliti : “pembelajaran untuk perilaku religius apa lewat romo kyai saja mas?”
- Narasumber : “tidak mas, santri senior disini juga memberi contoh yang baik, yaa seperti tadi sholat jamaah, tahajud, berangkat sholat jumat

lebih awal. Kalau di kamar itu seniornya kurang aktif jamaah biasanya juniornya juga mencontoh mas. Makanya pengen saya jamaah itu diwajibkan tiga watsu, subuh, maghrib dan isya supaya disiplin mas.”

### **Transkrip wawancara dengan santri PP. Anwarul Huda**

- Peneliti : “sudah berapa lama mas mondok disini?”
- Narasumber : “saya sudah enam tahun ini mas”
- Peneliti : “apa tujuan mas mondok disini?”
- Narasumber : “saya mondok disini karena kiainya itu tokoh besar mas, ketua MUI kota Malang dan beliau seorang mursyid. Selain itu dekat dengan kampus”
- Peneliti : “apa saja kegiatan di pondok ini mas?”
- Narasumber : “kegiatannya dari setelah maghrib sampai subuh mas, diluar itu santri kegiatan sendiri. Intinya setelah isya ada diniyah dan setelah subuh ada pengajian dengan romo yai. Kalau kamis itu ada sholawatan, dan jumat pagi itu ada baca kahfi dan roam bersama”
- Peneliti : “terkait dengan kegiatan itu, apa perubahan dalam diri mas selama mondok disini?”
- Narasumber : “yaa kegiatan disini sebenarnya tidak terlalu padat kalau santri tidak ikut kegiatan ekstra diluar kampus. Saya rasa cukup banyak waktu untuk mengerjakan tugas kampus meskipun kegiatan pondok juga banyak. Yang saya rasakan setelah mondok disini lama saya bisa mengatur ritme kegiatan saya, saya juga lebih rajin untuk sholat berjamaah meskipun pulang libur pondok begitu.”
- Peneliti : “perilaku religius apa dari romo yai yang kiranya perlu dicontoh santri disini ?”
- Narasumber : “banyak mas, terutama tahajud, romo yai biasanya kalau sabtu pagi tahajud di mushola, meskipun hanya lima atau enam santri yang ikut saya pikir itu perlu untuk dicontoh santri, supaya santri punya perilaku religius gitu mas. Jadi kalau sudah santri itukan yaa harusnya jamaahnya tertib dan tahajudnya juga rutin. Itu semua biar ada bekasnya diperilakunya mas.”

## TRANSKIP WAWANCARA DI PP. NURUL ISLAM

### Untuk Pengasuh PP. Nurul Islam

- Peneliti : “Apakah visi misi pondok Nurul Islam?”
- Narasumber : “Intinya membentuk wadah pendidikan Islam demi membentengi perbuatan yang tidak baik di era modern seperti sekarang ini.”
- Peneliti : “Apakah tujuan dari pendirian PP. Nurul Islam?”
- Narasumber : “Supaya terdapat wadah menuntut ilmu terutama juga untuk masyarakat sekitar yang masih awam akan dasar dasar ilmu agama”
- Peneliti : “Apa saja kegiatan untuk para santri yang ada di PP. Nurul Islam ini?”
- Narasumber : “Mulai dari setelah Shubuh ada pengajian kitab yang saat ini dikaji ialah Riyadhus Sholihin dan Tafsir Ibn Abbas kemudian setelah Maghrib ada Tadarrus Al-quran setelah itu ada Pengajian kitab yang disesuaikan per kelasnya, kebetulan ada 6 tingkat kelas. Karena juga di pondok ini mayoritas mahasiswa dan sudah kerja, maka kegiatan mulai pagi sampai sore kondisional saja.”
- Peneliti : “Apa tujuan dari masing-masing kegiatan tersebut?”
- Narasumber : “Yang jelas memberikan pembelajaran kepada santri supaya lebih sering untuk melakukan kegiatan yang positif”
- Peneliti : “Apa dampak santri yang terbiasa mengikuti kegiatan di pondok ini?”
- Narasumber : “Tentunya santri terbiasa melakukan hal-hal baik sehingga nantinya budi pekerti serta akhlak nya pun baik, adapun menjadikan santri yang Alim itu adalah bonus”.
- Peneliti : “Kitab apa saja yang diajarkan di PP. Nurul Islam ini?”
- Narasumber : “Riyadhus Sholihin, Tafsir Ibn Abbas, Fathul Muin, Ummul Barohin, Mabadi Awwaliyyah, Al-Kasyfu, Bulughul Marom, Arbain Nawawi, Mabadi Fiqhiyyah, Safinatun Najah, Fathul Qorib, Matn Jurumiyyah, Qowaidus Shorfiyyah, dsb.”
- Peneliti : “Bagaimana cara memberikan pembelajaran sifat religus (iman, takwa, dan berakhlak mulia mencangkup etika, budi pekerti, atau moral) kepada santri?”
- Narasumber : “Melalui perbuatan baik yang kemudian menggambarkan sifat itu semua.”

## **Untuk Pengurus PP. Nurul Islam**

- Peneliti : “Sudah berapa lama saudara menjadi pengurus di PP. Nurul Islam ini?”
- Narasumber : “Kurang lebih 2 tahun”
- Peneliti : ”Apa amanat pengasuh untuk para pengurus di PP. Nurul Islam ini? “
- Narasumber : “Sabar menghadapi masalah yang datang, tentunya agar lebih dewasa lagi untuk menyelesaikannya.”
- Peneliti : “Apa saja kegiatan santri di PP. Nurul Islam ini?”
- Narasumber : “Mengaji (baca subuh, maghrib, dan isya), piket kebersihan, piket keamanan, sabtu bersih, sholawatan (al-banjari), kegiatan warga”
- Peneliti : “Apa tujuan dari masing-masing kegiatan yang ada di pondok Nurul Islam ini?”
- Narasumber : “Memberikan dan meningkatkan bekal agama, akhlak mulia (budi pekerti), sosial, kemasyarakatan, aktualisasi diri (kedisiplinan, tanggung jawab, dll) “
- Peneliti : “Bagaimana cara memberikan pembelajaran budi pekerti/ moral atau akhlak mulia kepada santri?”
- Narasumber : “Melalui kegiatan kegiatan pondok pesantren yang diwajibkan bagi tiap santri baik melalui peneladanan akhlak dari pengkajian kitab, kesosialan, dan kebiasaan kebiasaan baik di pondok pesantren”
- Peneliti : “Siapa saja yang bertanggung jawab atas masing-masing kegiatan tadi?”
- Narasumber : “Masing masing santri yang belajar di pondok pesantren khususnya dan warga pondok pesantren umumnya”
- Peneliti : “Apakah ada perubahan sikap dan perilaku santri setelah beberapa bulan/ tahun mondok disini?”
- Narasumber : “Tentu ada, saya merasakan sendiri perubahan tersebut terhadap pola pikir diri sendiri serta kepekaan terhadap lingkungan dan orang lain. Dan hal tersebut juga dialami oleh santri lain dalam pengamatan saya secara umum”
- Peneliti : “Bagaimana perubahan sikap dan perilaku tersebut?”
- Narasumber : “Perubahan sikap dan perilaku tampak menjadi lebih baik dalam hal budi pekerti dan ketaatan terhadap peraturan pondok”
- Peneliti : “Menurut saudara, faktor apa yang merubah sikap dan perilaku santri tersebut?”
- Narasumber : “Pertama adalah tentu dari pribadi masing masing santri yang berkeinginan menjadi pribadi yang lebih baik, Kedua adalah peran pengasuh dan keluarga pengasuh dalam memberikan wejangan

- serta teladan yang baik, Ketiga adalah pengaruh pola lingkungan pondok, peraturan, serta interaksi antar santri”
- Peneliti : “Apakah sikap dan perilaku keseharian pengasuh yang sering saudara tiru ?”
- Narasumber : “Sabar, dermawan, saling menghargai, saling tolong menolong, kepekaan, dsb”
- Peneliti : “Menurut saudara, saran apa yang bisa dilakukan untuk memberikan pembelajaran sikap dan perilaku religious kepada santri disini?”
- Narasumber : “Menurut saya awal dari kebiasaan adalah keterpaksaan tentunya dengan cara yang baik dan mendidik, mungkin untuk memberikan pembelajaran sikap dan perilaku religious kepada santri bisa dilakukan melalui cara takziran (hukuman) dengan cara yang baik bisa dengan takzir kebersihan, kesosialan, dan keagamaan”

### **Untuk Santri PP. Nurul Islam**

- Peneliti : “Sudah berapa lama saudara mondok di PP. Nurul Islam ini?”
- Narasumber : “Kurang lebih 3 tahun”
- Peneliti : “Apa tujuan saudara *mondok* di PP. Nurul Islam ini?”
- Narasumber : “Menimba ilmu agama islam”
- Peneliti : “Apa saja kegiatan yang ada di pondok Nurul Islam ini?”
- Narasumber : “Mengaji kitab kuning dan alquran, kegiatan kebersihan, kegiatan keamanan, kegiatan kemasyarakatan”
- Peneliti : “Menurut saudara, bagaimana tujuan dari setiap kegiatan di pondok ini?”
- Narasumber : “Meningkatkan pemahaman keagamaan, membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti) dan kepekaan sosial tinggi”
- Peneliti : “Apa saja perilaku pengasuh yang biasa di contoh dan ditiru oleh santri disini? (exp: pengasuh ketika minum sambil duduk)”
- Narasumber : “Kesabaran pengasuh dalam merawat pondok dan para santri, kedermawanan pengasuh dalam memberikan segala hal untuk pondok, para santri, dan masyarakat baik materiil maupun non-materiil, Kepekaan pengasuh dalam berbagai hal, kebiasaan dalam beribadah”
- Peneliti : “Perubahan apa yang saudara rasakan setelah beberapa bulan/ tahun mondok di PP. Nurul Islam ini?”
- Narasumber : “Menurut apa yang saya rasakan hingga saat ini, saya menjadi lebih tahu tentang pemahaman yang bersifat keagamaan sehingga tidak asal men-judge segala hal yang berbeda dari pemahaman saya dan juga saya tidak mudah kaget dan terpengaruh dengan

perbedaan pandangan secara keilmuan agama, ideologi, dan sosial-kultural di masyarakat; saya menjadi terbiasa dengan kepekaan lingkungan sekitar, kebersihan, kemasyarakatan”

Peneliti : “Menurut saudara, faktor apa yang merubah saudara menjadi demikian?”

Narasumber : “Diri sendiri yang ingin menjadi pribadi yang lebih baik, pengasuh beserta keluarga beliau, lingkungan pondok, pola interaksi di pondok dan interaksi antar santri”

Peneliti : “Apakah sikap dan perilaku keseharian pengasuh yang sering saudara tiru ?”

Narasumber : “Kesabaran, kedermawanan, kepekaan terhadap lingkungan dan orang lain, kebiasaan dalam beribadah”

Peneliti : “Menurut saudara, saran apa yang bisa dilakukan untuk memberikan pembelajaran sikap dan perilaku religious kepada santri disini?”

Narasumber : “Memberikan kebiasaan yang baik dalam kegiatan pondok, memberikan takziran dengan cara yang lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan dari hal kebersihan, kemasyarakatan, dan keagamaan.”

Lampiran V

Dokumentasi



Pengajian pagi dengan pengasuh PP. Nurul Islam



Pengajian pagi dengan pengasuh PP. Anwarul Huda



Kegiatan Pembacaan QS. Al-Kahfi pada Jumat pagi di PP. Anwarul Huda



Kegiatan Pembacaan sholawat setiap malam Jumat di PP. Anwarul Huda



Wawancara dengan Pengasuh PP. Anwarul Huda



Wawancara dengan Pengasuh PP. Nurul Islam



Wawancara dengan pengurus PP. Nurul Islam



Wawancara dengan pengurus PP. Anwarul Huda

## Lampiran VI

### BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Machrus Salim  
NIM : 18770054  
Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 19 Agustus 1994  
Fak./Jur./Prog. Studi : Magister Pendidikan Agama Islam /S2  
Tahun Masuk : 2018  
Alamat Rumah : Gang Nakula 01 No. 03 Kelurahan  
Sidorejo Kecamatan Tuban Kabupaten  
Tuban  
No Tlp Rumah/Hp : 085733306894  
Alamat email : machrussalim19@gmail.com

#### **Riwayat Pendidikan:**

1. RA Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro
2. MI Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro
3. MTs ATTANWIR Sumberrejo Bojonegoro
4. MA ATTANWIR Sumberrejo Bojonegoro
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang